



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT PESISIR MELALUI
EKOWISATA MANGROVE BERBASIS RELIGI DI
DESA BEDONO KECAMATAN SAYUNG KABUPATEN
DEMAK JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos)

Oleh:
Nabhan
NIM. B92215081

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2022

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nabhan

NIM : B92215081

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Pengembangan Masyarakat Pesisir Melalui Ekowisata Mangrove Berbasis Religi Di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran dalam karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Demak, 13 April 2022
Yang membuat pernyataan



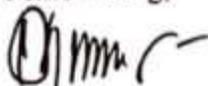
Nabhan
NIM. B92215081

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nabhan
NIM : B92215081
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pengembangan Masyarakat Pesisir
Melalui Ekowisata Mangrove Berbasis Religi Di Desa Bedono
Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui
untuk diujikan.

Surabaya, 13 April 2022
Menyetujui
Pembimbing,



Dr. H. Abd. Halim, M.Ag.
NIP. 196307251991031003

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PENGEMBANGAN MASYARAKAT PESISIR MELALUI
EKOWISATA MANGROVE BERBASIS RELIGI DI DESA
BEDONO KECAMATAN SAYUNG KABUPATEN DEMAK
JAWA TENGAH

SKRIPSI

Disusun Oleh
Nabhan
B92215081

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 13 April 2022
Tim Penguji

Penguji I

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag NIP. 196307251991031003

Penguji II

Dr. H. Abd. Mudjib Adnan, M.Ag NIP. 19590207198903100

Penguji III

Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si NIP. 197804192008012014

Penguji IV

Dr. H. Munir Mansyur, M.Ag NIP. 195903171994031001



Surabaya, 13 April 2022

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jendral A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Nabhan
NIM : B92215081
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : Nabhanpmi99fadlan@gmail.com

Demi Pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Disertasi Lain-lain

yang berjudul :

PENGEMBANGAN MASYARAKAT PESISIR MELALUI EKOWISATA MANGROVE BERBASIS RELIGI DI DESA BEDONO KECAMATAN SAYUNG KABUPATEN DEMAK JAWA TENGAH.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 April 2022

Penulis

Nabhan

ABSTRAK

Nabhan, B92215081, (2022): **Pengembangan Masyarakat Pesisir Melalui Ekowisata Mangrove Berbasis Religi Di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah.**

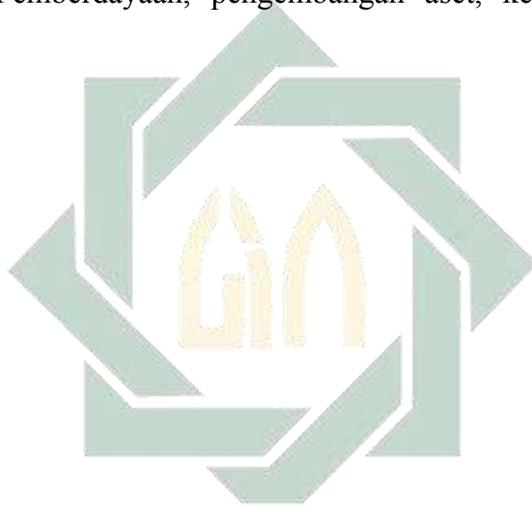
Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui ekowisata mangrove berbasis religi di Desa Bedono. Desa Bedono memiliki aset dan potensi yang bisa dikembangkan yaitu ekowisata hutan mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakir. Dalam pengembangan ini perlu keterlibatan secara partisipatif dari kelompok masyarakat yang ada. Kelompok masyarakat tersebut terdiri dari kelompok mangrove, kelompok sadar wisata, dan kelompok keturunan KH. Abdullah Mudzakir. Penelitian ini bertujuan untuk proses pemberdayaan dan pendampingan terhadap kelompok masyarakat guna memanfaatkan dan mengembangkan aset dan potensi yang dimiliki Desa Bedono. Metode pemberdayaan yang digunakan adalah dengan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) yang berfokus dengan memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki dengan langkah 5-D diantaranya: menemukan aset dan potensi (*discovery*), membangun mimpi dan harapan (*dream*), menyusun dan merancang strategi program (*design*), melakukan aksi perubahan (*define*), dan melakukan monitoring dan evaluasi (*destiny*).

Strategi yang digunakan dalam mewujudkan ekowisata mangrove berbasis religi adalah melalui strategi perencanaan program ekowisata mangrove berbasis religi, pengelolaan dan pengembangan aset dan potensi yang dimiliki, dan kerjasama dan koordinasi yang kuat melalui pelatihan yang mampu mengubah pola pikir (*mindset*) kelompok masyarakat dalam memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki.

Hasil pemberdayaan menunjukkan bahwa keterlibatan kelompok masyarakat secara partisipatif dalam memanfaatkan

aset dan potensi yang dimiliki yaitu ekowisata mangrove dan makam apung sebagai wisata religi memiliki dampak signifikan dalam kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Bedono. Hal demikian merupakan perubahan sosial dan pembangunan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pemberdayaan, pengembangan aset, kelompok masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Nabhan, B92215081, (2022): Development of Coastal Communities Through Mangrove Ecotourism Based on Religion in Bedono Village, Sayung District, Demak Regency, Central Java.

Empowerment of coastal communities through religious-based mangrove ecotourism in Bedono Village. Bedono Village has assets and potential that can be developed, namely mangrove forest ecotourism and floating grave of KH. Abdullah Mudzakir. In this development, there is a need for participatory involvement from existing community groups. The community groups consist of mangrove groups, tourism awareness groups, and groups of KH. Abdullah Mudzakir descendants. This research aims to empower and assist community groups in utilizing and developing the assets and potential of Bedono Village. The empowerment method used is the ABCD (Asset Based Community Development) approach which focuses on utilizing assets and potential owned by 5-D steps including: identifying assets and potential (discovery), building dreams and hopes (dreams), compiling and designing strategies program (design), carry out change actions (define), and carry out monitoring and evaluation (destiny).

The strategy used in realizing religion-based mangrove ecotourism is through a strategy of planning a religion-based mangrove ecotourism program, managing and developing assets and their potential, and strong cooperation and coordination through training that is able to change the mindset of community groups in utilizing assets and potential.

The empowerment results show that the involvement of community groups in a participatory manner in utilizing their assets and potential, namely mangrove ecotourism and floating graves as religious tourism has a significant impact on community welfare and improving the economy of the people of

Bedono Village. This is a form of social change and sustainable development.

Keywords: Empowerment, asset development, community groups.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR DIAGRAM	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Strategi Mencapai Tujuan	11
a. Analisis Keunggulan Aset	11
b. Analisis Strategi Program	15
c. Ringkasan Narasi Program	17
d. Teknik Evaluasi dan Monitoring Program	20
F. Sistematika Penulisan	22
a. BAB I : Pendahuluan	22

b.	BAB II : Kajian Teori	22
c.	BAB III : Metode Penelitian	23
d.	BAB IV : Profil Lokasi Penelitian	23
e.	BAB V : Temuan Potensi	23
f.	BAB VI : Dinamika Proses Pemberdayaan	24
g.	BAB VII : Aksi Perubahan	24
h.	BAB VIII : Analisis Dan Refleksi	24
i.	BAB IX : Penutup	25
BAB II KAJIAN TEORITIK		26
A.	Definisi Konsep	26
a.	Pengembangan Masyarakat (Self Mobilization)	26
b.	Teori Kelembagaan (Institutional Theory)	35
c.	Modal Sosial dan Pengembangan Masyarakat	39
d.	Pengembangan Teori Ekologi Sosial (Social Ecology Theory)	41
e.	Teori Ekoreligi	46
f.	Manajemen Organisasi Perspektif Islam	46
B.	Penelitian Terdahulu	55
BAB III METODE PENELITIAN		62
A.	Pendekatan Penelitian	62
B.	Prosedur Penelitian	63
C.	Subjek dan Sasaran Penelitian	66
D.	Teknik Pengumpulan Data	66
a.	Sejarah Kampung	66
b.	Penemuan Apresiatif (Appreciative Inquiry/AI)	66
c.	Pemetaan Komunitas (Community Mapping)	67
d.	Penelusuran Wilayah (Transect)	67

e.	Observasi	67
f.	Dokumentasi	68
g.	Wawancara	68
h.	Focus Group Discussion (FGD)	68
i.	Pemetaan Institusi atau Asosiasi Masyarakat	68
j.	Pemetaan Aset Individu (Individual Inventory Skill)	69
E.	Teknik Validasi Data	69
a.	Triangulasi Teknik	70
b.	Triangulasi Sumber	70
F.	Teknik Analisis Data	70
a.	Leacky Bucket	71
b.	Low Hanging Fruit	71
c.	Most Significant Change (perubahan yang signifikan)	71
G.	Pihak Terkait (Stakeholder)	72
H.	Jadwal Penelitian	75
BAB IV PROFIL LOKASI PENELITIAN		78
A.	Kondisi Geografis	78
B.	Kondisi Demografis	83
a.	Kependudukan	84
b.	Pendidikan	87
c.	Kesehatan	91
d.	Sosial, Budaya dan Keagamaan	93
e.	Ekonomi	98
C.	Kondisi Kelembagaan	99
BAB V TEMUAN ASET		101
A.	Pentagonal Aset	101
a.	Aset Alam	101

b. Aset Manusia	109
c. Aset Sosial	114
d. Aset Finansial	117
e. Aset Kelembagaan/Organisasi	118
f. Aset Infrastruktur/Fisik	122
B. Kisah Sukses (Success Story)	134
BAB VI DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN	138
A. Proses Awal Masuk	138
B. Inkulturasi	140
C. Penemuan Aset (Discovery)	141
D. Membangun Mimpi (Dream)	147
E. Merencanakan Tindakan Aksi (Design)	151
BAB VII AKSI PERUBAHAN	160
A. Proses Aksi Partisipatif (Define)	160
a. Penguatan Kelompok Mangrove dan Pokdarwis	161
b. Kerjasama Antar Komunitas Kelompok	171
B. Monitoring dan Evaluasi (Destiny)	179
a. Analisis SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, and Results).	179
b. Evaluasi Aksi Perubahan.	184
BAB VIII ANALISIS DAN REFLEKSI	187
A. Analisis Hasil Pendampingan	187
a. Analisis Perubahan Sosial Terhadap Kelompok Masyarakat	187
b. Analisis Proses Pemberdayaan Terhadap Kelompok Masyarakat	192

c.	Analisis Relevansi Dakwah Bil Hal Dengan Pemberdayaan Kelompok Masyarakat	196
B.	Refleksi Keberlanjutan	198
a.	Refleksi Pemberdayaan Secara Teoritis	199
b.	Refleksi Pemberdayaan Secara Metodologis	200
c.	Refleksi Dakwah Islam Terhadap Pemberdayaan Kelompok Masyarakat	201
BAB IX	PENUTUP	203
A.	Kesimpulan	203
B.	Rekomendasi	204
C.	Keterbatasan Peneliti	205
DAFTAR PUSTAKA		207



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Analisis Strategi Program	16
Tabel 1.2 Ringkasan Narasi Program	18
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	53
Tabel 3.1 Analisis Stakeholder	70
Tabel 3.2 Timeline Penelitian	74
Tabel 4.1 Pembagian Wilayah Dusun	79
Tabel 4.2 Jumlah Perangkat Desa Bedono 2021	81
Tabel 4.3 Akses Sarana Pendidikan Desa Bedono	87
Tabel 4.4 KB Aktif Menurut Alat Kontrasepsi	90
Tabel 4.5 KB Jumlah Tempat Peribadatan	92
Tabel 4.6 Tradisi dan Kebudayaan Desa Bedono	92
Tabel 4.7 Lembaga di Desa Bedono	97
Tabel 5.1 Jumlah Penduduk Desa Bedono	108
Tabel 5.2 Pemetaan Aset Individu Desa Bedono	110
Tabel 5.3 Lembaga/Organisasi Desa Bedono	117
Tabel 6.1 Transect di Desa Bedono	142
Tabel 6.2 Strategi Rencana Aksi (<i>Design</i>) MPO	152
Tabel 7.1 Hasil Analisis SOAR	187
Tabel 8.1 Hasil Perubahan Sosial	195
Tabel 8.2 Analisis Proses Pendampingan	196

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori Ekologi Sosial Urie BronfenBrenner	42
Gambar 4.1 Peta Desa Bedono	78
Gambar 5.1 Peta Potensi Desa Bedono	99
Gambar 5.2 Peta Wisata Desa Bedono	100
Gambar 5.3 Wisata Mangrove Desa Bedono	101
Gambar 5.4 Wisata Mangrove Desa Bedono	101
Gambar 5.5 Wisata Pantai Morosari	102
Gambar 5.6 Wisata Pantai Morosari	103
Gambar 5.7 Wisata Religi Makam Apung	104
Gambar 5.8 Wisata Religi Makam Apung	104
Gambar 5.9 Tambak Kerang Dara Bedono	105
Gambar 5.10 Tambak Kerang Dara Bedono	106
Gambar 5.11 Tambak Kerang Dara Bedono	106
Gambar 5.12 Gotong-Royong Warga Desa Bedono	113
Gambar 5.13 Gotong-Royong Warga Desa Bedono	114
Gambar 5.14 Haul KH. Abdullah Mudzakir	115
Gambar 5.15 Akses Jalan Utama Desa Bedono	121
Gambar 5.16 Akses Jalan Utama Desa Bedono	122
Gambar 5.17 Akses Jalan Warga Desa Bedono	123
Gambar 5.18 Akses Jalan Menuju Dusun Tambaksari	124
Gambar 5.19 Akses Jalan Menuju Dusun Tambaksari	124
Gambar 5.20 Akses Jalan Menuju Dusun Tambaksari	125
Gambar 5.21 Akses Jalan Menuju Dusun Tambaksari	125
Gambar 5.22 Gedung Balai Desa Bedono	127
Gambar 5.23 Masjid Desa Bedono	128
Gambar 5.24 SDN Bedono 3	129
Gambar 5.25 PDAM Desa Bedono	130
Gambar 5.26 Toilet Umum Desa Bedono	131
Gambar 5.27 TPS Desa Bedono	132
Gambar 5.28 Laboratorium Alam Desa Bedono	133
Gambar 5.29 Restoran Apung Wisata Bahari Morosari	135
Gambar 5.30 Gapura Wisata Bahari Morosari	136
Gambar 5.31 Pulau Burung Kuntul Desa Bedono	136

Gambar 6.1 Perizinan Dengan Kepala Desa Bedono	138
Gambar 6.2 FGD Dengan Warga Desa Bedono	141
Gambar 7.1 Sosialisasi Dengan Warga Desa Bedono	172
Gambar 7.2 Penggalan Data Di Desa Bedono	173
Gambar 7.3 Peran Komunitas Kelompok Desa Bedono	177
Gambar 7.4 Pelatihan Kelompok Masyarakat	181
Gambar 7.5 Website Track Ekowisata Mangrove	183



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Tata Guna Lahan Desa Bedono	80
Diagram 4.2 Jumlah Penduduk Desa Bedono	82
Diagram 4.3 Jumlah Angka <i>Dependency Ratio</i>	83
Diagram 4.4 Jumlah Mata Pencaharian Desa Bedono	84
Diagram 4.5 Jumlah Unit Pendidikan Desa Bedono	86
Diagram 4.6 Tingkat Pendidikan Desa Bedono	88
Diagram 4.7 Tingkat Mata Pencaharian	96
Diagram 6.1 Analisis Skala Prioritas Aset Desa Bedono	147
Diagram 7.1 Analisis Aksi Perubahan Desa Bedono	159
Diagram 7.2 Data Hasil Kuesioner	175
Diagram 7.3 Data Hasil Kuesioner	175
Diagram 7.4 Struktur Inti Komunitas Kelompok	178
Diagram 7.5 Data Hasil Kuesioner	182
Diagram 7.6 Struktur Keturunan Simbah Mudzakir	185
Diagram 7.7 Struktur Kerjasama Ekowisata Religi	185



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara kepulauan yang mempunyai ciri khas negara nusantara, sehingga Indonesia memiliki kedaulatan untuk kemakmuran sebesar-besarnya bagi rakyat Indonesia. Indonesia artinya salah satu yang termasuk di dalamnya berasal UNCLOS tahun 1982, Indonesia pula mempunyai kedaulatan secara penuh berupa daerah perairan. Hak kedaulatan Indonesia mempunyai hak dasar bahari serta apa yang terdapat di dalamnya, sebagai akibatnya Indonesia berkewajiban pada memelihara bersama yang lebih baik buat kemaslahatan rakyat yg ada di Indonesia. Negara Indonesia secara hukum internasional pada UNCLOS tahun 1982 mengungkapkan pada bahari teritorial mempunyai Zona Tambahan, Zona Ekonomi tertentu (ZEE). Luasan laut teritorial Indonesia sekitar 12 mil dari mengukur kepulauan Indonesia.¹

Indonesia ialah Negara maritim yang terdiri berasal beberapa pulau yg beredar di seluruh Indonesia, pada catatan Indonesia mempunyai luasan wilayah teritorial menggunakan luas wilayah perairan seluas 3.288.680 km² serta daerah daratan seluas 1.904.569 km². Oleh karena itu Indonesia sendiri juga memiliki julukan sebagai negara maritim. Ini menunjukkan Indonesia seharusnya mempunyai potensi sumber daya alam yg melimpah ruah.² Sebagai Negara Maritim, Indonesia wajib harus bisa mengembangkan serta memperluas kegiatan perairan. Ini ialah langkah-langkah penunjang kehidupan bagi warga

¹ "kebijakan kelautan indonesia - Maritim."

https://maritim.go.id/konten/unggahahan/2017/07/Kebijakan_Kelautan_Indonesia_-_Indo_verse.pdf. Diakses pada 10 Nov. 2021.

² "Negara Maritim adalah Negara yang Berada dalam Kawasan Laut" 4 Jun. 2021, <https://www.merdeka.com/sumut/negara-maritim-adalah-negara-yang-berada-dalam-kawasan-laut-yang-luas-ini-lengkapnya-klm.html>.

Diakses pada 10 Nov. 2021.

pesisir salah satunya bagi nelayan pada sektor pendapatan perekonomian.

Daerah pesisir merupakan bagian dari daerah peralihan yaitu mempunyai wilayah daratan juga wilayah samudera, dipandang dari garis-garis pantai (*coastline*), bagian daerah pesisir terdapat 2 batas, berupa yang selaras dengan garis pantai (*longshore*) serta tegak lurus dengan garis pantai (*cross shore*) (Dahuri, 2003 dalam Prihadi, 2015). Daerah pesisir sangat berpotensi dicermati berasal beberapa sumber daya alam yang ada sehingga mampu dipergunakan dan dimanfaatkan secara penuh buat kesejahteraan rakyat pesisir melalui pengembangan wisata berbasis laut. Pariwisata berbasis laut artinya karakteristik khas warga pesisir yg memiliki daya tarik pengunjung dalam memanfaatkan sumberdaya yang terdapat di pesisir atau permukaan bahari (*marine*) serta atau dasar samudera (*submarine*).³

Daerah pesisir memiliki sumber daya alam yang sangat potensial yaitu dengan memanfaatkan ekosistem mangrove sebagai ekowisata. Hutan mangrove memiliki keunikan tersendiri yang khas berbentuk ekosistem mangrove. Ekosistem mangrove pada umumnya di wilayah pesisir sehingga ekosistem mangrove merupakan aset yang harus dikembangkan di kawasan pesisir untuk pengembangan di sektor pendapatan perekonomian dan ekowisata.

Ekosistem mangrove ialah ekosistem yang terletak di wilayah tepi pantai yang disebabkan oleh aktivitas pasang surut air laut. Ekosistem mangrove terletak berada di posisi yang paling tinggi sampai dengan di posisi permukaan laut wilayah pantai yang terlindungi (Supriharyono, 2009), juga merupakan akses pendukung sepanjang pantai pada ekosistem di kawasan

³ Prihadi, Donny Juliandri, Indah Riyantini Riyantini, and Mochamad Rudyansyah Ismail. "Pengelolaan kondisi ekosistem mangrove dan daya dukung lingkungan kawasan wisata bahari mangrove di Karangsong Indramayu." *Jurnal kelautan nasional* 13.1 (2018): 53-64.

tropis.⁴ Ekosistem Mangrove juga bisa disebut vegetasi kawasan pantai tropis yang memiliki keunikan yang berbeda, yang bisa bertumbuh subur di wilayah laut yang pasang surut, ada juga yang berada di muara, jalur aliran sungai, laguna serta pantai yang memiliki kandungan tanah berlumpur atau berpasir. Ekosistem mangrove juga gabungan dari beberapa mangrove, hewan/binatang yang ada dan organisme-organisme yang lain yang berinteraksi dalam lingkungan tersebut (Peraturan Menteri Kehutanan No. P35 Tahun 2010). Setiap pantai di Indonesia memiliki ekosistem mangrove yang berbeda dan memiliki ciri khas masing-masing, hal tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhinya baik dari segi kondisi tanah, level volume pasang surut air laut, kandungan kadar garam di wilayah laut tersebut.⁵

Pemanfaatan ekosistem mangrove sangat banyak digunakan untuk mitigasi bencana, seperti meredam gelombang pasang surut air laut serta meredam badai angin, mengatasi abrasi pantai, gelombang pasang air laut (rob), mengatasi gelombang tsunami, sebagai menahan lumpur dan sedimen tanah akibat aliran air, mengatasi intrusi air laut masuk daratan, dan juga bisa menetralsisir pencemaran yang ada perairan. Disisi lain ekosistem mangrove dapat menjadi daya tarik yang sangat baik sebagai obyek wisata bahari yang alami serta aksi ekowisata mangrove dan juga bisa digunakan untuk sumber-sumber tanaman herbal atau obat alternatif.⁶

⁴ Utomo, Bekti, S. Budiastuti, and C. Muryani. "Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Tanggul Tlare Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 15.2 (2017): 117-123.

⁵ Prihadi, Donny Juliandri, Indah Riyantini Riyantini, and Mochamad Rudyansyah Ismail. "Pengelolaan kondisi ekosistem mangrove dan daya dukung lingkungan kawasan wisata bahari mangrove di Karangsong Indramayu." *Jurnal kelautan nasional* 13.1 (2018): 53-64.

⁶ Utomo, Bekti, S. Budiastuti, and C. Muryani. "Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Tanggul Tlare Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 15.2 (2017): 117-123.

Pada tahun 1999 Indonesia memiliki hutan mangrove mencapai luasan 8,60 juta hektar yang berada dalam kawasan hutan seluas 3,8 juta hektar dan di luar kawasan hutan seluas 4,8 hektar. datetapi yang telah mengalami kerusakan sekitar 5,30 juta hektar. Aktivitas yang menyebabkan rusaknya hutan mangrove di Indonesia seperti luasnya lahan untuk wilayah pertambakan, reklamasi pemukiman warga pesisir serta banyaknya bangunan industri yang didirikan di wilayah pesisir.⁷

Sektor pariwisata Indonesia sampai saat ini merupakan penyumbang devisa tertinggi dari industri yang ada. Di Indonesia destinasi wisata merupakan program pemerintah maupun swasta guna memperkenalkan dan mengembangkan daerahnya masing-masing yang memiliki potensi yang menjanjikan sebagai tempat destinasi wisata, dari sinilah semua stakeholder berperan aktif untuk menciptakan lapangan usaha baru serta membangkitkan pendapatan perekonomian.⁸

World Tourism Organization (WTO) memprediksi di tahun 2020 Indonesia mencapai pertumbuhan yang signifikan di tingkat Asia-Pasifik yaitu sebesar 6.5 persen (Budhyana, 2008). Pemerintah Indonesia di sektor Dinas Pariwisata berupaya melakukan terobosan-terobosan baru yang bisa berkoordinasi dengan Pemerintah Daerah Kota/Kabupaten. Pemerintah Daerah Kota/Kabupaten berinisiatif melakukan dan bekerjasama dengan pihak-pihak swasta dalam membangun wahana-wahana wisata dengan mengoptimalkan sumber daya dan dana yang ada.⁹

⁷ "Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata."
<http://eprints.upnjatim.ac.id/1248/1/2-EdyMulyadi.pdf>. Diakses pada 10 Nov. 2021.

⁸ "strategi pengembangan kawasan ekowisata mangrove di."
<http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/0ad4476b83beb07d37aca4fa192ada35.pdf>. Diakses pada 10 Nov. 2021.

⁹ "strategi pengembangan kawasan ekowisata mangrove di."
<http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/0ad4476b83beb07d37aca4fa192ada35.pdf>. Diakses pada 10 Nov. 2021.

Ekowisata pendekatan perspektif tiga macam, yaitu produk, pasar, serta pendekatan pengembangan. Pertama produk, memanfaatkan secara penuh sumber daya alam yang ada. Kedua pasar, upaya untuk mengembangkan dan mempromosikan pelestarian lingkungan yang ramah sesuai kearifan lokal. Yang ketiga pendekatan pengembangan, cara pengelolaan dan pengembangan sumberdaya yang ada di sektor pariwisata dengan ramah lingkungan sesuai kearifan lokal. Dalam hal tersebut aktivitas ekowisata memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat setempat supaya perekonomiannya terangkat, para pengunjung (wisatawan) dan pelaku wisata (*tour operatour*) harus memiliki tanggung jawab penuh untuk keberlangsungan ekowisata tersebut.¹⁰

Desa Bedono merupakan laut utara pantai jawa yang masuk dalam administrasi Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Desa Bedono memiliki tujuh dusun, diantaranya Bedono, Morosari, Tonosari, Pandansari, Tambaksari, Mondoliko dan Rejosari. Secara letak geografis ekowisata mangrove Desa Bedono ini berada pada 6° 43' 26'' - 7° 09' 43'' LS dan 110° 48' 47'' BT. Secara astronomi Desa Bedono terletak di laut utara pantai jawa yang berbatasan langsung dengan Kota Semarang dan Kabupaten Jepara. Desa Bedono berada dalam wilayah Pemerintah Kabupaten Demak dengan luas ± 1.149,07 km², dengan luas dataran ± 897,43 km² dan luas lautan ± 252,34 km².

Desa Bedono memiliki luasan 27 Ha dengan hutan mangrove yang masih aktif seluas 4 Ha sehingga akan diperluas menjadi 16 Ha atau dengan 58 persen. Seluas 20,65 Ha merupakan pembangunan fisik dan seluas 6,35 Ha setara dengan

¹⁰ "strategi pengembangan kawasan ekowisata mangrove di."
<http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/0ad4476b83beb07d37aca4fa192ada35.pdf>. Diakses pada 10 Nov. 2021.

30 persen. Desa Bedono memiliki hutan konservasi mangrove seluas itu digunakan untuk pengembangan ekowisata bahari.¹¹

Segala upaya konservasi hutan mangrove di Desa Bedono untuk mengembangkan ekowisata mangrove yang memiliki daya tarik bagi wisatawan. Selain sumberdaya hutan mangrove yang masih eksis di Desa ini tepatnya di Dusun Tambaksari ada peninggalan sejarah dan terdapat makam apung yang sangat keramat. Peneliti akan melakukan riset aksi untuk mengembangkan aset yang ada di Desa Bedono berupa ekowisata mangrove berbasis religi. Peneliti akan melakukan analisa mendalam guna mengembangkan potensi aset yang ada, diantaranya bagaimana situasi dan kondisi ekosistem hutan mangrove saat ini, fasilitas pendukung ekosistem hutan mangrove serta menyusun rencana dan strategi pengembangan atau perluasan kawasan bahari ekowisata hutan mangrove di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

Selain aset konservasi hutan mangrove yang berada di Desa Bedono yang sangat potensial untuk pengembangan ekowisata, tidak kalah penting di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, ada sejarah wali atau alim ulama' yang memiliki jejak sejarah dalam menyebarkan ajaran Agama Islam di tanah jawa. Indonesia sudah banyak mengenal wisata religi salah satu yang sering di kunjungi adalah makam-makam waliyullah yaitu wali songo (sembilan) yang tersebar di pulau jawa. Wisata religi bagi kalangan Nahdliyin (NU) tidak asing lagi karena merupakan amaliyah rutin untuk berwasilah. Kabupaten Demak juga terkenal dengan Kerajaan Demak yang terkenal dengan Sunan Kalijaga (Raden Syahid) yang merupakan waliyullah penyebar Agama Islam di tanah jawa.

Selain Sunan Kalijaga (Raden Syahid) yang merupakan wali sembilan yang ada di tanah Bintoro Demak, ada toko

¹¹ "Perencanaan Konsep Pengelolaan dan Pembiayaan"
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ruang/article/view/84/pdf>. Diakses pada 10 Nov. 2021.

penyebar Agama Islam di Kecamatan Sayung, beliau adalah Waliyullah Simbah KH. Abdullah Mudzakkir. Sejarah singkat mencatat pada tahun ±1878 M sejarah kehidupan Bangsa Indonesia mengalami beberapa perubahan baik sosial, politik dan budaya sehingga mengupas tuntas masa hidupnya beliau seperti halnya membahas sejarah masa lalu Bangsa Indonesia. Kelahiran KH. Abdullah Mudzakir secara pasti hari kelahiran belum belum diketahui tetapi berdasarkan beberapa-beberapa sumber yang dihimpun oleh keturunan beliau diperkirakan pada tahun 1297 H atau 1878 M. Lahir di Dusun Dukuhan (dahulu masuk Dusun Manggian) Desa Kalisari, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Nama asli simbah KH. Abdullah Mudzakir sebenarnya adalah “*Juraimi*” nama ini diberikan oleh orang tua beliau yaitu Mbah Ibrohim atau Mbah Suro dan Mbah Lasinah, kemudian nama Abdullah Mudzakir merupakan tabarrukan ketika beliau pulang dari naik haji pada tahun 1925 M.¹²

Simbah KH. Abdullah Mudzakir pertama kali memperdalam Ilmu Agama di Kota Nganjuk, Jawa Timur, selanjutnya beliau memperdalam Ilmunya dan menjadi santrinya KH. M. Sholeh bin Umar Assamaroni atau lebih dikenal dengan sebutan Si Mbah Sholeh Darat Bergota Kota Semarang. Setelah dirasa cukup Mbah Mudzakir untuk belajar bersama Mbah Sholeh Darat, makam Mbah Sholeh Darat menyuruh beliau untuk pulang supaya meembangkan dan menyebarkan Ilmu yang didapatkannya.

Simbah KH. Abdullah Mudzakir menyebarkan Ilmu yang diperolehnya dengan membangun beberapa masjid, Pertama mendirikan Masjid Baitus Salam di Desa Kalisari, Kecamatan Sayung yang dihadiri langsung oleh Mbah Sholeh Darat, Kedua mendirikan Masjid Nurus Salam di Dusun Dukuhan, Desa Kalisari, Kecamatan Sayung, dan yang Ketiga

¹² Buku sejarah singkat KH. Abdullah Mudzakkir.

Masjid di Dusun Tambaksari, Desa Bedono, Kecamatan Sayung.

Sekitar tahun 1919 M di Dusun Tambaksari beliau mendirikan pengajian harian untuk anak-anak dan pengajian umum pada hari kamis (kamsan) yang diteruskan oleh H. Moh. Sofwan lalu dilanjutkan oleh H. Zamrozi. Adapun istri-istri Simbah KH. Abdullah Mudzakir berjumlah empat diantaranya Mbah Murni, Mbah Latifah binti H. Hasan, Mbah Ni'mah dan Mbah Asmanah.

Beliau wafat di Dusun Tambaksari, Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Pada hari selasa pon, pukul 18.50 WIB (ba'da magrib) bertepatan tanggal 13 September 1950 M/30 Dzulqo'dah 1369 H. dimakamkan hari Rabu, pukul 13.00 WIB siang (ba'da dzuhur), wafat dalam usia 72 tahun.

Ditinjau dari makam Simbah KH. Abdullah Mudzakir memiliki keunikan yang khas karena karomah yang dimiliki beliau. Makam beliau terkenal dengan sebutan makam apung atau makam tengah laut, jika kita ketahui makam ini berada di tengah laut dan tidak tenggelam padahal setiap hari terkena gelombang pasang surut air laut (rob), dan Desa ini hari demi hari mengalami abrasi pantai dan penurunan permukaan tanah. Di makam Simbah Mudzakir sekitarnya masih ada rumah-rumah panggung yang merupakan *dzurriyah* (keturunan) beliau. Karomah makam Simbah KH. Abdullah Mudzakir (makam apung atau makam tengah laut) memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat umum untuk berkunjung. Selain makam Simbah KH. Abdullah Mudzakir ada peninggalan beliau berupa masjid yang masih ada dan digunakan untuk beribadah yang dikelola oleh *dzurriyah* atau keturunan beliau.

Dalam pengembangan dan pengelolaan makam apung atau makam tengah laut yaitu makam Simbah Mudzakir masih banyak hambatan serta tantangan yang dihadapi, yang sering terjadi kurangnya rasa simpati dan perhatian khusus dari aparat desa untuk hal pengelolaan, pembiayaan, serta perawatan

makam. Terlihat jelas pembangunan dan pengembangan fasilitas umum di area sekitar makam masih minim, utamanya akses jalan masih rusak arah yang menuju makam, padahal akses ini sering dilalui oleh para peziarah, wisatawan dan keturunan Simbah KH. Abdullah Mudzakir untuk beraktivitas setiap hari. Akses jalan ini bisa dilalui dengan berjalan kaki atau dilalui pakai sepeda, atau sepeda motor, selain ada akses moda transportasi berupa perahu.

Wisata berbasis religi menurut kutipan dalam Hadits menurut Imam Muslim, Abu Dawud, Ibnu Hibban, Hakim, dan Tirmidzi yang artinya : “Rasulullah SAW bersabda : “Sungguh aku telah melarang kalian ziarah kubur, dan (sekarang) telah diizinkan kepada Muhammad untuk berziarah ke makam ibunya, maka ziarahlah kalian ke kubur, karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan akhirat”. Hadits diatas menerangkan untuk ajakan berziarah ke makam supaya berwasilah kepada alim ulama’ supaya mendapatkan pelajaran agar selalu mengingat kematian, bahwa mati itu dekat. Hikmah yang bisa kita ambil dalam berziarah adalah supaya kita selalu beribadah kepada Allah SWT, mengingat dan belajar sejarah perjuangan para Alim ulama’ yang kita ziarahi dan berwasilah.

Dalam hal ini peneliti memiliki ide ketertarikan untuk melakukan penelitian yang berbasis aset secara mendalam yang berjudul “Pengembangan Masyarakat Pesisir Melalui Ekowisata Mangrove Berbasis Religi di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Dikarenakan peneliti akan melakukan penelitian dengan mengkolaborasikan Ekowisata Mangrove dengan Wisata Berbasis Religi, yang akan menjadi nilai tambah dari penelitian-penelitian terdahulu.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan analisa diatas yang berfokus pada Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Religi di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah tersebut, Peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat pesisir di Desa Bedono dalam melakukan mengembangkan Ekowisata Mangrove Berbasis Religi ?
2. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat pesisir di Desa Bedono untuk mengoptimalkan aset Ekowisata Mangrove Berbasis Religi ?
3. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat pesisir di Desa Bedono dalam mengembangkan ekowisata mangrove berbasis religi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian diatas Peneliti akan melakukan Tujuan Penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui strategi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat pesisir di Desa Bedono dalam melakukan mengembangkan Ekowisata Mangrove Berbasis Religi.
2. Mengetahui proses pemberdayaan masyarakat pesisir di Desa Bedono untuk mengoptimalkan aset Ekowisata Mangrove Berbasis Religi.
3. Mengetahui hasil pemberdayaan masyarakat pesisir di Desa Bedono dalam mengembangkan ekowisata mangrove berbasis religi.

D. Manfaat Penelitian

Dalam studi penelitian yang akan peneliti lakukan merupakan suatu tanggung jawab tugas akhir akademik sebagai mahasiswa, serta bentuk pengabdian masyarakat berbasis riset aksi. Pokok manfaat dalam studi penelitian ini adalah berikut ini:

1. Bagi Peneliti, dalam studi penelitian ini guna mengembangkan pengetahuan dan membuka wawasan (*insight*) di lapangan yang berinteraksi langsung dengan masyarakat, serta mengamalkan dan mengaplikasikan ke masyarakat ilmu yang dipelajari peneliti di perkuliahan.
2. Bagi Masyarakat lokal/umum, supaya masyarakat mampu merubah pikiran (*mindset*) yang lebih mandiri

dan maju untuk mengembangkan aset yang ada di sekitar tempat tinggal mereka, serta hasil penelitian ini juga bisa diakses dan dibaca oleh masyarakat umum sebagai referensi literasi mereka.

3. Bagi Program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), diharapkan untuk menjadi pondasi awal dalam melakukan pengembangan masyarakat melalui pendekatan metodologi *Asset Based Community-Driven Development* (ABCD).
4. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, diharapkan bisa mengintegrasikan keilmuan yang dimiliki sesuai dengan filosofi kampus yaitu "*Integrasi Keilmuan*" yang dilambangkan dengan *twin tower*.

E. Strategi Mencapai Tujuan

Proses yang akan dilakukan supaya memiliki tujuan yang baik dengan upaya-upaya melakukan, 1) strategi analisis aset, 2) analisis strategi program, 3) ringkasan narasi program, 4) teknik evaluasi dan monitoring program.

1. Analisis Keunggulan Aset

Untuk memulai proses pemberdayaan peneliti harus melakukan tahapan-tahapan yang harus dilalui, peneliti harus masuk untuk pendekatan dan pengenalan kepada masyarakat setempat untuk menggali serta pengumpulan data-data informasi baik aset atau potensi yang ada dan yang dimiliki masyarakat setempat, serta masyarakat mampu memiliki harapan yang dicita-citakan (*dream*) supaya tercapai bersama. Untuk mengetahui aset yang dimiliki maka yang dibutuhkan dengan menganalisa pentagonal Aset. Pembahasan pentagonal aset yang harus dilakukan untuk menemukan dalam penggalian aset atau potensi sebagai berikut.

a) Aset Manusia atau aset individu

Setiap manusia memiliki kemampuan khas masing-masing yang bisa dia lakukan,

kemampuan tersebut meliputi tangan mereka untuk menciptakan kreasi dan inovasi, kepemilikan kepala untuk berfikir yang kritis dan berdaya kreatif, serta setiap individu memiliki hati untuk menentukan yang terbaik buat dirinya yang lebih baik.

b) Aset Modal Sosial

1) Aset sosial (asosiasi), setiap lingkungan masyarakat memiliki komunitas atau organisasi untuk bisa mengembangkan lingkungan sekitarnya menjadi yang lebih baik dan dalam komunitas atau organisasi tersebut dilibatkan anggota yang memiliki visi dan misi yang sama, komunitas dan organisasi ini merupakan kekayaan aset sosial.

2) Stakeholder/Institusi, di setiap wilayah biasanya memiliki stakeholder terkait yang bersinergi dengan komunitas dan organisasi setempat, ini juga aset sosial yang pembentukannya dan terstruktur oleh Pemerintahan.

3) Aset Kultural dan Spiritual.

Setiap wilayah memiliki adat istiadat, budaya dan keyakinan masing-masing yang memiliki ciri khas tersendiri, ini merupakan kekayaan kearifan lokal yang dimiliki. Desa Bedono memiliki potensi spiritual yang mulia yaitu karomah makam KH. Abdullah Mudzakir yang seakan-akan apung di tengah laut serta mayoritas masyarakat setempat memiliki kultur Nahdliyin (NU) yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah.

- c) Aset Potensi Alam, setiap wilayah memiliki potensi dan aset alam yang berlimpah yang tumbuh atas kekuasaan Allah SWT. Kekayaan potensi aset alam yang dimiliki Desa Bedono adalah ekosistem mangrove di pesisir pantai dan ada makam KH. Abdullah Mudzakir.
- d) Aset Fisik, setiap wilayah memiliki tata kelola lahan, benda dan fisik yang memiliki nilai manfaat, fungsi dan guna untuk menunjang aktivitas masyarakat setempat.
- e) Aset Keuangan (*financial*), setiap wilayah memiliki potensi sumber daya manusia atau individu yang memiliki kemampuan untuk mengorganisir masyarakat setempat yang menghasilkan keuntungan baik secara finansial atau keuntungan kebersamaan masyarakat.

Peneliti bersama masyarakat setelah melakukan pengumpulan data potensi dan aset secara bersama-sama, peneliti bersama masyarakat melakukan analisis potensi dan aset yang ada, langkah selanjutnya melakukan musyawarah bersama untuk menentukan harapan-harapan masyarakat berdasarkan kesepakatan dan kebutuhan bersama di wilayah tersebut. Untuk mencapai tujuan dan harapan bersama masyarakat harus menganalisis pengembangan potensi dan aset melalui *low hanging fruit* supaya berjalan dengan impian-impian (*dream*) bersama masyarakat. Proses untuk menentukan keunggulan-keunggulan potensi dan aset bersama masyarakat dapat dilakukan dengan Teknik ORID (adanya pernyataan-pernyataan dari masyarakat secara *Objective, Reflective, Interpretive dan Decisional*),

dikembangkan secara pola berfikir masyarakat setempat.¹³

a. Secara Objektif (Fakta, Data, dan Sense)

Tahap awal peneliti dapat melakukan observasi dan mengumpulkan data informasi secara objektif bersama masyarakat. Membangun hubungan baik dengan masyarakat salah satunya dengan “diskusi yang sangat rileks dengan warga setempat”. Tidak ada kesan untuk menggurui tetapi untuk belajar bersama.

b. Secara Reflektif (Reaksi Perasaan)

Peneliti harus mampu mengkoordinir dan peka terhadap situasi dan kondisi dalam diskusi tersebut sehingga hubungan emosional bisa didapat dengan baik untuk keberlangsungan diskusi yang menciptakan program bersama. Peneliti dalam pembahasannya mampu mencoba membuat masyarakat merasa dan peka terhadap apa yang akan dialaminya nanti, sehingga masyarakat bisa merenungkan “Bagaimana masyarakat merasakan apa yang akan terjadi di lingkungan tempat tinggalnya?”.

c. Secara Interpretif (Berpikir kritis)

Peneliti mengajak masyarakat bersama-sama untuk mengambil atau mengemukakan ide gagasannya untuk menentukan tema yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Setelah ide gagasan yang disampaikan semuanya ditampung, peneliti dan masyarakat untuk belajar bareng untuk berfikir kritis, sehingga terciptalah diskusi bersama yang nyaman dan terfokus untuk

¹³ Nadhir Salahuddin, dkk., *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: LP2M UINSA, 2015), 87-88.

menentukan program-program dan tujuan bersama.

d. Secara *Decisional* (Keputusan apa ?)

Setiap kelompok memiliki ide gagasan yang berbeda-beda, peneliti disini bisa mengajak masyarakat dalam diskusi tersebut untuk mengambil kesepakatan dan keputusan bersama-sama. Masyarakat memiliki kebebasan untuk mempertimbangkan kesepakatan tersebut. Komitmen dalam suatu diskusi bersama masyarakat harus dan sangat ditekankan untuk menciptakan keharmonisan dan kebersamaan. Dari sini masyarakat dilibatkan untuk melakukan program kegiatan yang sudah disepakati bersama. Selanjutnya diskusi ini membahas tentang manajemen rencana bersama kelompok masyarakat. Sehingga apa yang akan dikerjakan sekarang sesuai keputusan bersama ? yaitu, untuk menyusun program-program dalam mengembangkan potensi dan aset di Desa Bedono, Kecamatan Sayung.

2. Analisis Strategi Program

Peneliti dan masyarakat setelah mengetahui dan melihat langsung potensi, aset, dan harapan masyarakat di Desa Bedono, Kecamatan Sayung selanjutnya menentukan secara bersama-sama untuk strategi program pemberdayaan guna mencapai tujuan bersama. Melalui proses *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menentukan keputusan bersama, keputusan akan dikembalikan lagi kepada anggota masyarakat untuk mendapatkan keputusan final bersama masyarakat guna sebagai Program Design. Masyarakat Desa Bedono, Kecamatan Sayung memiliki kesepakatan bersama untuk mengembangkan ekowisata mangrove berbasis religi.

Peneliti melakukan pemberdayaan bersama masyarakat untuk pengembangan masyarakat pesisir melalui ekowisata mangrove berbasis religi di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Peneliti melakukan pendampingan kepada kelompok masyarakat serta memfasilitasi manajemen kelompok masyarakat pengembangan ekowisata mangrove berbasis religi yang berkelanjutan sehingga untuk menciptakan lingkungan ekosistem mangrove dan makam KH. Abdullah Mudzakir yang memiliki dampak peningkatan perekonomian masyarakat.

Tabel 1.1
Analisis Strategi Program

Potensi (Asset)	Harapan (Dream)	Rencana Program (Planning)
Manusia baik secara individu atau kelompok memiliki potensi atau aset untuk mengembangkan pola pikir secara kreatif, inovatif, konservatif dan memiliki jiwa entrepreneur.	Diharapkan masyarakat pesisir baik individu atau kelompok bisa mengembangkan potensi alam yang dimiliki yaitu hutan mangrove dan makam apung, untuk kesejahteraan masyarakat setempat secara agama, lingkungan, sosial dan dari segi ekonomi.	Melalui <i>Forum Group Discussion</i> (FGD) bersama masyarakat untuk mengambil langkah kedepannya melalui potensi aset yang ada, yaitu mengembangkan ekowisata mangrove berbasis religi

<p>Ekosistem hutan mangrove dan Makam apung KH. Abdullah Mudzakir.</p>	<p>Mengembangkan ekosistem hutan mangrove sebagai ekowisata masyarakat pesisir dan Mengembangkan dakwah Islam melalui wisata religi KH. Abdullah Mudzakir.</p>	<p>Ekowisata mangrove memiliki manfaat multi pentahelic baik sebagai konservasi ekosistem mangrove, education, research, mitigasi perubahan iklim (<i>climate change</i>) dan ekowisata mangrove. Makam apung KH. Abdullah Mudzakir sebagai pusat wisata religi yang ada di tengah laut.</p>
<p>Kelembagaan & Struktural.</p>	<p>Mengoptimalkan swadaya masyarakat yang ada untuk mengembangkan program-program yang berkelanjutan.</p>	<p>Merealisasikan swadaya masyarakat pesisir untuk mengoptimalkan potensi yang ada melalui program-program yang berkelanjutan.</p>

3. Ringkasan Narasi Program

Peneliti bersama komunitas masyarakat bersama-sama melakukan perumusan yang efektif untuk

mensukseskan hasil dan tujuan bersama. Pada tabel dibawah ini akan dijelaskan bagaimana narasi program yang akan dibangun bersama komunitas masyarakat pesisir. Langkah ini merupakan langkah afirmasi *define* sebelum langkah riset aksi, yang sudah disepakati bersama komunitas masyarakat pesisir.

Diharapkan adanya program-program yang sudah disepakati bersama, komunitas masyarakat berkontribusi penuh guna mengembangkan potensi aset ekosistem hutan mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakir dalam upaya pengembangan masyarakat pesisir melalui ekowisata mangrove berbasis religi.

Tabel 1.2
Ringkasan Narasi Program

<p>Tujuan Akhir <i>(Goal)</i></p>	<p>Menciptakan terobosan-terobosan yang inovatif untuk mengembangkan ekowisata mangrove berbasis religi yang mengedepankan kehidupan yang berkelanjutan dari aspek lingkungan, sosial dan ekonomi.</p>
<p>Tujuan <i>(Purpose)</i></p>	<p>Memperkuat perekonomian masyarakat pesisir melalui ekowisata mangrove berbasis religi dengan pemberdayaan yang partisipatif.</p>
<p>Hasil <i>(Result/Output)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendesain program pengembangan ekowisata mangrove berbasis religi. 2. Memperkuat sistem manajemen komunitas masyarakat pesisir. 3. Merealisasikan program pengembangan dan pembangunan

	ekowisata mangrove berbasis religi
<p>Kegiatan <i>(Activity)</i></p>	<p>1. Mendesain program pengembangan ekowisata mangrove berbasis religi</p> <p>1.1 Menjalin komunikasi dengan komunitas masyarakat pesisir</p> <p>1.2 Menemukan potensi aset (<i>discovery</i>)</p> <p>1.3 Fokus pada cita-cita dan harapan yang akan datang (<i>dream</i>)</p> <p>1.4 Merumuskan strategi pencapaian, proses pemberdayaan dan semua sistem yang memiliki dukungan kuat untuk menciptakan pengembangan dan pembangunan (<i>design</i>)</p> <hr/> <p>2. Memperkuat sistem manajemen komunitas masyarakat pesisir</p> <p>2.1 Pengorganisasian komunitas masyarakat pesisir</p> <p>2.2 Menjalin koordinasi dengan komunitas serta anggota komunitas masyarakat pesisir</p> <p>2.3 Menyusun struktur pengorganisasian serta dokumen yang diperlukan</p> <p>2.4 Menyusun bersama komunitas masyarakat untuk rencana program yang akan dijalankan</p> <hr/> <p>3. Merealisasikan program pengembangan dan</p>

	<p>pembangunan ekowisata mangrove berbasis religi</p> <p>3.1 Mengkoordinir untuk melakukan musyawarah dan mendiskusikan program kegiatan yang akan dijalankan bersama komunitas masyarakat</p> <p>3.2 Melaksanakan program sesuai dengan kesepakatan manajemen komunitas</p> <p>3.3 Menjalankan program kegiatan secara partisipatif</p> <p>3.4 Melakukan Monitoring dan Evaluasi program secara partisipatif</p>
--	--

4. Teknik Evaluasi dan Monitoring Program

Monitoring dan evaluasi merupakan serangkaian proses pendampingan dan pemberdayaan untuk mengetahui program yang dijalankan secara partisipatif. Dengan kata lain monitoring proses pengawasan yang dilakukan secara kerjasama, dalam perjalanan pendampingan dan pemberdayaan jika ada yang tidak sesuai dengan kesepakatan bersama diawal maka bisa dikaji ulang. Teknik evaluasi untuk mengetahui lebih jauh bagaimana hasil dan tujuan yang dicapai selama ini, sehingga bisa dilihat dari tujuan utama program itu dirancang bersama-sama.¹⁴

Sebuah refleksi bisa dinarasikan dalam bentuk tulisan dari masing-masing poin pertanyaan yang

¹⁴ "Panduan KKN ABCD - Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya." <http://digilib.uinsby.ac.id/6453/1/2.%20Panduan%20KKN%20ABCD%20%2B%20Cover.pdf>. Diakses pada 19 Nov. 2021.

peneliti susun dibawah. Monitoring dan evaluasi melalui pendekatan potensi asset ada empat poin pertanyaan sebagai berikut.¹⁵

- a. Sejauh mana komunitas masyarakat memiliki rasa menghargai serta belajar terhadap inspirasi keberhasilan pada masa lalu?
- b. Sejauh mana komunitas masyarakat mampu menemukan, menggali, serta memobilisasi aset yang dimiliki ? (kemampuan, sumber daya, sistem operasi, serta keterampilan)
- c. Sejauh mana komunitas masyarakat mampu untuk melakukan orientasi masa depan ?
- d. Sejauh mana komunitas masyarakat mampu mengembangkan dan melaksanakan visi dan misi dalam program yang sudah disepakati bersama ?

Selain empat poin pertanyaan diatas, ada dua metode yang harus dilakukan untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah program kegiatan itu dilaksanakan. Perbedaan alur sejarah dengan *before after* sebagai berikut.

a. Alur Sejarah

Alur sejarah digunakan untuk mengetahui dan melihat masa lalu sebagai pelajaran yang berharga. Hambatan pada masa lalu sangat menginspirasi untuk melakukan terobosan terbaru yang dijalankan dalam program saat ini dan yang akan datang.¹⁶

b. *Before After*

Before dan after, After digunakan untuk bahan pelajaran yang sangat berharga, sehingga

¹⁵ Nadhir Salahuddin, dkk., *Panduan KKN ABCD*, 88-90.

¹⁶ "*Panduan KKN ABCD - Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya.*"

<http://digilib.uinsby.ac.id/6453/1/2.%20Panduan%20KKN%20ABCD%20%2B%20Cover.pdf>. Diakses pada 19 Nov. 2021.

pasca program berakhir akan ada manfaat yang luar biasa untuk pembelajaran yang akan datang. Untuk membandingkan sebelum dan setelah program kegiatan dilakukan.¹⁷ Cara yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran dan perbandingan masa lalu adalah dokumentasi baik fotografi, dan videografi untuk bahan renungan untuk perubahan yang lebih baik.¹⁸

Pemantauan program aksi yang telah selesai dijalankan, apakah memiliki dampak perubahan terhadap komunitas masyarakat secara signifikan. Agar monev memiliki fungsi yang baik dalam alat dan metode untuk pemantauan pasca program.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan studi penelitian, peneliti akan memaparkan secara singkat kepada para pembaca. Sistematika penulisan studi penelitian sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Dalam Bab pertama Peneliti menjelaskan bagaimana latar belakang yang terjadi di lokasi studi penelitian nanti sehingga menjadi ide penelitian yang akan dikembangkan oleh peneliti, yang memuat beberapa pokok bahasan diantaranya, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Strategi Pemberdayaan dan yang terakhir Sistematika Penulisan. Sehingga memudahkan para pembaca untuk menganalisa bacaan yang ada.

BAB II : Kajian Teori

Dalam Bab kedua Peneliti menjelaskan landasan teori-teori yang akan digunakan dalam studi penelitian ini. Peneliti menggunakan landasan teori yang relevan dengan studi

¹⁷ Nadhir Salahuddin, dkk., *Panduan KKN ABCD*, 109.

¹⁸ Nurdiyana, dkk. *Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community-driven Development (ABCD)*, (Makassar: Nur Khairunnisa, 2016), 76.

penelitian kali ini yaitu dengan menggunakan Teori dari Bronfenbrenner terkait *Social Ecology Theory*, serta dengan pendekatan landasan teori kajian keislaman. Peneliti juga akan memaparkan terkait hasil penelitian-penelitian terdahulu yang masih memiliki relevansi dengan studi penelitian akan dilakukan peneliti yang akan datang, guna untuk literatur bacaan serta melihat perbedaan yang peneliti lakukan.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam Bab tiga Peneliti menjelaskan metode pendekatan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan pendekatan metodologi *Asset Based Community-Driven Development* (ABCD). *Asset Based Community-Driven Development* merupakan metode riset aksi yang melihat potensi-potensi apa yang ada dalam wilayah tersebut, aset apa saja yang bisa dikembangkan untuk kesejahteraan perekonomian masyarakat setempat. Pendekatan ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan semua elemen masyarakat dan stakeholder terkait untuk mengasah kemampuan dan mengembangkan potensi atau aset yang ada melalui kesepakatan bersama masyarakat serta mempersiapkan program-program bersama secara partisipatif.

BAB IV : Profil Lokasi Penelitian

Dalam Bab empat, Peneliti menjelaskan secara objektif situasi dan kondisi lokasi studi penelitian nanti baik segi letak geografis, gambaran demografis di lokasi studi penelitian serta pendukung lainnya supaya memperlancar studi penelitian nanti.

BAB V : Temuan Potensi

Dalam Bab lima, Peneliti akan menjelaskan hasil temuan potensi yang ada yaitu Ekosistem hutan mangrove, Makam Apung atau Makam tengah laut (Makam KH. Abdullah Mudzakir) dan aset atau potensi pendukung lainnya serta tantangan-tantangan yang akan dihadapi yang akan dijelaskan dengan poin-poin pentagonal aset.

BAB VI : Dinamika Proses Pemberdayaan

Dalam Bab enam, Peneliti akan menjelaskan proses pemberdayaan dengan melalui tahapan-tahapan pendekatan dengan kearifan lokal setempat (*inkulturasi*), Penyadaran bersama akan potensi dan aset yang ada (*discovery*), membangun mimpi dan mengembangkan mimpi bersama (*dream*), serta perencanaan program-program kegiatan bersama (*design*). Peneliti bersama elemen masyarakat dan stakeholder terkait mendiskusikan, menyusun program-program bersama secara partisipatif, selanjutnya akan melakukan Aksi Perubahan pemberdayaan bersama secara masif.

BAB VII : Aksi Perubahan

Dalam Bab tujuh, Peneliti bersama elemen masyarakat dan stakeholder terkait melakukan duduk bersama membahas terkait program-program kegiatan bersama melalui *define* mendiskusikan dan mempertimbangkan bersama dari beberapa tahapan yang sudah dilalui sebelum tahapan lanjutan yaitu aksi. Pada tahapan destiny adalah proses lanjutan eksekusi rencana-rencana program aksi. Melakukan monitoring dan evaluasi secara partisipatif selama proses penelitian dan pendampingan serta pasca aksi.

BAB VIII : Analisis Dan Refleksi

Dalam Bab delapan, Peneliti dan elemen masyarakat serta stakeholder terkait, melihat perubahan dan perbandingan sebelum program yang dijalankan dan setelah program yang dijalankan secara partisipatif. Peneliti harus mencatat semua yang terjadi selama proses penelitian dan perubahan aksi secara partisipatif. Sehingga Peneliti, elemen masyarakat dan stakeholder terkait memiliki pengalaman bersama yang didapat dari proses awal sampai pasca aksi. Sebagai pembelajaran bersama untuk menciptakan cita-cita mulia bersama kedepannya. Dari pengalaman tersebut akan memberikan refleksi yang keberlanjutan.

BAB IX : Penutup

Dalam Bab sembilan atau terakhir, Peneliti akan menulis kesimpulan yang telah dipelajari selama studi penelitian dan pengabdian. Rekomendasi dalam proses studi penelitian dan pengabdian, sebagai bahan catatan evaluasi buat Peneliti. Dan yang terakhir Peneliti memiliki keterbatasan selama proses studi penelitian dan pengabdian selama masa di lokasi lapangan studi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Definisi Konsep

Peneliti dalam mengajukan tema penelitian tersebut akan menjelaskan kajian konsep teori yang akan digunakan dalam pendekatan riset aksi yang akan dijalankan.

1. Pengembangan Masyarakat (*Self Mobilization*)

Pemberdayaan dimaknai bahwa masyarakat memiliki hak atas kuasa penuh atau *power* segala sesuatu dari mereka. Oleh sebab itu, jika terjadi keberpihakan atas keberdayaan bagi masyarakat atas segala yang melekat pada dirinya, maka masyarakat akan secara otomatis menolak dari konsep-konsep pemberdayaan.¹⁹

Sehingga pengembangan masyarakat sendiri merupakan proses awal untuk menuju keberdayaan masyarakat itu sendiri, melalui konsep pengembangan yang berkelanjutan yang berlandaskan keadilan sosial serta sikap saling menghargai. Pemberdayaan untuk orang-orang lemah dalam etos kerja tinggi untuk bekerjasama dalam upaya-upaya mengimplementasikan program-program pembangunan secara masif dan inklusif.²⁰ Dengan kata lain pengembangan masyarakat dapat memungkinkan setiap individu bisa mengubah kualitas hidup dirinya dan keluarganya serta bisa memiliki pola berpikir yang berkemajuan.

Pemberdayaan memiliki tujuan yang sangat kompleks diantaranya interaksi sosial yang kokoh, menumbuhkan rasa semangat dan solidaritas dalam komunitas masyarakat, menumbuhkan dan

¹⁹ Agus Affandi, dkk. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press: 2013), Hal. 136.

²⁰ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, 6.

mengedepankan forum diskusi yang sehat tanpa ada cacat untuk mengintervensi dilanjutkan dengan aksi sosial yang nyata.

Community development ialah proses yang dilakukan masyarakat untuk menuju tahapan perubahan yang lebih baik.²¹ Jim Ife mengemukakan dalam pemberdayaan masyarakat tahapan proses lah yang sangat diperlukan walaupun hasil yang baik yang diharapkan untuk komunitas tersebut. Masyarakat bisa belajar secara utuh dalam menjalani masa proses yang sangat panjang bukan hanya saja menikmati hasil tujuan diakhir.

Pengembangan Masyarakat memiliki model yang harus dilakukan yaitu upaya-upaya kegiatan yang melibatkan perhatian untuk meningkatkan skills keterampilan masyarakat serta kemandirian masyarakat itu sendiri untuk menemukan solusi permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama. Tanggung Jawab peneliti hanya sebagai fasilitator bagi komunitas masyarakat bukan sebagai problem solver. Peneliti hanya sebagai fasilitator yang hanya mendampingi komunitas masyarakat bagaimana masyarakat bersama-sama untuk keluar dari permasalahannya dan mencari solusi bersama-sama untuk keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat tersebut.

Menurut Putnam pembentukan struktur di level komunitas masyarakat dengan model pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan. Pengembangan modal-model sosial, meningkatkan interaksi sosial,

²¹ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Penj. Sastrawan Manullang, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 344.

membangun komunikasi yang sehat untuk kesatuan dan kebersamaan membangun masyarakat.²²

Peneliti memfasilitasi komunitas masyarakat dalam melakukan aktivitas-aktivitas bersama-sama dengan melibatkan semua anggota masyarakat, sehingga peluang untuk berinteraksi secara formal maupun informal bisa terjalin sehingga menciptakan pemberdayaan komunitas masyarakat secara mandiri. Mengorganisir semua anggota komunitas masyarakat, saling gotong royong dalam interaksi sosial, mengembangkan proses pemberdayaan masyarakat dalam komunitasnya itu merupakan *supportive community*.²³

a) Prinsip-prinsip Pengembangan Masyarakat

Prinsip-prinsip dasar pengembangan masyarakat sebagai dibawah ini.²⁴

- 1) Kearifan (*Wisdom*), *skill* pengetahuan dari komunitas masyarakat merupakan pendekatan melalui *Bottom-up*, dari komunitas masyarakat ke pemangku kepentingan (*government*).
- 2) Kemandirian (*Self-reliance or independent*) Komunitas masyarakat mampu mandiri dengan memanfaatkan secara penuh potensi aset yang ada di wilayahnya dengan mengedepankan kearifan lokal, masyarakat tidak mengandalkan bantuan dari luar.
- 3) Ekologi keberlangsungan (*sustainability*) Komunitas masyarakat harus mampu

²² Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development*, 363.

²³ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development*, 364-365

²⁴ Agus Afandi, dkk. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 99.

melaksanakan program pembangunan yang ramah lingkungan dan harus berkelanjutan, tidak hanya memanfaatkan keuntungan yang menyebabkan kerusakan lingkungan tempat tinggal mereka.

- 4) Keberagaman dan keterbukaan (*diversity and inclusiveness*). Setiap komunitas masyarakat memiliki keberagaman di wilayah tempat tinggal mereka masing-masing, saling menghargai keberagaman sehingga menciptakan kekuatan untuk bekerjasama dalam keterbukaan yang bisa ditanggung dan dihadapi bersama-sama.
- 5) Proses (*The Importance of Process*). Komunitas masyarakat harus terlibat aktif dalam partisipasinya supaya mimpi dan harapan yang dicita-citakan bisa terwujud.

Prinsip yang dikemukakan oleh Jim Ife untuk keseimbangan keadilan sosial dalam masyarakat dengan ekologi sosial ada 22 prinsip sebagai berikut.²⁵

- (a) Pembangunan Menyeluruh
- (b) Melawan Kesenjangan Struktural
- (c) Hak Asasi Manusia
- (d) Berkelanjutan
- (e) Pemberdayaan
- (f) Personal dan Politik
- (g) Kepemilikan Masyarakat
- (h) Kemandirian
- (i) Kebebasan dari Negara

²⁵ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, 33-41.

- (j) Tujuan dan Visi yang Besar
- (k) Pembangunan Organik
- (l) Laju Pembangunan
- (m)Kepakaran Eksternal
- (n) Pembentukan Masyarakat
- (o) Proses dan Hasil
- (p) Integritas Proses
- (q) Tanpa Kekerasan
- (r) Keterbukaan
- (s) Konsensus
- (t) Kooperatif
- (u) Partisipasi
- (v) Menentukan Kebutuhan

b) Tingkat Partisipatif

Partisipasi merupakan sikap proaktif komunitas masyarakat dalam partisipasinya mengikuti kegiatan bermasyarakat secara agregatnya sendiri (*intrinsik*) atau dari dorongan orang lain (*ekstrinsik*) untuk keberlangsungan proses program yang sedang berjalan.²⁶ Partisipasi terbagi menjadi enam kategori sebagai berikut.

1) Partisipasi Pasif

Dalam partisipatif pasif ini merupakan respons dari komunitas masyarakat di tingkat terlemah. Dikatakan sebagai bentuk yang paling lemah. Komunitas masyarakat sekedar mendapatkan informasi pemberitahuan saja, yang tidak melibatkan komunitas

²⁶ Agus Purbathin Hadi, *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan*, (Mataram: Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA), 2010), 6-7.

masyarakat sebagai sasaran utama dalam program yang akan berlangsung.

2) Partisipasi Kontributor

Dalam partisipasi kontributor masyarakat hanya sebagai pusat sumber informasi, yang tidak dilibatkan dalam proses perencanaan suatu keputusan bersama-sama, sehingga hasil kajian yang dibahas dan dihasilkan tidak melibatkan pihak komunitas masyarakat.

3) Partisipasi Konsultan

Dalam partisipasi konsultan, terbiasa mereka mencari informasi terkait masalah apa yang ada, potensi aset apa yang dimiliki, mereka tetap mau mendengarkan apa yang disampaikan masyarakat, lalu melakukan kajian analisa serta mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi atau mengembangkan potensi aset yang dimiliki. Disini masyarakat tidak dilibatkan dalam membuat keputusan dan rencana-rencana program yang akan dijalankan.

4) Partisipasi Implementasi

Dalam partisipasi implementasi di waktu awal semua tergantung pihak luar, komunitas kelompok masyarakat sebagai bagian proyek saja, lalu keputusan utama yang dibuat harus disepakati serta harus dijalankan bersama-sama.

5) Partisipasi Pengambilan Keputusan

Dalam partisipasi pengambilan keputusan masyarakat dilibatkan dalam proses menganalisis rencana program

kegiatan dan pembentukan kelembagaan yang kuat. Masyarakat memiliki peranan khusus sebagai alat kontrol pelaksanaan program yang dijalankan mereka, secara keseluruhan masyarakat memiliki ikut partisipasi secara penuh bersama pelaksana proyek.

6) Partisipasi Mandiri (*self-mobilization*)

Dalam partisipasi mandiri masyarakat memiliki hak penuh untuk memanfaatkan sumber daya yang ada dan potensi aset yang dimiliki untuk kepentingan bersama masyarakat serta meningkatkan perekonomian mereka. Sehingga masyarakat bisa memiliki kuasa untuk mengembangkan potensi aset yang dimiliki untuk menjalin kerjasama dengan pihak manapun. Ada dua karakteristiknya berikut ini.

(a) Menentukan inisiatif secara sendiri dengan bebas.

(b) Tidak mudah digoyahkan atau diperdaya oleh pihak luar, baik nilai-nilai yang mereka junjung dan sistem yang mereka pegang bersama.

Partisipasi mobilisasi merupakan partisipasi yang sangat tinggi, karena komunitas masyarakat secara utuh bisa mengontrol program pembangunan. Partisipasi mobilitas sangat erat dengan pembangunan yang mengedepankan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Partisipasi mewujudkan perekonomian yang unggul, kesejahteraan komunitas masyarakat

meningkat, serta masyarakat merasa sudah bisa berdaya dengan hakiki.²⁷

c) Konsep Kemandirian Masyarakat

Setiap anggota kelompok masyarakat didukung supaya kemampuan untuk beradaptasi secara mandiri dalam segala bidang diantaranya segi perekonomian, perilaku interaksi sosial, dan menumbuhkan pola pikir yang sadar diharapkan supaya keterampilan yang dimiliki masyarakat bisa bertumbuh dan meningkat, ini pemberdayaan secara partisipatif.²⁸

Sulistiyani (2004) kutipan oleh Shomedran, pencapaian goal dalam pemberdayaan masyarakat supaya individu atau komunitas masyarakat bisa berdikari dan mandiri. Kemandirian komunitas masyarakat harus mencakup segala aspek baik memikirkan gagasan, menyusun rencana-rencana kegiatan, serta bisa mengambil langkah pasti untuk berkembang secara mandiri. Potensi aset yang dimiliki masyarakat harus dimanfaatkan dan dikembangkan bersama, ini bukti masyarakat bisa mandiri tanpa menggantungkan pihak luar.²⁹

Mut'adin (2002), kutipan oleh Shomedran mengemukakan kemandirian merupakan sikap masyarakat yang mulai ada perkembangan dari hidupnya, tantangan dan rintangan cara masyarakat bisa bertahan hidup dan belajar dari pengalam-pengalaman yang

²⁷ Mohammad Kosim, dkk. *Materi Kuliah Pengabdian kepada Masyarakat dengan Pendekatan PAR dan ABCD*, (Pamekasan: LP2M IAIN Madura, 2018), 45.

²⁸ Shomedran, *Pemberdayaan Partisipatif* dalam, 5.

²⁹ Shomedran, *Pemberdayaan Partisipatif* dalam, 6.

dialaminya, serta situasi dan kondisi lingkungan yang sangat majemuk. Kemandirian terbentuk dari tantangan dan pengalaman yang telah dialami oleh masyarakat itu sendiri. Kemandirian (*self-reliance*) ada hubungan yang sangat erat dalam sistem pembangunan serta sistem pemberdayaan. Dari dua sistem tersebut pembangunan dan pemberdayaan masyarakat sebagai subyek dalam aktor pembangunan.

Tiga komponen yang melekat dalam individu atau masyarakat, yang pertama ada kemauan, memiliki ketekunan, serta keuletan yang konsisten.³⁰ Pemberdayaan masyarakat yang peneliti lakukan bersama masyarakat harus menerapkan nilai-nilai yang sudah terkandung tersebut.

d) Penguatan Ekonomi Masyarakat

Program pengembangan masyarakat pesisir melalui ekowisata mangrove berbasis religi jika kembangkan bersama-sama akan menumbuhkan perekonomian masyarakat pesisir itu sendiri. Masyarakat yang memiliki pendapatan perekonomian yang standar merupakan salah satu indikator kesuksesan dalam menjalankan program yang menciptakan kehidupan yang sejahtera bagi masyarakat setempat. Komunitas masyarakat mampu untuk mempertahankan kemandiriannya sendiri karena hal ini sangat rentan (*powerless*) untuk mendapatkan pekerjaan atau aktivitas yang layak.³¹ Masyarakat harus mampu mandiri untuk mengembangkan potensi aset yang dimiliki

³⁰ Shomedran, *Pemberdayaan Partisipatif* dalam, 6.

³¹ Waluyo dan Ayu Intan Sari, *Penguatan Ekonomi Kreatif*, 309.

untuk pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable*).

Masyarakat harus bisa menjalankan roda perekonomian mereka dan mengembangkan aktivitas serta usaha yang mereka miliki. Diharapkan masyarakat mampu bertahan dan berkuasa secara utuh atas apa yang mereka miliki, menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat untuk terlibat secara partisipatif untuk menunjang kehidupannya di masa sekarang dan yang akan datang.³² Untuk mengembangkan ekowisata mangrove berbasis masyarakat harus bekerjasama dengan anggota masyarakat, merangkul stakeholder terkait, supaya pengembangan semakin maju dan terkenal untuk kesejahteraan masyarakat bersama.

2. Teori Kelembagaan (*Institutional Theory*)

Menurut Syahyuti mengemukakan bahwa ada perbedaan antara lembaga dengan organisasi, ada empat aspek yang melatarbelakangi perbedaan tersebut sebagai berikut,³³

- a) Kelembagaan memiliki ciri khas yang masih tradisional, dan organisasi lebih bersifat modern.
- b) Kelembagaan dibentuk oleh masyarakat itu sendiri, dan organisasi ada pembentukan dari atasan yang terstruktur.

³² Hasan Bisri, *Filsafat Dakwah*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2016), 17-18.

³³ Syahyuti, *Alternatif Konsep Kelembagaan Untuk Penajaman Operasionalisasi Dalam Penelitian Sosiologi*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Vol. 21 No. 02, Desember 2003, hal. 15.

- c) Kelembagaan serta organisasi merupakan satu rangkaian: kelembagaan di bagian bawah, serta organisasi berada dalam bagian itu.
- d) Organisasi tergabung di dalam kelembagaan. Organisasi merupakan organ kelembagaan. Referensi yang di dapat dari kutipan Hadi, Syahyuti mengungkapkan komponen-komponen kelembagaan.³⁴
 - 1) Orang (*Person*), anggota dalam kelompok kelembagaan yang bisa diidentifikasi dengan jelas.
 - 2) Kepentingan, anggota dalam kelompok kelembagaan yang memiliki tujuan dan kepentingan yang jelas dan terarah.
 - 3) Aturan, kelembagaan harus memiliki kesepakatan bersama dalam perumusan aturan dalam lembaga itu, supaya setiap anggota yang ada di dalamnya bisa mematuhi secara utuh.

Struktur merupakan komponen yang harus dimiliki setiap kelembagaan yang didirikan. Setiap anggota lembaga memiliki kedudukan serta peran yang selaras sehingga tidak ada cacat sebelah dalam kelembagaan tersebut. Anggota lembaga harus patuh dan tunduk menjalankan perannya sesuai posisinya, hal ini diharapkan anggota lembaga tidak seenaknya sendiri.

Kelembagaan sangat penting dalam sistem masyarakat pedesaan dan perkotaan guna memutar roda interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Selain interaksi sosial masyarakat sangat diharapkan untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan yang ada di

³⁴ Agus Purbathin Hadi, *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan*, (Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA), TT), hal 10.

masyarakat dalam segala aspek bidang yang ada baik bidang keagamaan, sosial, budaya dan politik serta tak kalah penting di bidang perekonomian masyarakat.

Dengan kata lain kelembagaan bisa disebut juga dengan pranata, pranata harus dijalankan sesuai fungsinya untuk mengatur roda kehidupan dalam bermasyarakat. Fungsi pranata atau kelembagaan sebagai alat kontrol mengatur roda kehidupan bermasyarakat kearah yang lebih baik dan akses yang dilalui akan semakin mudah. Cornelis Rintuh mengungkapkan bahwa ekonomi kelembagaan yang ada di Negara Indonesia dalam konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Cornelius Rintuh dalam penjelasannya kelembagaan masyarakat dan pemerintah harus saling bersinergi untuk mewujudkan pengembangan ekonomi kelembagaan berkelanjutan.³⁵

a) Lembaga Kemasyarakatan Desa

Lembaga yang dimiliki dalam tingkat masyarakat pedesaan diantaranya Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan lain-lain. Setiap masyarakat pedesaan memiliki wadah berupa lembaga-lembaga tersebut seharusnya dimanfaatkan dan difungsikan sebagai mestinya, masyarakat dilibatkan aktif untuk terciptanya ekonomi kelembagaan yang berkelanjutan. Di sisi ekonomi masyarakat desa harus membangun bersama untuk kelembagaan koperasi. Koperasi memiliki pengaruh yang sangat baik untuk meningkatkan perekonomian rakyat di masyarakat desa. Serta memanfaatkan

³⁵ Cornelis Rintuh dan Miar, *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta). hal. 58.

swasembada yang ada di desa sangat berpotensi untuk meningkatkan pendapatan perekonomian desa, melalui produk apa saja yang bisa dihasilkan dan bisa dikembangkan bersama masyarakat.

b) Kelembagaan Pasar

Di pedesaan berpotensi untuk meningkatkan kegiatan usaha yang sangat beragama (*diversifikasi product*). Sistem pemasaran (*market*) harus mampu dikembangkan secara masif supaya ekonomi kerakyatan semakin meningkat. Dunia pemasaran di era sekarang sangat canggih dan modern, sehingga lembaga desa mampu menciptakan inovasi-inovasi yang baru yang bisa menarik minat orang/pengunjung untuk membeli atau mendatanginya.

c) Kelembagaan Pendidikan dan Pelatihan

Perkembangan digital yang semua teknologi sangat modern serta ilmu pengetahuan dan riset semakin berkembang, masyarakat dituntut untuk selalu mengikuti era zaman sekarang. Penguatan di kelembagaan memiliki peran mensosialisasikan dan memberikan pengetahuan edukasi yang baru kepada semua lapisan masyarakat terkait inovasi-inovasi usaha yang akan dikembnagkan sehingga langkah tersebut menjadi jalan untuk berkolaborasi dengan stakeholder yang ada untuk menunjang pertumbuhan perekonomian desa.

d) Kelembagaan Permodalan

Lembaga permodalan di pedesaan harus dikuatkan, dalam upaya meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan secara signifikan. Pengelolaan potensi aset desa untuk

saat ini sangat memiliki pengaruh besar, dilihat pada saat ini arus permodalan ini memiliki arus mengalir yang sangat kuat. Arus modal yang sangat kuat ini terbukti dari arus modal dari desa ke kota itu lebih signifikan dari pada arus modal dari kota ke desa.

3. Modal Sosial dan Pengembangan Masyarakat

Modal sosial tidak lepas dengan kata pengelolaan, menumbuhkan interaksi dan relasi sosial sebagai investasi dalam meningkatkan perekonomian dan relasi sosial yang baik. Sifat dari modal sosial adalah tidak kasat mata (*less tangible*) sehingga untuk melihat dan merasakannya harus menjalin dengan relasi sosial. Modal sosial juga memiliki analisa yang tajam yang terfokus di kalangan kelompok, atau komunitas serta masyarakat.³⁶

Pemberdayaan memiliki cakupan yang luas dalam melakukan aktifitas-aktifitas baik sebagai akses pusat informasi, inklusivitas, partisipasi masyarakat, akuntabilitas yang stabil serta penguatan kapasitas dalam kelompok masyarakat. Disini untuk melebarkan sayap sangat dibutuhkan jaringan sosial yang sangat luas, karena jaringan sosial memiliki peran aktif dalam menyebarkan informasi yang dihadapi komunitas masyarakat dan tahu bagaimana penyelesaiannya. Peranan penting dalam komunitas masyarakat berupa jaringan social (*networking*), nilai-nilai serta norma yang dipegang untuk memperkokoh sistem kelembagaan yang ada.

Prinsip modal sosial yang dikemukakan Sunyoto Usman merupakan manifestasi dalam pemberdayaan secara proses yang dijalankan atau implementasinya di lapangan. Relasi sosial juga merupakan pengaruh dalam

³⁶ Sunyoto Usman. *Modal Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2018) hal. 5.

pemberdayaan masyarakat karena memiliki kapasitas yang tinggi, sehingga bisa *berimpact* kepada komunitas kelompok yang lainnya. Relasi sosial membuat kerjasama yang baik dalam menjalin kepercayaan dan keyakinan kepada siapapun yang menjadikan dalam proses pengembangan program sangat maju dan tetap memiliki program berkelanjutan.³⁷

Desa Bedono memiliki potensi aset yang sangat bagus yaitu ekosistem hutan mangrove dan makam KH. Abdullah Mudzakir. Nantinya peneliti bersama masyarakat untuk saling mengembangkan ekosistem hutan mangrove itu sebagai pusat ekowisata dan disitu juga terletak makam apung KH. Abdullah Mudzakir, sehingga dikolaborasikan menjadi ekowisata mangrove berbasis religi. Peneliti bersama masyarakat akan mengorganisir kelompok sadar wisata (pokdarwis) dan merangkul semua stakeholder terkait untuk menunjang sumber daya manusia yang mumpuni untuk mengembangkan ekowisata mangrove berbasis religi. Merangkul semua sumber daya manusia yang ada dan melebarkan sayap untuk bermitra dengan stakeholder yang ada akan menguatkan sistem kelembagaan yang dibangun nantinya.

Melibatkan semua anggota masyarakat yang memiliki visi dan misi yang sama dalam ikhtiar bersama dalam mengembangkan ekowisata mangrove berbasis mangrove ini kunci dalam pemberdayaan yang berkelanjutan, disini peranan kelembagaan komunitas masyarakat di Desa Bedono ini semakin kuat. Jaringan relasi sosial yang dijalankan lembaga komunitas masyarakat Desa Bedono merupakan salah satu solusi bersama untuk meningkatkan perekonomian masyarakat

³⁷ Sunyoto Usman. *Modal Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2018) hal. 143.

setempat dan berdampak ke pihak-pihak lainnya sehingga bersifat *multi effect player*.

4. Pengembangan Teori Ekologi Sosial (*Social Ecology Theory*)

Peneliti mengadopsi teori ekologi sosial dari ilmuwan yang ahli dalam bidang psikologi di Amerika Serikat dari Cornell University yaitu Uri Bronfenbrenner (1977, 1979, 1992). Teori ekologi sosial memandang manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari lingkungan alam sekitar. Interaksi sosial manusia dengan lingkungan menumbuhkan tingkah laku setiap individu disinilah akan terbentuk ikatan yang erat. Setiap tempat tinggal bisa menjelaskan bagaimana gambaran situasi kondisi lingkungan tersebut, terbentuknya pengorganisasian individu setempat serta bisa mengklasifikasikan berdasarkan dampak yang ditimbulkan.³⁸

Teori ekologi sosial memiliki pengaruh terhadap individu/komunitas masyarakat dengan lingkungan sekitar, hubungan interaksi keduanya sangat memiliki pengaruh yang signifikan dalam pertumbuhan serta pengembangannya. Teori ekologi sosial menjelaskan pengembangan komunitas masyarakat pesisir dalam mengembangkan potensi aset mangrove yang berbasis religi melalui pendekatan ekologi. Pengembangan ekowisata mangrove berbasis religi ini melakukan pendekatan dengan teori ekologi sosial yang mengkaji lima subsistem diantara sebagai berikut, Mikrosistem, Mesosistem, Makrosistem, Ekosistem, dan Kronosistem.

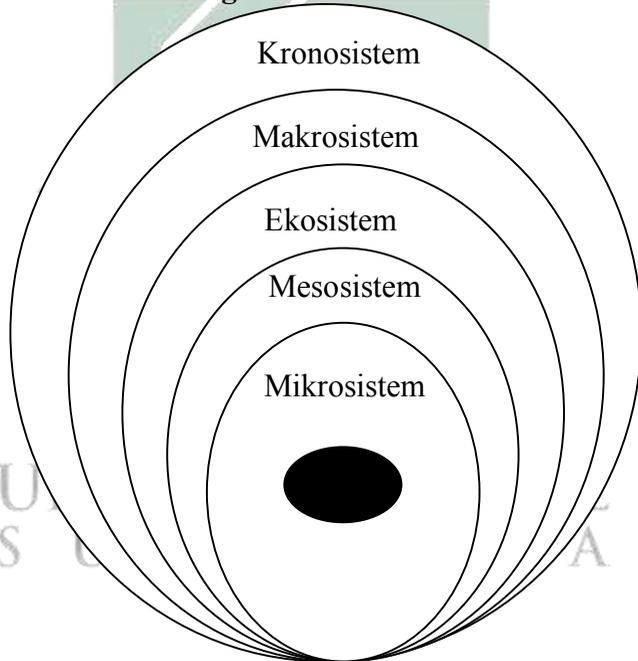
³⁸ Mujahidah, Mujahidah. *"Implementasi teori ekologi bronfenbrenner dalam membangun pendidikan karakter yang berkualitas."* *Lentera* 17.2 (2015).

Dibawah ini akan dijelaskan berdasarkan ilustrasi gambar dan penjabarannya.³⁹

a) Mikrosistem

Mikrosistem terletak di lingkaran paling dalam, mikrosistem memiliki peranan, hubungan interpersonal serta pola aktivitas yang terjadi di lingkungan.⁴⁰ Mikrosistem yang terdiri dari individu, masyarakat serta lingkungan alam sebagai tempat tinggal.

Gambar 2.1
Teori Ekologi Sosial Urie BronfenBrenner



³⁹ Salsabila, Unik Hanifah. "Teori Ekologi BronfenBrenner sebagai Sebuah Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Al-Manar* 7.1 (2018).

⁴⁰ Zhang, Yi Leaf. "Using Bronfenbrenner's ecological approach to understand academic advising with international community college students." *Journal of International Students* 8.4 (2018): 1764-1782.

Dalam bagian mikrosistem berlangsung interaksi yang sangat erat dengan agen-agen sosial yang ada. Setiap individu memiliki peranan yang aktif dalam setting mikrosistem ini. Karakteristik setiap individu akan terjadi proses interaktif satu dengan lainnya sehingga menimbulkan suatu karakter dan kebiasaan yang baru.⁴¹

Individu masyarakat di Desa Bedono merupakan masyarakat yang berada di laut utara pantai jawa yang memiliki karakteristik tersendiri sebagai masyarakat pesisir. Hal ini terbentuk karena kondisi lingkungan yang terjadi dan saling interaktif satu dengan yang lainnya. Mikrosistem ini tergambar jelas dalam individu masyarakat di masyarakat pesisir Desa Bedono ini.

b) Mesosistem

Mesosistem mencakup keseluruhan interaksi yang terjadi di dalam mikrosistem yang memiliki impact untuk mikrosistem yang lainnya.⁴² Pengalaman dalam mikrosistem akan mempengaruhi dalam mesosistem tersebut, sehingga hubungan ini memerlukan komitmen bersama masyarakat dalam lingkungan yang ada disitu.

Masyarakat di Desa Bedono harus sepakat dalam membuat komitmen bersama

⁴¹ Salsabila, Unik Hanifah. "Teori Ekologi BronfenBrenner sebagai Sebuah Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Al-Manar* 7.1 (2018).

⁴² Bronfenbrenner, U., Morris, P. A., *The Ecology of Developmental Processes*. In W. Damon (Series Ed.) & R. M. Lerner (Vol. Ed.), *Handbook of Child Psychology: Vol. 1: Theoretical Models of Human Development*. (New York: Wiley, 1998).

dengan anggota masyarakat lainnya untuk mengembangkan ekowisata mangrove dan mengembangkan makam apung KH. Abdullah Mudzakir sehingga menciptakan keselarasan dalam komitmen memajukan ekowisata berbasis religi ini secara bersama-sama.

c) Ekosistem

Ekosistem merupakan sistem interaksi sosial yang besar yang melibatkan semua anggota masyarakat serta komponen-komponen yang ada di dalamnya. Ekosistem yang terbangun di masyarakat pesisir Desa Bedono ini akan memiliki dampak yang sangat besar. Interaksi yang terbangun dengan semua anggota masyarakat dalam memajukan ekowisata mangrove berbasis religi ini sangat berpengaruh dalam pertumbuhan kesejahteraan masyarakat baik dalam bidang, agama, sosial, budaya dan juga di bidang perekonomian.

d) Makrosistem

Makrosistem terletak dalam lingkaran terluar. Makrosistem di dalamnya memuat subsistem, pemerintah, agama, budaya, dan komponen yang tersusun kuat di dalamnya. Dalam makrosistem ini akan mempengaruhi segala aktivitas kegiatan masyarakat dari tingkat bawah hingga tingkat pusat. Semua elemen dan lapisan masyarakat akan merasakan dari prinsip-prinsip subsistem makrosistem.

Pemerintah dalam membuat kebijakan harus bertanggung jawab dalam segala aspek kehidupan, misalnya di Desa Bedono bagaimana membuat kebijakan yang adil dalam pelestarian dan pengembangan ekosistem hutan mangrove dan pengembangan makam apung yang masih

keramat yaitu makam KH. Abdullah Mudzakir. Menurut Berk, subsistem makrosistem merupakan karakteristik tingkah laku, keyakinan dan kepercayaan, serta segala sesuatu dari orang-orang terdahulu akan diwariskan ke generasi-generasi berikutnya.⁴³

e) Kronosistem

Kronosistem dari waktu ke waktu akan mempengaruhinya baik secara pola perilaku ataupun masa perkembangan yang dialaminya.⁴⁴ Kronosistem akan majunya sistem kemajuan dibidang teknologi digital. Keterkaitan dengan sosio historis dengan kehidupan sekarang dan yang akan datang. Pengembangan ekowisata dalam hal pemasaran dan lainnya sangat berpengaruh dalam kemahiran memanfaatkan dan menggunakan teknologi yang berkembang sekarang ini.

Berdasarkan subsistem yang telah peneliti jelaskan diatas sangat erat pola interaktif individu anggota masyarakat dengan lingkungan sekitar sangat berpengaruh erat. Upaya yang dilakukan bersama dalam mengimplementasikan pengembangan ekowisata mangrove berbasis religi di Desa Bedono ini harus tersistem serta menciptakan internalisasi yang memiliki karakteristik yang khas. Menyediakan ekowisata mangrove berbasis religi dengan suasana lingkungan nyaman, aman yang memiliki daya tarik tersendiri, beserta mampu mewujudkan pelestarian dan

⁴³ Berk, *Child Development (5th ed.)*, (Boston: Allyn and Bacon, 2000), hlm. 321.

⁴⁴ Sigit Purnama, "Elementsof Child-Friendly Environment: The Effort to Provide an Ant-I Violence Learning Environment", Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education, Vol. 1 No. 1, December 2016, hlm. 131-140.

pengembangan berbasis religi dalam pengembangan yang berkelanjutan.

Aspek prediktor ada empat komponen di dalamnya yang diungkapkan oleh Bronfenbrenner diantaranya, konteks masalah yang ada, keterlibatan orang-orang yang ada, bagaimana prosesnya, serta membutuhkan waktu. Dalam hal implementasinya pengembangan ekowisata mangrove berbasis religi mencakup keempat komponen yang ada tersebut.

5. Teori Eko - Religi

Peneliti selain mengadopsi teori ekologi sosial yang sudah dijelaskan diatas, peneliti juga menggunakan pendekatan teori ekoreligi untuk melakukan penelitian riset aksi berbasis aset. Menurut Abdulloh Hanif di penelitiannya “Tradisi Peringatan Haul dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger” mengungkapkan bahwa acara tradisi haul adalah ritual keagamaan Islam untuk memperingati hari meninggalnya seseorang yang dianggap penting dalam tradisi Islam. Haul disini acara yang termuat diantaranya tentang sejarah dan menceritakan biografi seseorang yang sudah meninggal tersebut, acara dzikir - tahlil, khotmil Qur'an, dan lain sebagainya.⁴⁵

Ritual sosial keagamaan merupakan sebuah ritual keagamaan yang dilaksanakan baik secara sosial juga mengandung motif secara agama. Masyarakat Desa Bedono yang sudah memiliki aktivitas rutin untuk berziarah ke makam apung KH. Abdullah Mudzakir. Masyarakat Desa memiliki modal, baik modal agama, modal materi, serta modal sosial, berusaha melayani peziarah yang datang dengan ramah dan sopan santun.

⁴⁵ "Konstruksi Realitas Makam Dewi Sekardadu dalam Komunikasi"
<http://journal.wima.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/view/2704>.
Diakses pada 17 Apr. 2022.

Pelayanan yang diberikan salah satunya penyediaan transportasi berupa perahu, akses jalan kaki, dan dahulu ada akses motor menuju makam apung KH. Abdullah Mudzakir.

Menurut Simon Appolloni dan Heather Eaton mengungkapkan antara relasi manusia dan alam dengan sebutan ekoteologi. Ekoteologi didasari atas premis hubungan antara spiritualitas manusia dan situasi dan kondisi alam. Ekoteologi memiliki tujuan untuk menemukan tingkat kerusakan alam dan mengidentifikasinya, selanjutnya mencari solusi dalam perspektif berkelanjutan dan manajemen ekosistem. Solusi seperti ini membangun harapan dan inspirasi terhadap etika berbagai agama. Jika seseorang ingin mengetahui krisis lingkungan global, maka yang diperlukan adalah sistem kepercayaan yang lebih tinggi untuk mencari inspirasi perubahan, dan merubah cara pandang masyarakat dalam memperlakukan alam. Ekoteologi mendorong semua agama mengeksplorasi interkoneksi spiritualitas dan ekologi.

Dalam bukunya *Religion and the Order of Nature* (1996), Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa memburuknya krisis ekologi tidak bisa diatasi tanpa adanya keimanan semua orang dan penanaman nilai-nilai spiritual dalam diri manusia ditengah kesucian alam. Tanpa menemukan kembali pengetahuan suci yang terdapat di dalam alam, maka akan terjadi chaos antara alam dan manusia, yang pada akhirnya akan merusak semua kehidupan manusia di bumi. Nasr mengajak semua umat beragama untuk kembali memahami lingkungan berdasarkan ajaran tradisi semua agama dalam konteks universal yang melampaui budaya dan masyarakat. Sains dan teknologi modern telah menghilangkan nilai-nilai tradisional. Oleh

karena itu, revitalisasi teologi dan filsafat alam penting dilakukan dengan tujuan membatasi penerapan sains dan teknologi tersebut. Dulu, menurut Nasr, manusia harus diselamatkan dari alam. Saat ini alam harus diselamatkan dari manusia baik dalam keadaan perang maupun damai. Tidak mungkin ada kedamaian di antara manusia jika tidak ada kedamaian dan keharmonisan dengan alam. Untuk meraih kedamaian dan keharmonisan dengan alam, seseorang harus dalam keadaan harmonis.

Berbeda dengan Nasr, Sallie McFague tidak sependapat jika krisis ekologi diatasi dengan kembali kepada tradisi atau kosmologi abad pertengahan. McFague percaya bahwa sains posmodern menyediakan cara penyelesaian persoalan ekologi yang lebih terstruktur, terbuka, rasional, dan saling ketergantungan dalam sistem organisme dan masyarakat.

Fenomena di atas adalah tindakan manusia yang menciptakan sebuah sejarah, saat mereka berinteraksi dengan alam dan organisasi kerja mereka untuk memenuhi kebutuhan fisik atau ekonomi (Clark & Foster, 2006). Modal social-budaya dan alam tersebut juga didukung oleh pemerintah dengan mengadakan dan memperbaiki beberapa fasilitas yang menunjang seperti pavingisasi dan perbaikan jalan darat menuju dusun Kepetingan, mempercantik Makam Dewi Sekardadu, memberikan 3 perahu, dan membuatkan dermaga untuk perahu yang mengantar dan menjemput peziarah.

6. Manajemen Organisasi Perspektif Islam

Peneliti akan memaparkan pengertian dari berbagai sumber diantaranya, dakwah, metode dakwah bil hal, dan penguatan ekonomi dalam pendekatan dakwah bil hal.

a) Pengertian Dakwah

Dakwah memiliki arti yang sangat luas, diantaranya mengajak atau menyeru dalam kebaikan serta mencegah yang munkar. Sudah jelas termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam surat Ali Imran ayat 104.

وَأَتَيْنَاكَ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah yang beruntung”.

Surat Ali Imran ayat 104, sudah dijelaskan secara gamblang bagaimana manusia disuruh untuk melakukan kebaikan/ma’ruf serta untuk mencegah kemunkaran. Dalam Tafsir Al Misbah yang dikarang oleh Syekh M. Quraish Shihab perintah dalam berdakwah mengandung dua makna yaitu, *yad’una* (mengajak) dalam hal yang baik (*ma’ruf*) dan juga *ya’muruna* (memerintahkan) dalam hal ini memerintah dalam kebaikan dan melarang dalam kemaksiatan.⁴⁶

Surat Ali Imran ayat 104, sudah dijelaskan secara gamblang bagaimana manusia diseru untuk menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah pada yang munkar. Dalam Tafsir Al Misbah yang dikarang oleh Syekh M. Quraish Shihab perintah dalam berdakwah mengandung dua makna yaitu, *yad’una* (mengajak) dalam hal yang baik (*ma’ruf*) dan juga *ya’muruna* (memerintahkan) dalam hal ini

⁴⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 173-174.

memerintah dalam kebaikan dan melarang dalam kemaksiatan.⁴⁷

Para ahli mengemukakan pengertian terkait dakwah yang diambil dari berbagai referensi yang ada, kutipan ini dikutip oleh Hamzah Tualeka, sebagai berikut.⁴⁸

- 1) Syaikh Ali Mahfudz di kitab beliau “*Hidayatul Mursyidin*”:

حث الناس على الخير والهدى, والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوز بسعادة العاجل والآجل

“Mendorong setiap manusia agar supaya berbuat baik sesuai petunjuk, menyuruh kepada mereka supaya berbuat baik dan juga mencegah kemungkaran, supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat”.⁴⁹

- 2) AM Nursalim, MA: “Mengajak supaya merubah keadaan yang ada menuju kehidupan yang bahagia di dunia sebagai bekal amal yang sholeh di akhirat”.
- 3) Prof. Hamka mengemukakan bahwa “seruan untuk mengikuti pendirian yang memiliki hal positif dengan aktivitas amar ma’ruf nahi munkar”.

Islam merupakan *Rahmatan lil alamin* bagi semua alam semesta untuk dijadikan pondasi dan pedoman hidup di dunia supaya selamat nanti di

⁴⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 173-174.

⁴⁸ Hamzah Tualeka ZN, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Alpha, 2005), 1-3.

⁴⁹ Syekh Ali Mahfud, *Hidayatul Mursyidin*, (Libanon: Darul Ma’rifat, tt) hlm.17.

akhirat. Rasulullah SAW membawa ajaran terang benderang yang diajarkan kepada umatnya secara suci (*fitrah*) supaya umatnya mendapatkan kemanfaatan bagi dunia dan akhirat.⁵⁰ Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 menjelaskan berikut.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.⁵¹

Kelebihan umat Islam dibandingkan dengan umat yang lain adalah, “kamu ialah umat yang paling terbaik dilahirkan untuk manusia, supaya menyuruh amar ma'ruf nahi munkar dan supaya beriman kepada Allah”.⁵²

b) Metode *Dakwah bil Hal*

Dari Abu Sa'id Al Khudri RA menjelaskan hadits dibawah ini, didalam kandungan hadits ada tiga metode yaitu, metode *dakwah bil hal*, metode *dakwah bil lisan*, serta *dakwah bil qalb*.⁵³ Berikut hadits yang dijelaskan.

⁵⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Kencana Prenada Media Group, 2008), 113.

⁵¹ Al - Qur'an Surat An - Nahl Ayat 125.

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 94.

⁵³ A. Saiful Mu'minin, “*Konstruksi Simbolik Dakwah bil Hal dalam Film Hafalan Shalat Delisa*”, Skripsi, KPI FDK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, 17-18.

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ . رواه مسلم

Artinya : “Dari Abu Sa’id Al Khudri RA berkata : Saya mendengar Rasulullah *shallallahu`alaihi wa sallam* bersabda: *Siapa yang melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman*” (Riwayat Muslim).⁵⁴

Hadits diatas menjelaskan *dakwah bil hal* upaya tiga metode yang digunakan. Mengajak individu atau masyarakat dalam kebaikan untuk dirinya sendiri atau orang lain. Tiga metode tersebut dapat diimplementasikan dalam melakukan proses pemberdayaan masyarakat terkhusus dalam riset aksi yang akan digunakan peneliti nantinya. *Da'watul bil hal* mengedepankan kepada kesejahteraan masyarakat supaya meningkatkan sosial perekonomian di Desa Bedono. Menjalankan *da'watul bil hal* Menekankan aspek-aspek masalah yang ada di dalam masyarakat, isu-isu seperti kebodohan, kefakiran, kemiskinan, dan terjadinya ketimpangan sosial merupakan sasaran dakwah.⁵⁵

c) Penguatan Ekonomi Masyarakat dalam *Dakwah bil Hal*

Pengembangan masyarakat memiliki sifat antroposentris dalam melakukan perubahan sosial. Pengembangan masyarakat juga bisa diaplikasikan dengan *da'watul bil hal*, dan dakwah tidak hanya

⁵⁴ Hadits Abu Sa’id Al - Khudri RA.

⁵⁵ A. Saiful Mu’minin, *Konstruksi Simbolik Dakwah*, 19.

dikatakan ibadah yang secara vertikal hubungan manusia dengan Tuhannya, akan tetapi ibadah secara horizontal perlu dilakukan dalam aplikasi interaksi sosial bermasyarakat. Islam memiliki fitrah yang sangat mulia dalam mengaplikasikan pemberdayaan masyarakat untuk mengangkat harkat dan martabat antar anggota masyarakat lainnya. Pengembangan masyarakat dalam perspektif Islam sangat erat dengan menghilangkan kesenjangan-kesenjangan sosial yang terjadi, pengembangan masyarakat mengedepankan asas kekeluargaan, kebersamaan, saling menghargai dan berpartisipasi secara aktif untuk saling membantu antar sesama.⁵⁶

Dalam Al-Qur'an surat Al-Mulk ayat 15 menjelaskan berikut supaya manusia bisa belajar dan memahami ayat-ayat yang disampaikan Allah SWT.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya : “Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeqi-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.

Dalam Al-Qur'an surat Qaf ayat 9-11, Allah SWT menjelaskan dengan jelas sebagai berikut,

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جِبْتًا وَحَبَّ الصُّوْدِ ۝
 وَالنَّخْلَ بَسَقَتِ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ رِزْقًا لِلْعِبَادِ ۝ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا
 كَذَلِكَ الْخُرُوجُ ۝

⁵⁶ Teguh Anshori, *Revitalisasi Dakwah sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat*, Muharrir: Jurnal Dakwah dan Sosial, Vol. 2, No. 1, 2019, 33.

Artinya : “Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang ditekan, dan pohon-pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan”.

Surat Qaf ayat 9-11 sudah menjelaskan bahwa Allah menciptakan bumi, menurunkan hujan dan sebagainya. Manusia seharusnya bisa berfikir lebih jauh untuk bersyukur dan memanfaatkan potensi aset yang ada. Pengembangan potensi aset yang dimiliki di Desa Bedono salah satunya ekosistem hutan mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakir. Allah telah menjadikan Desa Bedono ini pesisir utara laut jawa yang menyimpan sumber daya alam dan karomah yang luar biasa.

Pengembangan ekowisata mangrove berbasis religi, peneliti dalam hal ini memaparkan ada aset religi yaitu makam apung KH. Abdullah Mudzakir, pengembangan melalui pengenalan secara masif untuk berziarah, meskipun demikian KH. Abdullah Mudzakir waliyullah sudah pasti banyak pengunjung untuk berziarah untuk ngalap berkah. Sesuai Al-Qur'an surat Muhammad ayat 10, sebagai berikut.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
وَالْكَافِرِينَ أَمَثَلَهَا

Artinya : “Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka; Allah telah

menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu”.

Dalam Tafsir Al-Misbah yang dikarang Syekh Quraish Shihab, bahwa jaminan rezeki yang Allah SWT berikan sudah dibentangkan di alam semesta baik di muka bumi atau isi langit seisinya. Dan Allah swt sudah menjelaskan bahwa itu semua bergerak (*dabbah*).⁵⁷ Allah sudah mengatur semua rezeki yang diberikan hambaNya dan sudah tercatat di lauhul mahfudz.⁵⁸

Pengembangan masyarakat melalui potensi aset yang ada akan meningkatkan kesejahteraan taraf hidup masyarakat, Allah sudah menciptakan semua, tinggal manusianya untuk berusaha berpikir, mengembangkan ide yang inovasi, mengimplementasikan program yang ada yang sudah disusun bersama anggota masyarakat lainnya.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti dalam melakukan riset aksi nantinya memiliki referensi serta kajian-kajian penelitian terdahulu yang masih relevan. Dalam hal ini semua memiliki kajian berbeda-beda, sehingga peneliti memiliki konsen tersendiri. Penelitian terdahulu sebagai bahan belajar dan perbedaan terhadap yang peneliti akan lakukan. Semuanya memiliki fokus sendiri-sendiri untuk sumbangsih kepada masyarakat. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang masih relevan sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Aspek	Penelitian I	Penelitian	Penelitian
----	-------	--------------	------------	------------

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 194-195.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 193.

		Tahun 2017	II Tahun 2018	III Tahun 2018
1	Judul	Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Tanggul Tlare Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara	Pengelolaan Wisata Religi Perspektif Dakwah Studi Kasus Di Makam Mbah Mudzakir Morosari Sayung Demak	Pengelolaan Kondisi Ekosistem Mangrove Dan Daya Dukung Lingkungan Kawasan Wisata Bahari Mangrove Di Karangsong Indramayu
2	Peneliti	Bekti Utomo Sri Budiastuti Chatarina Muryani	Nuraini Mu'allifatu Qolbi	Donny Juliandri Prihadi Indah Riyantini Mochamad Rudyansyah Ismail
3	Fokus Kajian	Untuk mempelajari secara mendalam bentuk-bentuk partisipasi	Untuk mengetahui bagaimana proses pengelolaan wisata religi di	Untuk mendapatkan data yang valid tentang keanekaragaman

		<p>masyarakat dalam upaya merehabilitasi hutan mangrove dan untuk merencanakan strategi-strategi yang jitu untuk pengelolaan hutan mangrove secara bagus.</p>	<p>makam KH. Abdullah Mudzakir, Untuk mengetahui secara mendalam faktor-faktor sebagai pendukung serta penghambanya dan Untuk menggambarkan pengelolaan makam sebagai wisata religi secara perspektif dakwah yang terdapat di Makam KH. Abdullah Mudzakir Sayung Demak.</p>	<p>hayati di hutan mangrove, menemukan biofisik di ekosistem mangrove, melakukan monitoring dan evaluasi di ekosistem mangrove sebagai kawasan ekowisata.</p>
--	--	---	---	---

4	Teori	Teori Ekologi ekosistem mangrove, Konsep ekowisata bahari mangrove	Teori wisata religi dan teori dakwah	Teori Ekologi ekosistem mangrove, Konsep ekowisata bahari mangrove
5	Metode	Mix Method (campuran)	Kualitatif deskriptif	Survei dan wawancara
6	Strategi	Memanfaatkan potensi aset ekosistem mangrove, menciptakan kawasan konservasi, melakukan sosialisasi kepada masyarakat pesisir, memberikan beasiswa sekolah untuk Sumber Daya Manusia yang unggul untuk belajar	Dengan melakukan wawancara secara deskriptif, dokumentasi, dan menjalin stakeholder untuk mengembangkan makam KH. Abdullah Mudzakir	Dengan melakukan observasi, survei, wawancara, dan dokumentasi kepada kelompok masyarakat pantai lestari.

		terkait ekowisata mangrove supaya nantinya bisa mengelolanya dengan baik.		
7	Hasil	Mitigasi abrasi di pantai, sebagai penopang hembusan angin laut, produksi tambak garam/ikan semakin banyak dan kualitasnya bagus, meningkatkan tangkapan biota-biota laut (kerang, udang, dan kepiting) serta sebagai kawasan wisata mangrove.	Pengembangan makam apung KH. Abdullah Mudzakir semakin baik, dari segi pengelolaan, SDA, SDM dan keuangan (<i>finance</i>)	Ditemukannya tiga jenis mangrove baru, ditemukan juga 2 jenis kepiting baru yang jumlahnya banyak di kawasan itu, kawasan mangrove semakin diperluas untuk kawasan wisata, wisata bahari mangrove sebagai program

				pembangunan yang unggul.
--	--	--	--	--------------------------

Dari tiga penelitian-penelitian terdahulu yang masih relevan diatas memiliki persamaan dan perbedaan. Fokus kajian kedua penelitian diatas memiliki kesamaan untuk mengembangkan kawasan wisata mangrove, sedangkan kajian satu penelitian lagi fokus pada pengembangan serta pengelolaan wisata religi makam apung. Kesamaan ketiga ini merupakan kawasan pesisir, juga menggunakan pendekatan yang masih konvensional.

Dari ketiga penelitian yang ada diatas, peneliti berusaha belajar untuk mengkolaborasikan konsep-konsep penelitian yang sudah dijalankan. Peneliti memiliki dua terobosan untuk menjalankan pengembangan masyarakat pesisir di Desa Bedono nantinya, yang pertama, peneliti bersama masyarakat mampu memetakan potensi aset yang ada, ide peneliti dalam pengembangan potensi aset berfokus pada aset ekosistem mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakir. Pemanfaatan potensi aset yang ada dikelola dengan baik sehingga memberikan dampak perekonomian masyarakat sekitar secara signifikan. Pengembangan ekosistem mangrove dan pengembangan wisata religi dua hal yang memiliki daya tarik tersendiri, sehingga mendatangkan keuntungan yang besar. Dalam pengelolaan dan pengembangan mangrove dan makam apung harus tetap berpegang teguh dalam kearifan lokal.

Pengembangan ekowisata mangrove berbasis religi ini merupakan gebrakan dalam isu perekonomian dan isu lingkungan untuk mengatasi perubahan iklim. pengembangan ekowisata mangrove berbasis religi nantinya akan menyerap tenaga kerja yang profesional upaya menciptakan lapangan kerja yang humanis dan berkelanjutan, ikhtiar ini untuk mengurangi

angka pengangguran di Indonesia khususnya di wilayah lokasi pengembangan mangrove berbasis religi.

Kedua, peneliti dalam pemberdayaan nantinya menggunakan pendekatan riset aksi berbasis aset, proses pengembangan nantinya mengutamakan slogan “*dari dan untuk*” masyarakat, melakukan *forum group discussion* (FGD), melakukan mapping dan analisis sosial bersama masyarakat dan menjalankan program melalui aksi. Partisipasi masyarakat yang aktif dan mandiri yang diharapkan. Utamanya masyarakat mampu memetakan dan menganalisis potensi aset, tantangan-tangan apa yang akan dihadapi, melakukan rencana dan melakukan aksi. Output komunitas masyarakat Desa Bedono nantinya bisa berdikari dan mandiri serta tidak menggantungkan pihak manapun.

Peneliti nantinya akan mengkolaborasikan potensi aset yang ada di Desa Bedono yaitu, ekosistem hutan mangrove (*ecotourism*) makam apung KH. Abdullah Mudzakir (*religi*). sehingga riset aksi yang akan dilakukan peneliti adalah dengan judul “*Pengembangan masyarakat pesisir melalui ekowisata mangrove berbasis religi di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah*”.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian dengan pendekatan riset aksi. Pendekatan riset aksi mengkolaborasikan masyarakat untuk berpartisipasi penuh dalam komunitas kelompok sehingga diharapkan akan menjadi aksi kegiatan yang transformatif (ada perubahan yang signifikan menuju lebih baik).⁵⁹ Penelitian aksi dengan pendekatan ABCD (*Asset Based Community-driven Development*), dimana menemukan potensi aset yang dimiliki di wilayah tersebut untuk dimanfaatkan secara penuh potensi aset yang ada oleh komunitas masyarakat setempat.

Metode ABCD (*Asset Based Community Development*) yang dikemukakan oleh R. M. Brown, ialah Bilamana anda mencari sebuah masalah satu, maka akan mendapatkan tambahan masalah yang akan anda hadapi. Bilamana anda berniat untuk mendapatkan kesuksesan, maka kesuksesan itu akan datang dan bertambah. Bilamana anda yakin akan mimpi anda, maka anda akan menemukan keyakinan sebuah mimpi kejayaan itu. Oleh sebab itu yang perlu dilakukan ialah “menemukan akar bagaimana supaya bisa sukses, tetapi tidak fokus menemukan bagaimana masalah itu bisa terjadi”.⁶⁰

Metode pendekatan ABCD dengan komunitas masyarakat dengan melakukan internalisasi potensi aset, kekayaan yang dimiliki suatu wilayah dengan memanfaatkan secara penuh dan tanggung jawab dengan komunitas masyarakat yang ada. Aset itu sendiri memiliki arti suatu hal yang berharga dalam nilainya, kekuatan lokal yang ada (*local wisdom*)

⁵⁹ Abdullah Sattar, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2019), 71.

⁶⁰ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (LPPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), hal. 308.

merupakan kekayaan yang dimiliki untuk pemenuhan kebutuhan secara bersama.⁶¹

Community-driven Development (CD) adalah model pendekatan awal setelah itu berkembang menuju pendekatan secara utuh yaitu *Asset Based Community Development* (ABCD) itu sendiri. Masyarakat merupakan aktor pembangunan yang sesungguhnya untuk melakukan aksi kegiatan dalam perubahan yang signifikan. Peneliti hanyalah sebagai fasilitator jembatan penghubung bagi masyarakat dan stakeholder yang ada. Peneliti dalam pendampingan riset aksi ini mengedepankan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan masyarakat dan keterlibatan stakeholder. Pemanfaatan potensi aset yang ada di komunitas masyarakat bersama masyarakat setempat sebagai upaya dalam menghindari terjadinya peluang yang *pragmatis* (alat) untuk memeras dari pihak-pihak dari luar.⁶²

Peneliti akan melakukan langkah-langkah secara sistematis dalam pendekatan riset aksi melalui *Asset Based Community Development* (ABCD). Strategi yang dilakukan peneliti dengan melalui inkulturasi dengan istilah strategi 5-D yaitu, *Discovery* (menemukan data potensi aset), *Dream* (mimpi dilanjutkan harapan yang akan dicapai), analisa yang digunakan berupa *low hanging fruit* (memilah potensi aset yang ada), *Desain* (perencanaan program), *Destiny* (memastikan program), dan *Define* (melakukan program aksi), pasca program akan ada refleksi apa yang akan dilakukan dengan diiringi proses monitoring dan evaluasi.

B. Prosedur Penelitian

Adapun tahapan prosedur yang harus dilakukan oleh peneliti sebagai fasilitator masyarakat di lapangan dengan

⁶¹ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II, (Agustus 2013), hal.59.

⁶² Nurdiyannah, dkk. *Panduan Pelatihan Dasar*, 26-27.

pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) adalah sebagai berikut,

1. *Inkulturasi*, peneliti akan melakukan inkulturasi di lokasi pengabdian, dimana peneliti masuk dengan niat belajar bersama masyarakat. Proses inkulturasi memiliki karakteristik masing- masing setiap daerah, masyarakat perkotaan dengan pedesaan juga sangat beda. Karakteristik pedesaan juga beda juga, antara masyarakat pesisir atau masyarakat pegunungan, disini peneliti sebagai fasilitator harus bisa membaur bersama masyarakat dan bisa diterima dengan baik. Peneliti sebagai fasilitator bersama masyarakat merupakan agen perubahan (agent of change) kearah yang lebih baik dan berkelanjutan. Output yang dihasilkan komunitas masyarakat bisa menjadi agen perubahan sendiri dan komunitasnya.⁶³
2. *Discovery*, tahap dimana peneliti dan masyarakat bersama-sama untuk mengidentifikasi data-data informasi masa lalu di wilayah tersebut. Hal ini perlu dilakukan untuk proses sebuah aksi perubahan. Mengungkap pengalaman terdahulu tentang keberhasilan yang dicapai dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dan wawancara secara apresiatif.⁶⁴
3. *Dream*, tahapan dimana memiliki mimpi dan harapan yang harus diwujudkan. Mewujudkan mimpi dengan cara pengembangan visi (*visioning*) untuk merubah perubahan yang lebih baik. Setiap anggota masyarakat harus membayangkan mimpi dan harapan-harapan mereka dimasa yang akan mendatang. Bagaimana masa depan yang bisa dibayangkan oleh komunitas secara bersama. Peneliti sebagai fasilitator menjadi wadah

⁶³ Nadhir Salahuddin, dkk., *Panduan KKN ABCD*, 93.

⁶⁴ Nadhir Salahuddin, dkk., *Panduan KKN ABCD*, 94.

untuk mewujudkan mimpi dan harapan masyarakat pesisir Desa Bedono untuk mengembangkan potensi aset mangrove sebagai ekowisata dan makam apung KH. Abdullah Muzzakir sebagai wisata religi, hal ini akan mengalami aksi perubahan yang sangat besar dan berkelanjutan.

4. *Design*, pada tahap ini peneliti dan komunitas masyarakat sudah memulai memobilisasi potensi aset dan membuat rencana perumusan strategi program, sistem program, untuk mencapai visi sesuai mimpi dan harapan dalam mewujudkan aksi perubahan yang sangat signifikan.⁶⁵ Dari tahapan diatas akan menjadi jalan transformasi sosial mewujudkan perubahan bersama yang sudah diharapkan.⁶⁶
5. *Define*, tahapan dimana peneliti dan komunitas masyarakat bisa bermimpi bahwa program-program yang dijalankannya akan menjadi perubahan yang besar dan berkelanjutan. Program yang dijalankan oleh anggota masyarakat dengan penuh semangat dan dengan rangkulan stakeholder yang ada dalam mewujudkan visi perubahan yang berkelanjutan.
6. *Destiny*, tahap dimana komunitas masyarakat dalam menjalankan riset aksi ini dengan totalitas dan dengan terstruktur, tersistem dan dijalankan dengan berkesinambungan. Pelaksanaan program harus adanya pengembangan diskusi yang berkembang, serta menciptakan inovasi-inovasi baru untuk pengembangan program secara sempurna.
7. *Refleksi, Monitoring, dan Evaluasi*, tahapan ini dimana refleksi apa yang akan dibangun, apa yang perlu di monitoring kembali, serta apa yang harus dievaluasi, semua anggota komunitas masyarakat harus terbuka dan

⁶⁵ Nadhir Salahuddin, dkk., *Panduan KKN ABCD*, 48.

⁶⁶ Nadhir Salahuddin, dkk., *Panduan KKN ABCD*, 95-96.

stakeholder terkait. Perlu kritik dan saran dalam mengembangkan dan pembangunan program aksi perubahan ini.

C. Subjek dan Sasaran Penelitian

Dalam penelitian riset aksi ini adalah komunitas masyarakat yang ada di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah. Dalam pengembangan ekosistem hutan mangrove sebagai ekowisata subjeknya kelompok pegiat mangrove dan kelompok sadar wisata (pokdarwis) serta makam apung KH. Abdullah Mudzakir sebagai wisata berbasis religi subyeknya keturunan (*dzurriyah*) yang mengelola makam apung tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam melakukan penelitian aksi berbasis aset menggunakan alat serta metode sedemikian lengkap untuk mengembangkan dan memobilisasi potensi aset yang ada, berikut peneliti sampaikan.⁶⁷

1. Sejarah Kampung

Analisa sejarah desa atau kampung dilakukan dengan melihat data-data yang disajikan dari masa lalu dan masa sekarang, letak perubahannya dimana saja dan dalam bidang apa saja. Selain data-data yang disajikan sudah menjawab perlu dilakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) secara apresiatif ke narasumber atau informan baik tokoh adat, sejarawan, atau orang-orang yang dianggap berpengaruh pada masa itu.

2. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry/AI*)

Penemuan apresiatif cara pandang menemukan hal-hal positif, kisah sejarah masa dahulu yang memiliki kekayaan prestasi. Proses penemuan *appreciative Inquiry* (AI) dikolaborasi dengan 4D (*discovery*,

⁶⁷ Nadhir Salahuddin, dkk., *Panduan KKN ABCD*, 45-65.

dream, design, and destiny) tahapan yang dilalui ini merupakan siklus proses menemukan data secara valid, matang serta bisa dianalisa secara tajam. Melalui pendekatan masalah yang ada (*problem solving approach*), organisasi mampu melakukan pekerjaan dengan baik, organisasi yang mandiri dan visioner, serta sebagai penghubung dengan kelompok masyarakat yang lain dan juga stakeholder dengan profesional.⁶⁸

3. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Peneliti bersama komunitas kelompok masyarakat melakukan pemetaan tingkat dasar yaitu transek. Di Desa Bedono sebagai lokasi riset aksi peneliti akan melakukan pemetaan komunitas yang ada, yang perlu dipetakan diantaranya aktor pembangunan yang aktif di wilayah tersebut dalam hal ini aset sumber daya manusia, aset sumber daya alam, aset sosial-budaya, aset lembaga, aset fisik bangunan, aset keuangan serta aset keagamaan.

4. Penelusuran Wilayah (*Transect*)

Peneliti bersama masyarakat lokal berjalan bareng mengelilingi Desa Bedono untuk melakukan penelusuran potensi aset yang dimiliki, mengetahui batasan Desa, demografi lingkungan Desa secara jelas dan akurat. Penelusuran wilayah ini sangat kredibel dalam menemukan temuan-temuan baru saat di lapangan bersama masyarakat lokal tersebut.

5. Observasi

Sebuah riset secara tidak langsung ada pemantauan serta pengamatan yang dilakukan sebelum riset secara langsung dimulai. Proses ini didasari dengan rasa keingintahuan peneliti untuk melakukan penelitian tersebut. Yang didapatkan dalam pengamatan atau

⁶⁸ Nadhir Salahudin, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya* (LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal 46.

observasi ini adalah perubahan yang terjadi dari masa ke masa, serta faktor-faktor yang terjadi bagaimana serta lain sebagainya.

6. Dokumentasi

Peneliti dalam melakukan riset penelitian harus melakukan jejak digital, baik perekaman temuan-temuan di lapangan, foto-foto kegiatan baik di dalam maupun di lapangan, pencatatan data, perekam suara (dialog, wawancara, ataupun sosialisasi). Proses dokumentasi memiliki tujuan sebagai validitas data selama program di lapangan, sebagai koleksi dokumen data, sebagai evaluasi untuk program selanjutnya dan masih banyak lagi.

7. Wawancara

Proses dalam penelitian hal yang tidak bisa ditinggalkan yaitu wawancara, baik metode yang digunakan kualitatif, kuantitatif, campuran, etnografi, dan riset aksi, proses wawancara poin penting dalam menggali data dan informasi secara mendalam. Untuk mendapatkan data-data informasi secara akurat perlu melakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) kepada narasumber atau informan dalam studi penelitian tersebut.

8. Focus Group Discussion (FGD)

Peneliti sebagai fasilitator bersama komunitas masyarakat yang memiliki jumlah tertentu lebih dari tiga orang melakukan fokus diskusi yang terpusat pada tema pembahasan yang akan dikerjakan dengan pendekatan teknik ORID (*objective, reflective, interpretive serta decisional*).

9. Pemetaan Institusi atau Asosiasi Masyarakat

Peneliti bersama komunitas masyarakat melakukan pemetaan dari segi kelembagaan atau institusi sosial. Pemetaan institusi ini diharapkan supaya lebih banyak komunitas-komunitas yang ditemukan

yang bisa diajak berkolaborasi, memperkuat program pembangunan, dilakukan bersama-sama secara kolektif untuk langkah awal proses perubahan.

10. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*)

Peneliti akan melakukan melalui wawancara semi terstruktur dan *focuss group discussion* (FGD). Pengumpulan data secara campuran baik kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh data yang valid dan akurat.

E. Teknik Validasi Data

Dalam dunia penelitian peneliti memiliki kode etik yang harus dipegang salah satunya validitas data, bagaimana peneliti memutuskan data ini valid dan akurat, maka perlu melakukan uji validitas data yang didapat dari lapangan. Seorang peneliti ada kelemahan dalam menemukan data di lapangan akan tetapi peneliti untuk meminimalisir terjadinya data yang kurang jelas bisa menggunakan teknik triangulasi. Peneliti juga bisa menemukan validitas data dengan mendapatkan data dari teknik yang berbeda dari sumber informasi yang sama.⁶⁹ Pada penjelasan diatas sudah menjelaskan secara detail dalam melakukan pendekatan riset aksi berbasis aset harus memetakan siapa saja yang bisa diajak untuk melakukan proses bareng yang memiliki visi dan misi yang sama. Proses merangkul mitra dalam proses perubahan pembangunan yang lebih melalui program aksi sering disebut dengan pendekatan local-leader stakeholder.

Pendekatan riset aksi berbasis aset (action research) mengkolaborasikan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) untuk mengetahui fenomena di lapangan yang terjadi melalui

⁶⁹ Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), 96.

triangulasi, yang dikemukakan Bryman (1988).⁷⁰ Peneliti akan melakukan pendekatan teknik sebagai berikut,

1. Triangulasi Teknik

Cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan yang pertama, wawancara secara mendalam (*indepth interview*) kepada narasumber atau informan, sed wawancara dan FGD (Focuss Group Discussion). Kedua, melakukan penggalan data dengan *focus group discussion* (FGD) dengan anggota komunitas masyarakat dan stakeholder terlibat.

2. Triangulasi Sumber

Proses penggalan memperoleh data dengan menanyakan kepada narasumber/informan yang paham betul tentang program, dilibatkan dan tahu secara jelas bagaimana proses program itu terjadi. keterlibatan mitra yang terlibat, baik mitra lokal atau luar yang ikut dalam proses pelaksanaan. Informasi yang diperoleh dari narasumber/informan ataupun responden lebih banyak maka, validitas data semakin kuat, valid, dan akurat dengan instrumen pertanyaan yang sama ditanyakan.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisa data dilakukan peneliti setelah mendapatkan dan mengumpulkan data dari lapangan. Peneliti akan melakukan analisa data diantaranya, tantangan dan permasalahan yang ada, kondisi wilayah dan lingkungan setempat, kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat setempat. Teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut,⁷¹

⁷⁰ Eny Winaryati, *Action Research dalam Pendidikan (Antara Teori dan Praktik)*, (Semarang: UNIMUS Press, 2019), 127. Dikutip pada 3 April 2021 dari <http://repository.unimus.ac.id/4316/>

⁷¹ Nadhir Salahuddin, dkk., *Panduan KKN ABCD*, 65-74.

1. Leacky Bucket

Teknik analisis leaky bucket untuk mengidentifikasi aktivitas terkait perputaran perekonomian anggota komunitas masyarakat. Dapat digunakan dalam proses merencanakan program yang akan dibangun di masyarakat yang memiliki pembangunan yang berkelanjutan.

2. Low Hanging Fruit

Lebih jauh menganalisa hak kepemilikan aset dalam masyarakat. Karena proses menemukan data aset sudah dilakukan, lalu bagaimana untuk menyadarkan mindset masyarakat untuk melakukan program skala prioritas utama. Analisis ini membuka keterbukaan serta transparansi antara pemerintah desa, mitra pembangunan dan anggota komunitas masyarakat. Peneliti menggunakan teknik ORID (*objective, reflective, interpretive serta decisional*), untuk menentukan skala prioritas program kegiatan bersama masyarakat.

3. Most Significant Change (perubahan yang signifikan)

Pendekatan perubahan yang signifikan digunakan untuk menjadi penghubung informasi kepada masyarakat, saling memahami pengalaman setiap anggota masyarakat, melakukan evaluasi yang retrospektif, menyusun laporan monitoring dan evaluasi menjadi mudah dengan tujuan akuntabilitas, serta menerima perubahan yang diharapkan.⁷²

Pendekatan most significant change (MSC) baik digunakan, selain sebagai alat kontrol monitoring dan evaluasi juga bisa digunakan sebagai proses bersama untuk belajar, menggali informasi dengan intervensi

⁷² Rich Davies dan Jess Dart, *Teknik 'Most Significant Change' (MSC) : Pendekatan Kualitatif dalam Monitoring dan Evaluasi Program/Lembaga*, (Lutheran World Relief, Amerika Serikat : 2005), hal. 17.

tetapi masyarakat tidak merasa diintervensi, serta sebagai wadah masukan dan aspirasi dari pihak-pihak non-profesional.

G. Pihak Terkait (*Stakeholder*)

Peneliti akan melakukan analisis dalam pihak yang akan mendukung proses pendampingan dan pemberdayaan program ekowisata mangrove berbasis religi. Stakeholder merupakan hal yang paling penting dalam membantu pelaksanaan program pemberdayaan. Stakeholder merupakan point penting dalam membangun komunikasi serta interaksi sosial waktu di lapangan. Adapun stakeholder terkait yang akan membantu dalam program pemberdayaan ekowisata mangrove berbasis religi di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah, sebagai berikut,

Tabel 3.1
Analisis Stakeholder

Lembaga /Institusi	Karakteristik	Kepentingan yang urgent	Bentuk keterlibatan	Tindakan
Pemerintah Desa Bedono	Susunan struktural pemerintah desa (kepala desa, RW, RT, tokoh-tokoh masyarakat)	Pemerintah desa harus mendorong untuk menjalankan program yang akan dijalankan dan melakukan	Mensupport segala upaya untuk pendampingan program dari proses, pelaksanaan, hasil, serta pasca	Mensosialisasikan kepada semua warga masyarakat, memfasilitasi semua program kegiatan yang ada, sebagai

		pendampingan	program dilaksanakan untuk melakukan monitoring dan evaluasi	wadah aspirasi dan inspirasi bagi warganya supaya program berjalan dengan baik dan berkelanjutan
Kelompok Mangrove dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	Ketua kelompok dan semua anggota kelompok	Terlibat aktif dalam merumuskan dan merencanakan program kegiatan ekowisata mangrove dan wisata religi	Menyusun dan merencanakan program-program aksi pengembangan ekowisata mangrove dan wisata religi	Bersinergi dengan aparat Desa Bedono, merangkul stakeholder dalam pengembangan ekowisata mangrove dan wisata religi
Keturunan KH. Abdullah Mudzakir	Pengurus inti Dzurriyah KH.	Ikut berpartisipasi dalam	Mensupport segala upaya kegiatan	Bersinergi dengan aparat Desa

(dzurriyyah)	Abdullah Mudzakir	mensukseskan program yang telah dirancang dengan baik	pengembangan wisata religi makam apung KH. Abdullah Mudzakir, siap berkontribusi dalam upaya pengembangan pengetahuan dan riset dalam bidang agama sebagai narasumber/informan	Bedono, merangkul stakeholder dalam pengembangan ekowisata mangrove dan wisata religi dan mendukung kepada semua lapisan elemen masyarakat dalam pengembangan program pendampingan
Semua Elemen Masyarakat	Masyarakat umum, karang taruna, atau komunitas lainnya	Berturut andil dalam membantu mengembangan program yang telah	Ikut terlibat aktif dalam pengembangan program, supportin	Saling membantu dalam kegiatan program dan ikut mempromosikan

		direncanakan bersama,	g, dan ikut andil untuk mempromosikan program ekowisata mangrove berbasis religi	ekowisata mangrove berbasis religi
--	--	-----------------------	--	------------------------------------

H. Jadwal Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian dan pendampingan harus memiliki waktu (*timeline*) yang terschedule dengan baik. Timeline digunakan untuk memperkirakan waktu yang digunakan lebih efektif dan terencana. Rencana dan jadwal penelitian dan pendampingan dirancang sesuai rencana riset aksi. Peneliti melakukan penelitian dan pendampingan dengan pendekatan riset aksi berbasis aset. Berikut peneliti sampaikan *timeline* penelitian.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 3.2
Timeline Penelitian

Proses	Waktu Pelaksanaan Riset Aksi Berbasis Aset																														
	September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret				April		
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3
Penentuan tema dan lokasi penelitian																															
Penyusunan matrik skripsi																															
Perizinan penelitian																															
Pengumpulan dan analisis data																															

BAB IV PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Jawa Tengah memiliki Kabupaten yang menyimpan makna sejarah dan budaya yang sangat baik yaitu penyebaran Agama Islam di tanah Jawa yaitu Kabupaten Demak. Kabupaten Demak berada di bagian utara laut Jawa. Data Geografis mencatat bahwa terletak pada 6° 43' 26" - 7° 09' 43" LS dan 110° 48' 47" BT. Kabupaten Demak merupakan jalur pantai utara (pantura) yang menghubungkan tujuan Jakarta ke arah barat dan menghubungkan tujuan Surabaya ke arah timur. Luas wilayah Kabupaten Demak ± 1.149,07 km², dengan luas daratan ± 897,43 km², serta luas lautan ± 252,34 km².⁷³

Kecamatan Sayung masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Demak. Secara administratif Kecamatan Sayung terletak diantara 140° 60' – 140° 80' Bujur Timur dan 7° 70' – 8° 40' Lintang Selatan. Luas wilayah Kecamatan Sayung 78,80 km² setara dengan 8,77 persen dari luas wilayah administratif Kabupaten Demak. Secara administratif Kecamatan Sayung mempunyai sebanyak 20 desa, Diantaranya Desa Bedono merupakan Desa yang paling luas di Kecamatan Sayung dengan luas 7,39 km² dan Desa Dombo merupakan Desa yang paling kecil yaitu seluas 1,32 km² di wilayah administratif Kecamatan Sayung.⁷⁴

Kecamatan Sayung batas utara merupakan Laut Jawa, bagian selatan berbatasan Kecamatan Mranggen, bagian timur

⁷³ "Kecamatan Sayung Dalam Angka 2021 - Badan Pusat Statistik."
<https://demakkab.bps.go.id/publication/2021/09/24/170ba1dee184b67bed560c64/kecamatan-sayung-dalam-angka-2021.html>. Diakses pada 8 Feb. 2022.

⁷⁴ "Kecamatan Sayung Dalam Angka 2021 - Badan Pusat Statistik."
<https://demakkab.bps.go.id/publication/2021/09/24/170ba1dee184b67bed560c64/kecamatan-sayung-dalam-angka-2021.html>. Diakses pada 8 Feb. 2022.

berbatasan Kecamatan Karangtengah, dan di bagian barat berbatasan dengan Kota Semarang. Jarak dari batas barat ke arah timur ± 8 km dan dari batas utara ke arah selatan sepanjang ± 16 km. Sedangkan jarak menuju Ibukota Kabupaten Demak ± 29 km, serta jarak menuju ke arah kecamatan Karangtengah ± 8 km, menuju Kecamatan Mranggen ± 10 km serta menuju Kecamatan Karangawen ± 15 Km.⁷⁵

Kecamatan Sayung memiliki luas wilayah $\pm 78,80$ km², dengan sebaran sebanyak 20 desa. Penghidupan warganya sebagian besar bermata pencaharian dari hasil pertanian dibuktikan dengan luas lahan persawahan mencapai 2.628.85 ha, serta luasan lahan kering 5.251.15 ha. Secara penggunaannya pengairannya dari tadah hujan seluas 2.628.85 ha, serta pengairan lainnya seperti teknis, setengah teknis dan sederhana masing-masing 0 ha.⁷⁶

Desa Bedono terletak di Kecamatan Sayung dengan luas wilayah 482,8 Ha. Desa ini terletak di laut utara pulau Jawa. Pemerintah Desa Bedono dengan kepadatan penduduk ± 3.279 jiwa dengan total 1.640 jiwa berjenis kelamin perempuan dan 1.639 jiwa berjenis kelamin laki-laki.⁷⁷

Jarak menuju ke kantor Kecamatan sejauh 3 Km dengan lama waktu yang ditempuh ± 15 menit, sedangkan jarak tempuh menuju Kantor Kabupaten Demak sejauh 20 Km dengan lama waktu ± 60 menit, dan juga jarak menuju Kantor Gubernur Jawa Tengah sejauh 25 Km dengan lama waktu tempuh ± 60 menit.

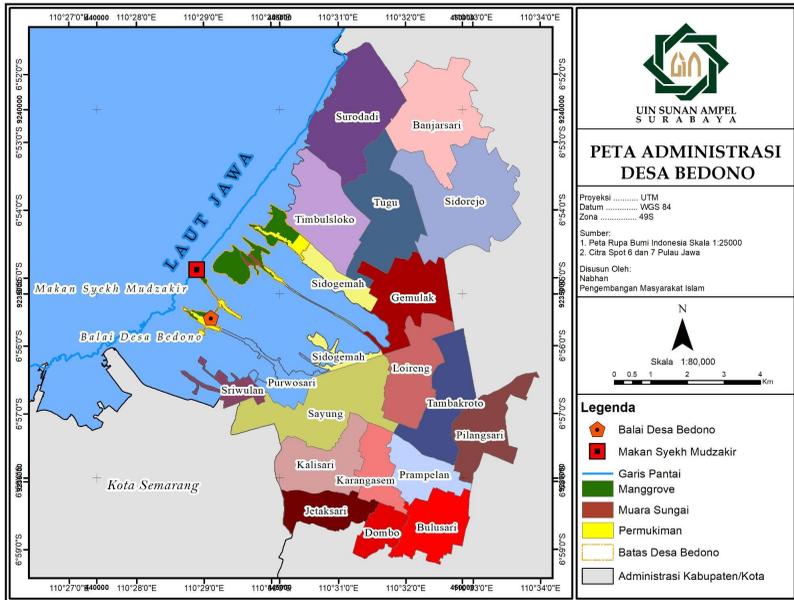
⁷⁵ "Kecamatan Sayung Dalam Angka 2021 - Badan Pusat Statistik." <https://demakkab.bps.go.id/publication/2021/09/24/170ba1dee184b67bed560c64/kecamatan-sayung-dalam-angka-2021.html>. Diakses pada 8 Feb. 2022.

⁷⁶ "Kecamatan Sayung Dalam Angka 2021 - Badan Pusat Statistik." <https://demakkab.bps.go.id/publication/2021/09/24/170ba1dee184b67bed560c64/kecamatan-sayung-dalam-angka-2021.html>. Diakses pada 8 Feb. 2022.

⁷⁷ Buku Profil dan Monografi Desa Bedono, Tahun 2021

Wilayah Desa Bedono bisa dilihat dalam peta administrasi sebagai berikut :

Gambar 4.1 Peta Desa Bedono



Sumber : Hasil Pemetaan Administrasi Desa Bedono 2022.

Ditinjau dari peta diatas Desa Bedono terletak di laut utara pulau Jawa dengan perbatasan bagian utara dengan laut lepas, sebelah bagian selatan dengan Desa Purwosari, sebelah bagian barat dengan Desa Sriwulan, dan sebelah bagian timur dengan Desa Sidogemah. Desa Bedono yang sangat berpotensi ini mengalami pengikisan abrasi setiap tahunnya dengan total ± 90 persen dari wilayah Pemerintahan Desa Bedono.

Desa Bedono secara administrasi memiliki sebaran 7 dusun diantaranya Bedono, Morosari, Tonosari, Tambaksari, Mondoliko, Pandansari, dan Rejosari. Data menjelaskan pada

tahun 2007 hilangnya satu dusun yaitu dusun Senek.⁷⁸ Pembagian Dusun di Desa Bedono bisa dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1 Pembagian Wilayah Dusun

No	Dusun	RW	Jumlah
			RT
1	Bedono	1	6
2	Mondoliko	2	4
3	Rejosari	3	0
4	Tambaksari	4	1
5	Pandansari		5
6	Morosari	5	6
7	Tonosari		1

Sumber : Buku Profil dan Monografi Desa Bedono, 2021

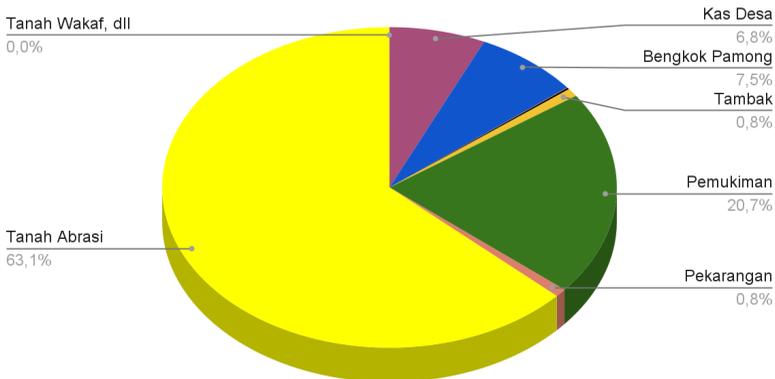
Berdasarkan Data Monografi Desa Bedono menunjukkan bahwa Desa Bedono memiliki 7 Dusun seperti dijelaskan di data tabel diatas. Akan tetapi Dusun Rejosari yang dahulunya di RW 03 sekarang direlokasi ke Rw 04 karena jumlah Kartu Keluarga di Dusun Rejosari tinggal 4 KK. Untuk Dusun Tambaksari juga direlokasi ke RW 04 karena KK berjumlah ± 6. Karena relokasi ini disebabkan faktor alam yaitu abrasi yang setiap tahun

⁷⁸ Buku Profil dan Monografi Desa Bedono, Tahun 2021

semakin meluas sehingga sekarang Dusun Rejosari, Tambaksari, dan Pandansari ikut di RW 04 serta Dusun Morosari dan Tonosari ikut di RW 5.

Luas wilayah Desa Bedono 482,8 Ha. Desa Bedono yang sebelumnya merupakan wilayah yang berpotensi dari segi pertanian, wisata, perikanan, dan lainnya sekarang wilayah tersebut terkikis abrasi sejumlah $\pm 90\%$ dari wilayah Desa Bedono. Dengan rincian tata guna lahan Desa Bedono sebagai berikut :

Diagram 4.1 Tata Guna Lahan Desa Bedono



Sumber : Diolah dari data BPS Desa Bedono 2021

Data diagram diatas bisa diketahui bahwa Desa Bedono terletak di Pesisir laut utara pulau Jawa dengan tata guna lahan untuk tambak seluas 4 Ha atau setara dengan 0.8 persen, luas pekarangan 4 Ha atau setara dengan 0.8 persen, luas tanah kuburan 0.8 Ha atau setara dengan 0.2 persen, tanah bengkok seluas 36 Ha atau setara dengan 7.5 persen, kas desa seluas 33 Ha atau setara dengan 6.8 persen, pemukiman seluas 100 Ha atau setara dengan 20.7 persen, tanah abrasi seluas 305 Ha atau

setara dengan 63.1 persen, dan sisanya tata guna lahan untuk tanah wakaf dan lain-lain seluas 0.1 Ha atau setara dengan 0.0 persen.⁷⁹

B. Kondisi Demografis

Secara data administratif wilayah Kecamatan Sayung memiliki 20 desa, yang terdiri dari 101 Dusun, tersebar di 106 RW dan jumlah RT sebanyak 50. Semua desa di wilayah Kecamatan Sayung terklasifikasi dalam swasembada. Kecamatan Sayung memiliki Kepala Desa sebanyak 20 orang, 15 orang sebagai sekretaris desa, jumlah kepala dusun sebanyak 77 orang, kepala urusan sebanyak 78 orang serta pembantu kaur sejumlah 68 orang. Luas tanah bengkok di Kecamatan Sayung 932,064 Ha atau sekitar 11,82 persen dari wilayah yang ada. Sementara itu, luas tanah kas desa \pm 4,03 persen atau seluas 318,027 Ha, di Kecamatan Sayung.⁸⁰

Desa Bedono memiliki luas tanah bengkok 36 Ha, dan kas desa 33 Ha. Desa Bedono memiliki jumlah perangkat sebagai berikut :

Tabel 4.2 Jumlah Perangkat Desa Bedono 2021

Kepala Desa	Sekretaris Desa	Kepala Dusun	Kepala Urusan	Pembantu Kaur
1	1	4	3	6

Sumber : Buku Profil dan Monografi Desa Bedono, 2021

⁷⁹ Buku Profil dan Monografi Desa Bedono, Tahun 2021

⁸⁰ "Kecamatan Sayung Dalam Angka 2021 - Badan Pusat Statistik." <https://demakkab.bps.go.id/publication/2021/09/24/170ba1dee184b67bed560c64/kecamatan-sayung-dalam-angka-2021.html>. Diakses pada 8 Feb. 2022.

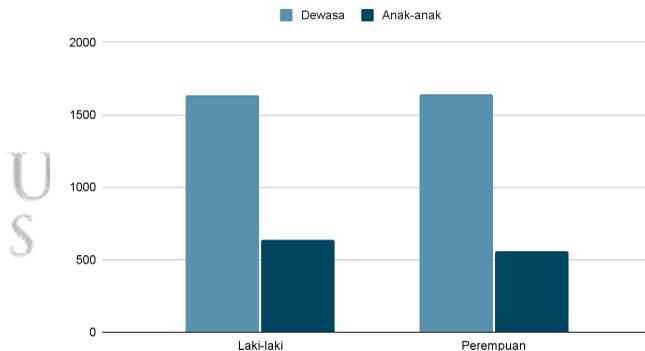
Dilihat dari kondisi demografis Desa Bedono memiliki data administrasi yang cukup baik, yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Kependudukan

Kecamatan Sayung memiliki jumlah penduduk sebanyak 105.712 orang dengan total laki-laki sebanyak 53.719, dan perempuan sebanyak 51.993.

Sedangkan di Desa Bedono jumlah penduduknya mencapai 3.279 di kalangan dewasa dengan jumlah laki-laki sebanyak 1.639 orang dan jumlah perempuan sebanyak 1.640 orang. Untuk kalangan anak-anak di Desa Bedono sejumlah 1.194 orang, dengan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 638 orang dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 556 orang.⁸¹ Jumlah KK di Desa Bedono sebanyak 964 KK, dengan rincian jumlah KK laki-laki sebanyak 754 KK dan jumlah KK Perempuan sebanyak 210 KK. Berdasarkan data dijelaskan dalam bagan diagram sebagai berikut :

Diagram 4.2 Jumlah Penduduk Desa Bedono



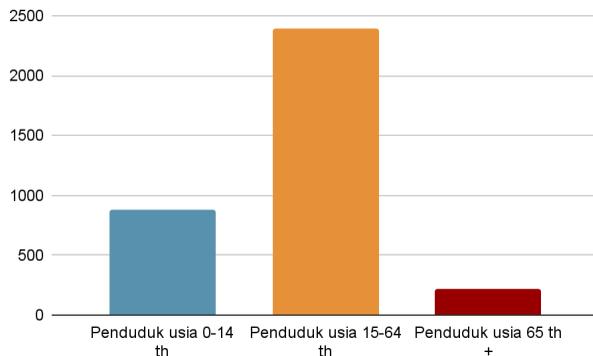
Sumber : Buku Profil dan Monografi Desa Bedono, 2021

⁸¹ Buku Profil dan Monografi Desa Bedono, Tahun 2021

Dalam data bagan diagram diatas bahwa jumlah penduduk dibarengi dengan laju kepadatan penduduk, Pada tahun 2020 kepadatan penduduk Kecamatan Sayung sejumlah 1380 orang/Km². Di Kecamatan Sayung peningkatan dan kepadatan paling tinggi di Desa Jetaksari dengan jumlah 3.578 orang/Km², dan Desa Bedono merupakan wilayah dengan penduduk yang paling jarang dengan jumlah kepadatan 474 orang/Km².⁸²

Kepadatan laju pertumbuhan penduduk Desa Bedono tidak lepas dari angka dependency ratio yang terus berubah dari waktu ke waktu, dijelaskan dalam bagan data diagram sebagai berikut :

Diagram 4.3 Jumlah Angka *Dependency Ratio* Desa Bedono



Sumber : Buku Profil dan Monografi Desa Bedono, 2021

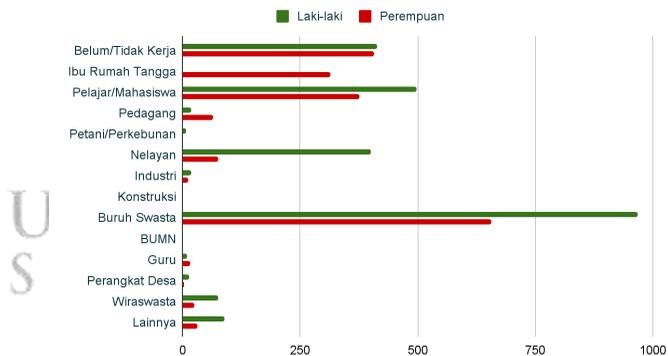
Angka menunjukkan bahwa Desa Bedono memiliki angka ketergantungan (*dependency ratio*) pada

⁸² "Kecamatan Sayung Dalam Angka 2021 - Badan Pusat Statistik." <https://demakkab.bps.go.id/publication/2021/09/24/170ba1dee184b67bed560c64/kecamatan-sayung-dalam-angka-2021.html>. Diakses pada 8 Feb. 2022.

tahun 2020 berdasarkan usia adalah penduduk usia 0-14 tahun sejumlah 882 orang, penduduk usia 15-61 tahun sejumlah 2.399 orang dan penduduk usia 65 tahun keatas sejumlah 219 orang, sehingga total *dependency ratio* sejumlah 458.94.⁸³

Penduduk Desa Bedono memiliki berbagai macam pekerjaan, diantaranya nelayan, buruh pabrik, pedagang, pegawai swasta, pegawai negeri sipil (PNS), Awalnya sebagian Desa Bedono adalah bermata pencaharian sebagai petani atau nelayan, karena dari waktu ke waktu penduduk beralih ke pekerjaan yang instan dan lebih suka menjadi buruh/karyawan di pabrik industri, karena Kecamatan Sayung merupakan kawasan industri terbesar di Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Adapun data diagram yang dihimpun dengan jumlah mata pencaharian Desa Bedono sebagai berikut.

Diagram 4.4 Jumlah Mata Pencaharian Desa Bedono



Sumber : Buku Profil dan Monografi Desa Bedono, 2021

⁸³ "Kecamatan Sayung Dalam Angka 2021 - Badan Pusat Statistik." <https://demakkab.bps.go.id/publication/2021/09/24/170ba1dee184b67bed560c64/kecamatan-sayung-dalam-angka-2021.html>. Diakses pada 8 Feb. 2022.

Data bagan diagram Desa Bedono diatas bisa diketahui bahwa penduduk memiliki latar belakang mata pencaharian yang berbeda-beda diantaranya : sebagai petani sebanyak 8 orang, jumlah buruh petani/kebun sebanyak 11 orang, jumlah nelayan 476 orang, pengusaha sebanyak 83 orang, buruh industri sebanyak 1.738 orang, buruh bangunan sejumlah 22 orang, pedagang sejumlah 83 orang, dan sisanya ± 600 orang bermata pencaharian lainnya. berprofesi pekerjaan lain, serta jumlah yang belum/tidak bekerja sebanyak 820 orang ini termasuk di dalamnya orang yang masih menganggur (pengangguran).⁸⁴

Dari data diatas bisa ditarik kesimpulan mata pencaharian penduduk Desa Bedono relatif baik baik segi pekerjaan tetap ataupun pekerjaan yang tidak tetap dan angka pengangguran di Desa Bedono relatif rendah.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang terpenting dalam kehidupan manusia untuk kemajuan suatu Negara. Pendidikan merupakan estafet kehidupan untuk menjadikan Negara maju dalam segala bidang kehidupan. Di wilayah Kecamatan Sayung Pada Tahun 2021, Kecamatan Sayung memiliki sejumlah fasilitas sekolah, dengan rincian diantaranya: 29 unit tingkat TK, 36 unit tingkat SD, 8 unit tingkat SMP, 2 unit tingkat SMA, 4 unit tingkat SMK, 13 unit tingkat MI, 10 unit tingkat MTs, dan 8 unit tingkat MA.⁸⁵

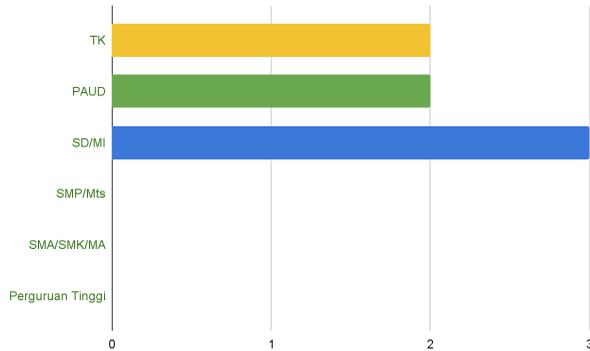
Desa Bedono memiliki data terkait sebaran unit sekolah dari tingkat TK sampai SMA sebagai berikut:

⁸⁴ Buku Profil dan Monografi Desa Bedono, Tahun 2021

⁸⁵ "Kecamatan Sayung Dalam Angka 2021 - Badan Pusat Statistik."

<https://demakkab.bps.go.id/publication/2021/09/24/170ba1dee184b67bed560c64/kecamatan-sayung-dalam-angka-2021.html>. Diakses pada 8 Feb. 2022.

Diagram 4.5 Jumlah Unit Pendidikan Desa Bedono



Sumber : Buku Profil dan Monografi Desa Bedono, 2021

Dari bagan diagram diatas bisa dilihat bahwa unit pendidikan di Desa Bedono masih sedikit, sehingga bisa dirinci diantaranya: Dua unit Taman Kanak-kanak (TK) Swasta, dua unit Pendidikan Anak Usia Dini, dan tiga unit SD Negeri. Serta dari tingkat SMP sampai tingkat Perguruan Tinggi di Desa Bedono tidak memiliki akses gedung pendidikan.⁸⁶

Sehingga semua anak yang ingin melanjutkan pendidikan terpaksa harus bersekolah ke luar desa atau bahkan ke kota Demak ataupun keluar kota, adapun akses yang dilalui melalui survey peneliti memiliki data sebagai berikut:

⁸⁶ Buku Profil dan Monografi Desa Bedono, Tahun 2021

Tabel 4.3 Akses Sarana Pendidikan Desa Bedono

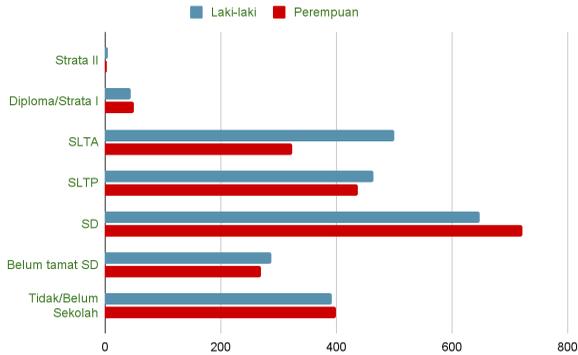
Kategori	Unit Pendidikan Desa Bedono			
	SD/MI	SLTP	SLTA	PTN/PTS
Sangat Mudah				
Mudah				
Sulit				

Sumber : Buku Profil dan Monografi Desa Bedono, 2021

Berdasarkan tabel diatas bahwa akses sarana pendidikan di Desa Bedono mudah bagi warganya meskipun unit pendidikan di Desa ini tidak ada dari tingkat SLTP sampai ke Perguruan tinggi. Siswa bisa melanjutkan pendidikan ke luar desa mereka tempat tinggal walaupun akses jaraknya lumayan jauh.

Di Desa Bedono peneliti melakukan survei penelitian terkait tingkat pendidikan warga setempat. Survei dilakukan di Desa Bedono dengan mencocokkan data dari Kantor Desa Bedono, dan ditemukan data sebagai berikut.

Diagram 4.6 Tingkat Pendidikan Desa Bedono



Sumber : Buku Profil dan Monografi Desa Bedono, 2021

Dari bagan diagram data Desa Bedono diatas menunjukkan bahwa masyarakat kategori tidak/belum sekolah merupakan masih berusia balita, dan atau masih dalam jenjang tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak-kanak (TK) dengan jumlah 791 orang dengan rincian laki-laki 392 orang dan perempuan 399 orang. Data dengan kategori belum tamat SD sejumlah 558 orang, dengan rincian laki-laki 288 orang dan perempuan 270 orang. Lulusan jenjang SD sejumlah 1.369 orang, dengan rincian laki-laki 648 orang dan perempuan 721 orang. Lulusan jenjang SLTP sejumlah 901 orang, dengan rincian laki-laki 464 orang dan perempuan 437 orang. Lulusan jenjang SLTA sejumlah 823 orang, dengan rincian laki-laki 500 orang dan perempuan 323 orang dan lulus dari jenjang

Perguruan Tinggi sejumlah 103 orang dengan rincian laki-laki 50 orang dan perempuan 53 orang.⁸⁷

3. Kesehatan

Sarana Kesehatan yang dimiliki di wilayah Kecamatan Sayung ada 2 Puskesmas serta 5 puskesmas pembantu, 20 Pondok Bersalin Desa (Polindes) dan 9 Rumah Bersalin, ada 7 apotik, dengan total tenaga medis yang terdiri dari dokter 6 orang, paramedis 50 orang, bidan 36 orang dan dukun bayi sebanyak 24 orang.⁸⁸

Desa Bedono dalam sarana kesehatan hanya memiliki satu bidan dan satu dukun bayi saja. Berdasarkan data BPS Kecamatan Sayung Dalam Angka tahun 2021 Desa Bedono dalam hal warga penderita gizi buruk (*stunting*) adalah 0 persen.

Berdasarkan Data dari Posyandu di Desa Bedono yang selalu diadakan setiap sebulan sekali, kondisi masyarakat Desa secara umum dalam keadaan sehat. Setiap ada penyuluhan kesehatan utamanya lansia dan ibu yang memiliki balita diwajibkan untuk membawanya supaya mendapatkan imunisasi bagi bayinya. Selain posyandu balita kegiatan yang selalu dilakukan adalah melakukan posyandu remaja, dan juga posyandu lansia. Posyandu ini pun berjalan dengan baik dalam setiap bulan.

Sarana kesehatan di Desa Bedono cukup baik dibuktikan dari pemanfaatan dan keberadaan air bersih. Meskipun Desa ini di pesisir laut utara pulau Jawa tetapi dalam pemanfaatan air bersih masih terkendali dengan baik. Mereka mendapatkan air bersih baik dari pengeboran sumur ataupun dari PDAM, sehingga dapat

⁸⁷ Buku Profil dan Monografi Desa Bedono, Tahun 2021.

⁸⁸ "Kecamatan Sayung Dalam Angka 2020 - BPS Kabupaten Demak." <https://demakkab.bps.go.id/publication/2020/09/28/e2b68b66d1bd4a11d717b1b2/kecamatan-sayung-dalam-angka-2020.html>. Diakses pada 8 Feb. 2022.

digunakan sebagai sarana memasak, mandi, minum, mencuci, dan lain sebagainya.

Di Desa Bedono juga terkenal dengan kampung Keluarga Berencana (KB) dibuktikan dengan data masyarakat setempat menggunakan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan. Berikut data penggunaan alat kontrasepsi berdasarkan jenisnya :

**Tabel 4.4 KB Aktif Menurut Alat Kontrasepsi
Desa Bedono**

Desa Bedono	Jenis Alat Kontrasepsi			
	IUD	MOP	MOW	INPLT
	17	0	21	48
	Jenis Alat Kontrasepsi			
	SUNTIK	PIL	KONDOM	
354	24	2		
Jumlah	466			

Sumber : Buku Profil dan Monografi Desa Bedono, 2021

Dari data diatas menunjukkan bahwa warga Desa Bedono berperan aktif dalam mengurangi laju pertumbuhan penduduk melalui program keluarga berencana (KB). Adapun jenis alat kontrasepsi yang digunakan oleh warga dapat dilihat di tabel diatas. Jenis alat kontrasepsi yang banyak digunakan adalah dengan

suntik dengan jumlah 354 orang , dan alat kontrasepsi yang tidak atau jarang digunakan yaitu MOP berjumlah 0 orang dan kondom berjumlah 2 orang.⁸⁹

Selain Desa Bedono memiliki unit sarana dan prasarana di bidang kesehatan, Desa Bedono juga mempunyai sarana dan prasarana olahraga untuk menunjang kehidupan yang sehat dan bugar di masyarakat tersebut. Adapun jenis olahraga yang sering dilakukan masyarakat adalah sepak bola, bulu tangkis, tenis meja, bola voli, senam, dan lainnya.

4. Sosial, Budaya dan Keagamaan

Kecamatan Sayung pada tahun 2021 memiliki jumlah orang yang memeluk agama Islam sejumlah 101.863 orang, untuk agama Protestan sejumlah 430 orang, untuk agama Katolik sejumlah 396 orang, untuk agama Hindu sejumlah 7 orang, untuk agama Budha sejumlah 3 orang serta untuk agama lainnya sejumlah 3 orang. Jumlah sarana tempat peribadatan di wilayah Kecamatan Sayung paling tinggi sarana peribadatan umat Islam dengan jumlah 77 Masjid dan sebanyak 382 Mushola di Kecamatan Sayung.⁹⁰

Desa Bedono sendiri mayoritas penduduk beragama Islam karena terdiri makam keramat/makam apung KH. Abdullah mudzakir sehingga banyak sarana tempat beribadah umat Islam, adapun rincian data sarana peribadatan di Desa Bedono sebagai berikut.

⁸⁹ "Kecamatan Sayung Dalam Angka 2021 - Badan Pusat Statistik."
<https://demakkab.bps.go.id/publication/2021/09/24/170ba1dee184b67bed560c64/kecamatan-sayung-dalam-angka-2021.html>. Diakses pada 13 Feb. 2022.

⁹⁰ "Kecamatan Sayung Dalam Angka 2021 - Badan Pusat Statistik."
<https://demakkab.bps.go.id/publication/2021/09/24/170ba1dee184b67bed560c64/kecamatan-sayung-dalam-angka-2021.html>. Diakses pada 13 Feb. 2022.

**Tabel 4.5 KB Jumlah Tempat Peribadatan
Desa Bedono**

Masjid	Mushola	Gereja Kristen	Gereja Katolik	Pure
6	17	0	0	0

Sumber : Buku Profil dan Monografi Desa Bedono, 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat Desa Bedono memiliki 6 Masjid dan 17 Mushola yang tersebar di berbagai dukuh Desa Bedono. Salah satunya Masjid peninggalan KH. Abdullah Mudzakir di Dukuh Tambaksari yang paling tua. Disisi lain Desa Bedono tidak ada sarana peribadatan bagi umat Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Tionghoa. Karena warga Desa Bedono mayoritas beragama Islam.

Penyebaran dakwah KH. Abdullah sangat mendarah daging secara fitrah keagamaan, ajaran Islam yang dibawa KH. Abdullah sampai sekarang tetap eksis dijalankan. Sebagai umat Islam memiliki kebudayaan yang baik yang harus dikembangkan, diantara sebagai berikut:

Tabel 4.6 Tradisi dan Kebudayaan Desa Bedono

No	Tradisi/Kebudayaan	Keterangan
1	Haul KH. Abdullah Mudzakkir	Diperingati setiap tanggal 30 Dzulqa'dah, Acara yang dilakukan Khotmil Qur'an, Pengajian, Tahlil

		bersama di Masjid Tambaksari Baru/Lama untuk malamnya dan Tahlil bersama di Makam KH. Abdullah Muzakir
2	Ziarah Kubur pada Kamis atau Jumat pagi	Ziarah ke orang tua/leluhur kita untuk bertahlil supaya mengingatkan kepada kematian
3	Maulid Malam Jum'at	Bershalawat atas Rasulullah SAW
4	Yasinan, Tahlilan dan Manaqiban	Dilakukan oleh Jamaah NU baik dari tingkat anak-anak sampai orang tua
5	Santunan Anak Yatim-Piatu	Dilakukan pada malam 10 Muharram/Suro
6	Syukuran Bubur Suro	Membuat bubur suro untuk dibagikan tetangga-tetangga atau jamaah di Musholla atau masjid setelah dzikir bersama

7	Arak-arakan Khitan	Anak laki-laki yang dikhitan bagi yang orang tuanya mampu mengadakan syukuran arak-arakan seperti karnaval, acara bisa siang hari atau malam hari diakhiri dengan Khotmil Qur'an Juz 30
8	Syukuran Bubur Safar	Membuat bubur Safar untuk dibagikan tetangga-tetangga atau jamaah di Musholla atau masjid setelah dzikir bersama
9	Brokohan	Syukuran atau bancan karena rasa syukur kelahiran anak putra-putrinya.
10	Mapati, Mitoni	Acara syukuran supaya cabang bayi yang ada dalam kandungan baik-baik saja, sehat, dan dijadikan anak yang sholeh-sholehah

11	Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW	Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW yang diperingati pada tanggal 27 Rajab setiap tahunnya. Disitu Rasulullah mendapatkan wahyu dari Allah SWT menerima kewajiban Sholat 5 waktu.
----	--------------------------------	---

Sumber : interview bersama sesepuh Desa dan warga Desa Bedono

Selain tradisi dan kebudayaan yang dimiliki Desa Bedono yang peneliti sebutkan diatas masih banyak lagi yang dimilikinya. Karena banyaknya tradisi dan kebudayaan yang dimiliki Desa Bedono sehingga peneliti menyebutkan yang sangat dan sering dikenal dan tetap eksis dilaksanakan.⁹¹

Dari banyaknya tradisi dan kebudayaan Desa Bedono tidak menutupi bahwa warga sangat antusias dalam kegiatan sosialnya. Kegiatan sosial yang sering dilakukan warga adalah saling tolong-menolong dalam sambutan waktu ada acara hajatan atau syukuran, melakukan gotong royong antar anggota masyarakat, melakukan sedekah bumi, mewujudkan kampung KB yang baik, melestarikan mangrove, dan masih banyak lagi.

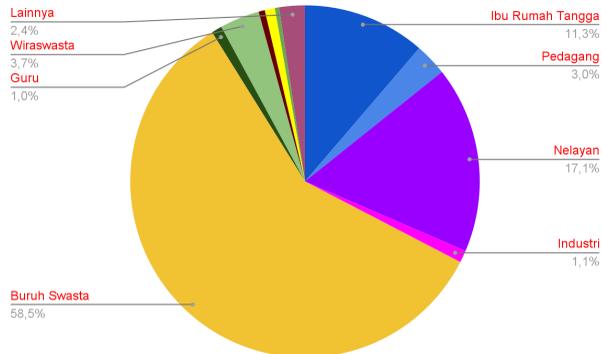
⁹¹ Wawancara dengan Sesepeuh Desa Bedono, 3 Februari 2022

5. Ekonomi

Masyarakat Desa Bedono dalam hal perekonomian sangat beragam. Ditinjau dari masing-masing latar belakang mata pencaharian mereka sudah beragam ada yang di sektor industri, perikanan, jasa dan lain sebagainya. Dalam mempertahankan kebutuhan hidupnya mereka bekerja keras baik sebagai karyawan atau buruh pabrik, petani, nelayan, pedagang, dan lain sebagainya.

Masyarakat Desa Bedono yang dapat dikategorikan masyarakat sejahtera atau pra sejahtera berdasarkan mata pencaharian sebagai berikut :

**Diagram 4.7 Tingkat Mata Pencaharian
Desa Bedono**



Sumber : Buku Profil dan Monografi Desa Bedono, 2021

Dari data diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa mata pencaharian penduduk Desa Bedono relatif baik baik dari segi pekerjaan tetap ataupun pekerjaan yang tidak tetap dan angka pengangguran di Desa Bedono relatif rendah.⁹²

⁹² Buku Profil dan Monografi Desa Bedono, Tahun 2021.

C. Kondisi Kelembagaan

Kelembagaan sesuatu yang sangat penting dalam sebuah roda kehidupan, salah satunya dalam menjalankan roda sosial-ekonomi di suatu wilayah Desa harus terbentuknya susunan kelembagaan yang baik dan terorganisir. Secara organisasi kelembagaan ada dua macam, yaitu kelembagaan formal dan non-formal. Kelembagaan tingkat Pemerintah, lembaga sosial-kemasyarakatan ataupun lembaga formal pendidikan.

Peranan dari suatu kelembagaan sangat penting dalam roda tatanan kemasyarakatan. Kelembagaan di Desa Bedono memiliki kelembagaan formal dan non-formal.⁹³ Maksud kelembagaan di Desa Bedono adalah sebagai berikut ini:

Tabel 4.7 Lembaga di Desa Bedono

No	Lembaga	Jumlah
1	Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	1
2	Kelompok Mangrove	4
3	Kelompok Nelayan	2
4	Kelompok Budidaya Kerang	7
5	Kelompok Daur Ulang sampah	1
6	Kelompok Pemberdayaan Masyarakat	1
7	Paguyuban Ojek Perahu	3
8	BUMDes	1
9	PKK	1

⁹³ Wawancara dengan warga Desa Bedono, 2 Februari 2022

10	Karang Taruna	1
11	GP Ansor/Banser	1
12	IPNU-IPPNU	1
13	Fatayat NU	1
14	Muslimat NU	1
15	Pemuda Pancasila	1
16	TPQ	3
17	Madrasah Diniyah	3
18	Struktur Dzurriyah KH. Abdullah Mudzakir	1

Sumber : interview bersama perangkat Desa dan warga Desa Bedono, 2022.

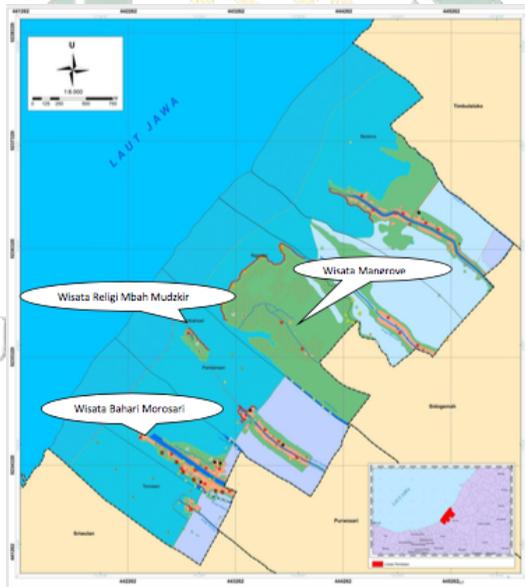
Dari tabel diatas bisa dilihat, Berdasarkan tabel kelembagaan yang dimiliki Desa Bedono. Dari satu lembaga satu dengan satunya sangat memiliki kebermanfaatan yang erat untuk kehidupan masyarakat yang aman, nyaman dan tentram. Satu lembaga dengan lembaga yang lainnya memberi sumbahsih yang besar untuk kemakmuran bersama dari berbagai bidang kehidupan secara umum, dan secara khusus untuk semua warga di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah.

*Sumber : Hasil Pemetaan Peta Potensi
Desa Bedono 2022*

Dilihat dari peta potensi Desa Bedono sudah jelas terletak di pesisir laut utara pulau Jawa, sehingga potensi yang dimiliki di bidang kelautan dan perikanan sangat potensial.

Desa Bedono merupakan wilayah pesisir Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Desa Bedono memiliki aset dan potensi alam yang baik untuk dikembangkan sebagai tempat wisata bahari. Desa ini sudah memiliki embrio di bidang pariwisata secara karakteristik tidak ditemukan di tempat wisata pesisir lainnya.

Gambar 5.2 Peta Wisata Desa Bedono



*Sumber : Hasil Pemetaan Peta Wisata
Desa Bedono 2022*

Peta wisata Desa Bedono diatas menjelaskan bahwa potensi yang dimiliki Desa ini diantaranya: hutan mangrove, wisata air, wisata religi makam apung KH. Abdullah Mudzakir, wisata kuliner olahan dari bahan baku hasil pohon mangrove berupa keripik mangrove, teh mangrove, dan lainnya. Di Desa Bedono terkenal sebagai habitat hidup burung kuntul perak di hutan mangrove.

Gambar 5.3 Wisata Mangrove Desa Bedono



Gambar 5.4 Wisata Mangrove Desa Bedono



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dilihat dari gambar diatas salah satu aset dan potensi yang sangat potensial di wilayah pesisir Desa Bedono ini. Aset dan potensi ekosistem hutan mangrove ini sangat berperan dalam melindungi serta sebagai mitigasi bencana karena akibat aktivitas pasang surut air laut, abrasi dan penurunan tanah di Desa Bedono ini. Selain sebagai mitigasi bencana abrasi dan penurunan tanah, ekosistem hutan mangrove bisa dimanfaatkan dan dikembangkan untuk promosi ekowisata, eduwisata mangrove, apalagi di Desa Bedono.

Selain aset dan potensi alam ekosistem hutan mangrove Desa Bedono memiliki wisata air atau pantai di Dusun Morosari.

Gambar 5.5 Wisata Pantai Morosari



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 5.6 Wisata Pantai Morosari



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Wisata Pantai Morosari merupakan aset dan potensi Desa Bedono yang sangat berkembang pada tahun 2005. Perkembangan wisata pantai ini sangat pesat dan banyak perkembangan usaha mikro yang beroperasi di sana. Lambat laun pantai ini semakin sepi wisatawan disebabkan sering terjadinya abrasi, banjir rob, serta penurunan tanah di Desa Bedono sehingga banyak merusak fasilitas dan infrastruktur yang dibangun. Masalah ini belum terpecahkan sampai saat ini.

Selain aset dan potensi alam ekosistem hutan mangrove dan wisata air pantai Morosari, Desa Bedono memiliki wisata religi makam apung KH. Abdullah Mudzakir.

**Gambar 5.7 Wisata Religi Makam Apung
KH. Abdullah Mudzakir**



Sumber : Dokumentasi Peneliti

**Gambar 5.8 Wisata Religi Makam Apung
KH. Abdullah Mudzakir**



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Wisata religi makam apung KH. Abdullah Mudzakir ini sangat ramai pengunjung (peziarah) setiap harinya apalagi waktu libur akhir pekan (*weekend*) ataupun hari libur nasional. Pengunjung (peziarah) baik dari warga Demak sendiri, banyak juga dari luar daerah, luar Jawa bahkan ada yang dari peziarah luar negeri. Mereka berwasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt supaya mengingat akan kematian dan menyaksikan langsung Karomah KH. Abdullah Mudzakir yang diberikan Allah Swt berupa makam apung di tengah laut. Kuasa Allah Swt sangatlah Agung sampai makam KH. Abdullah Mudzakir tidak terkikis rob pasang surut air laut yang berada di laut utara pulau Jawa ini.

Selain aset dan potensi alam ekosistem hutan mangrove, wisata air pantai Morosari, dan wisata religi makam apung KH. Abdullah Mudzakir Desa Bedono memiliki aset dan potensi tambak, salah satunya tambak budidaya kerang darah.

Gambar 5.9 Tambak Kerang Darah Bedono



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 5.10 Tambak Kerang Dara Bedono



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 5.11 Tambak Kerang Dara Bedono



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Aset dan potensi yang dimiliki Desa Bedono pada gambar diatas adalah budidaya tambak kerang darah. Diatas gambaran kondisi tambaknya saat ini akibat bencana abrasi. Adapun jenis-jenis budidaya kerang yang dikembangkan adalah kerang darah sesuai aktivitas yang dilakukan komunitas budidaya diatas.

Kerang darah (*Anadara granosa*) sangat cocok dikembangkan dan dibudidayakan di wilayah Desa Bedono Kecamatan Sayung, yang memiliki karakteristik yang khas berupa perairan yang berlumpur. atau kerang darah berpotensi sangat baik dipasaran yang memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi, hal ini yang memicu untuk dikembangkan dan dibudidayakan yang mengandung protein dan mineral yang tinggi untuk kesehatan pangan orang Indonesia.

Komunitas masyarakat Desa Bedono mengembangkan dan memanfaatkan aset dan potensi alam yang dimiliki untuk kesejahteraan bersama komunitas masyarakat setempat.

2. Aset Manusia

a) Aset Manusia

Manusia yang hidup memiliki potensi yang berbeda-beda dan bisa digunakan sebagai mestinya, karena setiap individu memiliki kelebihan masing-masing baik secara *soft skill* maupun *hard skills*.

Desa Bedono memiliki jumlah Kartu Keluarga sebanyak 964 KK. dengan total penduduk sejumlah 3.279 jiwa di kalangan dewasa. Yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.639 orang dan jumlah perempuan sebanyak 1.640 orang. Untuk kalangan anak-anak di Desa Bedono sejumlah 1.194 orang, dengan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 638 orang dan berjenis kelamin perempuan

sebanyak 556 orang, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.1 Jumlah Penduduk Desa Bedono

Jumlah KK	Jumlah Penduduk	Jumlah Laki-laki		Jumlah Perempuan	
		Dewasa	Anak-anak	Dewasa	Anak-anak
964	4473	1639	638	1640	556

Sumber: Buku Monografi Desa Bedono 2021

Masyarakat Desa Bedono secara umum berlatar belakang pendidikan yang cukup baik dengan majunya perkembangan zaman yang sangat pesat, karena pendidikan menentukan jati dirinya di lingkungan dia tinggal. Pendidikan hal utama dalam menyatukan pola pikir dan pola hidup supaya bisa *survive* di masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Secara aset atau potensi manusia di Desa Bedono sudah cukup unggul baik dari segi pengetahuan Agama maupun pengetahuan umum. Hal ini dibuktikan dengan kehidupan sosial dan mata pencaharian warga Desa Bedono yang sudah dijelaskan diatas.

b) *Individual Inventory Asset*

Aset individu atau (*individual inventory asset*), merupakan Karunia Tuhan yang sangat bervariasi dengan kelebihan masing-masing untuk tetap bisa mengembangkan dirinya. Potensi yang melekat pada setiap individu harus

dikembangkan semaksimal mungkin. Tidak lain bahwa masyarakat Desa Bedono memiliki aset dan potensi yang sangat variatif dan unggul yang dimilikinya. Setiap anggota masyarakat Desa Bedono lebih bisa dilihat dari timbal balik mereka dalam melakukan berbagai aspek serta menunjang kemampuan mereka dalam menjalankan roda organisasi yang ada.

Untuk melihat dan mengetahui data yang ditemukan di lapangan perlu dilakukan pendekatan dan pemetaan (*mapping*) dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) serta melakukan *Focus Group Discussion* (FGD). Dua teknik tersebut memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi kekuatan aset dan potensi yang dimiliki setiap individu.
- 2) Memperkuat dan memperdalam potensi yang dimiliki setiap individu.
- 3) Membantu memfasilitasi dalam pengarahannya setiap individu dalam mengelola aset dan potensi yang dimiliki.

Oleh sebab itu, pemetaan (*mapping*) terhadap individu yang dilakukan kepada masyarakat Desa Bedono berdasarkan pada latar belakang mata pencaharian setiap individu masyarakat. Serta melihat bagaimana kemampuan mereka yang menonjol dari segi intelektual, sosial, serta emosional. Data berdasarkan pada situasi dan kondisi di lapangan saat ini yang dilakukan, akan tetapi kemungkinan akan bisa berubah sewaktu-waktu dengan melihat perkembangan yang terjadi. Adapun hasil pemetaan (*mapping*) yang ditemukan

terhadap individu dalam anggota kelompok sebagai berikut.

**Tabel 5.2 Pemetaan Aset Individu
Desa Bedono**

Aset Individu	Jumlah Anggota
Intelektual	27
Sosial	5
Emosional	21
Total	53

Sumber: Hasil Pemetaan dan interview peneliti, 2022

Dilihat dari tabel 5.2 diatas menjawab bahwa setiap individu yang hidup memiliki keterampilan yang sangat bervariasi. Keterampilan yang dimiliki anggota masyarakat di Desa Bedono menunjukkan dan membuktikan bahwa sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki cukup unggul, kreatif, dan inovatif.

Dikutip helmi, pada Ghoshal (1998) mengungkapkan bahwa dalam sebuah organisasi memiliki tiga kategori aset sumber daya manusia (SDM) yaitu modal intelektual, sosial dan emosional. Yang pertama, model intelektual dapat dinilai dari kemampuan setiap individu secara khusus terkait pengetahuan, pengalaman serta keterampilan yang dimiliki setiap individu.⁹⁴

⁹⁴ Helmi Buyung A S, "Penilaian Aset Sumber Daya Manusia", Jurnal Media Trend, vol.6, no.1, Maret 2011, 12.

Modal intelektual selalu akan mengalami kemajuan dan perkembangan dimana setiap anggota individu bersikap terbuka (*open minded*) serta *sharing* pengetahuan dan wawasan. Membuka ruang atau jejaringan (*network*) kepada siapapun sangat dibutuhkan untuk membangun hubungan interaksi sosial yang baik. Kemampuan ini disebut juga dengan istilah modal sosial. Kedua model sosial, setiap individu membuka pergaulan atau jaringan secara luas dan terbuka dengan hubungan sosial yang baik (*social networking*), sesungguhnya semakin tinggi nilai yang dimiliki seseorang tersebut.⁹⁵ Dilihat dari luasnya jaringan relasi setiap individu anggota kelompok tergantung latar belakang mata pencaharian individu tersebut. Dari sanalah terbuka relasi yang sangat luas setiap individu masing-masing.

Ketiga, modal emosional ialah suatu kemampuan untuk memahami diri sendiri serta orang lain yang berada disekitarnya, kemampuan mengelola diri sendiri inilah yang akan membuat interaksi dengan orang lain lebih baik.⁹⁶ Modal emosional dapat dipraktekkan dalam sebuah kepengurusan organisasi yang bijaksana dalam mengelola serta memutuskan suatu kebijakan dengan baik dan adil. Pengalaman dalam penanganan kendala-kendala yang terjadi dilapangan merupakan pelajaran yang sangat berharga dalam mengontrol diri untuk membentuk modal emosional yang tangguh.

⁹⁵ Helmi Buyung A S, “*Penilaian Aset Sumber Daya Manusia*”, 13.

⁹⁶ Helmi Buyung A S, “*Penilaian Aset Sumber Daya Manusia*”, 14.

Aktivitas yang positif baik *sharing* pengalaman, bertukar pikiran serta melakukan koordinasi dengan siapapun yang ada dalam organisasi tersebut sebelum memutuskan suatu kebijakan. Setiap anggota individu dalam suatu kelompok model emosional harus terkelola dengan baik untuk menghindari perpecahan. Transparansi dalam sebuah kelompok harus dijaga dengan baik untuk kesepakatan bersama.

Ketiga model sumber daya manusia (SDM) harus terpenuhi dengan sempurna untuk mewujudkan *Individual Inventory Asset* yang utuh dalam sebuah kelompok/komunitas masyarakat Desa Bedono Kecamatan Sayung.

3. Aset Sosial

Aset sosial yang didalamnya terdiri dari (asosiasi, institusi, kultur, dan spiritual) merupakan modal sosial yang mencakup aktivitas serta kegiatan masyarakat yang menumbuhkan tali bersosialisasi semakin erat serta interaksi sosial terjalin dengan kuat antar anggota masyarakat baik dalam konteks formal maupun non-formal.

Masyarakat di Desa Bedono menjalin tali kerukunan dan persaudaraan sangat harmonis antar anggota warga. Keterikatan gotong-royong di Desa Bedono ini sangat kuat. Budaya gotong-royong merupakan aktivitas atau kegiatan yang masih dipertahankan di wilayah Desa ini. Dalam hal inilah relasi sosial akan tumbuh dan terbangun dengan erat untuk kesejahteraan bersama. Setiap individu memiliki kemampuan dan sumbangsih yang sama sesuai kemampuannya berpartisipasi dan berkontribusi dalam gotong-royong. Berikut ini salah satu contoh gotong-royong yang dilakukan warga masyarakat Desa Bedono.

**Gambar 5.12 Gotong-Royong Warga
Desa Bedono**



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dilihat pada gambar 5.12 dan gambar 5.13 diatas merupakan aktivitas warga masyarakat Desa Bedono

dalam melakukan gotong-royong untuk pembuatan/pembukaan lahan pemakaman baru karena Dusun Mondoliko belum memiliki tempat pemakaman karena terkena dampak bencana abrasi. Sedangkan pada gambar 5.13 merupakan gotong-royong warga Desa Bedono untuk perbaikan jalan yang sering rusak karena bencana banjir rob air laut.

Selain gotong-royong yang dilakukan bapak-bapak atau remaja putra di atas, para ibu-ibu dan remaja putri juga melakukan gotong-royong sebagai berikut:

Gambar 5.13 Gotong-Royong Warga Desa Bedono



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dilihat gambar diatas para ibu-ibu dan remaja putri melakukan aktivitas gotong-royong untuk masak-masak dalam acara hajatan yang akan dilaksanakan oleh salah satu warga. Rasa gotong-royong sangat tinggi di Desa ini.

Selain aktivitas gotong-royong di atas, Desa Bedono memiliki acara tahunan yaitu peringatan Haul KH. Abdullah Mudzakir (makam apung) di Desa Bedono.

Gambar 5.14 Haul KH. Abdullah Mudzakir



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan acara peringatan Haul KH. Abdullah Mudzakir setiap tanggal 30 Dzulqo'dah setiap tahunnya. Mereka para santri, keluarga (*dzurriyah*), dan peziarah memperingati hari wafat beliau dengan berwasilah melalui dzikir, tahlil, bershawat, dan khotmil Qur'an bersama di makam apung KH. Abdullah Mudzakir tambaksari, Desa Bedono.

Desa Bedono selain gotong-royong yang dilakukan oleh warganya di atas, Desa Bedono memiliki beberapa kelompok atau paguyuban, diantaranya paguyuban ojek perahu, kelompok mangrove, kelompok sadar wisata (*pokdarwis*), kelompok budidaya kerang, kelompok daur ulang sampah, dan lain sebagainya. Paguyuban atau kelompok inilah yang memiliki dampak positif yang signifikan untuk perkembangan masyarakat.

4. Aset Finansial

Aset keuangan (*financial*) di Desa Bedono berasal dari dana-dana kas yang ada dari beberapa kelompok atau paguyuban. Selain itu masyarakat melakukan penggalangan dana (*fundraising*) ke

beberapa lembaga-lembaga (*stakeholder*), baik dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) pabrik-pabrik industri di Kecamatan Sayung. Dalam hal ini melakukan penggalangan dana (*fundraising*) untuk program pembangunan yang berkelanjutan di Desa Bedono dalam menanggulangi banjir rob dan abrasi yang sering terjadi.

Pemerintah Desa Bedono dalam menjaga kesejahteraan dan kemaslahatan masyarakat dengan membuka dan mendirikan koperasi simpan pinjam. Tujuan dari koperasi simpan pinjam ini memiliki manfaat yang banyak, salah satu manfaatnya digunakan sebagai sarana untuk menabung dan peminjaman modal usaha bagi warga yang membutuhkan. Adanya koperasi simpan pinjam warga bisa mendirikan usaha kecil-kecilan, seperti jualan keripik mangrove, buka warung kecil-kecilan yang hasilnya bisa digunakan untuk menyambung hidup. Secara administratif koperasi simpan pinjam ini tidak ada pendirian kantor secara khusus, tetapi secara manajemen dikelola oleh warga yang sudah terpercaya dan disepakati bersama melalui rembung musyawarah. Dalam bertransaksi pun dilakukan di salah satu warga jika melakukan simpanan tabungan dan peminjaman modal usaha.

5. Aset Kelembagaan/Organisasi

Aset kelembagaan/organisasi merupakan proses interaksi sosial yang terbentuk atas dasar kebutuhan, kesadaran, dan kebersamaan dengan tujuan yang berkelanjutan. Situasi dan kondisi merekalah yang mengubah pola pikir dan pola hidup untuk membentuk suatu lembaga sosial.

Faktor-faktor melatarbelakangi terbentuknya lembaga sosial diantaranya, (1) adanya kesadaran dan kesamaan situasi dan kondisi yang dialami, (2) adanya sebuah proses relasi sosial yang harmonis, (3) dan adanya cita-cita bersama, orientasi yang jelas serta

tujuan apa yang akan dibawa dan dikembangkan secara berkelanjutan.⁹⁷

Adapun lembaga sosial terdiri menjadi dua, baik yang bersifat formal maupun non-formal. Lembaga sosial bersifat formal merupakan lembaga yang resmi dan terhubung langsung dengan pihak Pemerintah secara formal. Sedangkan lembaga sosial bersifat non-formal merupakan lembaga yang diinisiasi bersama atas dasar kebutuhan, kesadaran dan kebersamaan warga masyarakat yang terbentuk dalam suatu wadah dengan tujuan yang jelas dan keberlanjutan.

Selain itu masyarakat di Desa Bedono membentuk lembaga sosial karena kesamaan visi dan misi yang jelas dan keberlanjutan. Di Desa Bedono memiliki lembaga/organisasi sebagai berikut:

Tabel 5.3 Lembaga/Organisasi Desa Bedono

No	Nama Organisasi	Kondisi		
		Sangat Aktif	Aktif	Kurang Aktif
1	Kelompok Mangrove	•		
2	Kelompok Nelayan		•	
3	Kelompok Budidaya Kerang	•		
4	Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis)		•	

⁹⁷ Nadhir Salahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*,... hal. 60.

5	Kelompok Daur Ulang Sampah		•	
6	Kelompok Pemberdayaan Masyarakat			•
7	Paguyuban Ojek Perahu	•		
8	BUMDes			•
9	PKK		•	
10	Karang Taruna		•	
11	GP Ansor/Banser	•		
12	IPNU-IPPNU		•	
13	Fatayat NU		•	
14	Muslimat NU		•	
15	Pemuda Pancasila			•
16	TPQ	•		
17	Madrasah Diniyah	•		
18	Struktur Dzurriyah KH. Abdullah Mudzakir	•		

Sumber: Hasil Pemetaan dan interview peneliti, 2022

Berdasarkan tabel diatas bisa dilihat bahwa lembaga sosial di Desa Bedono sangat bervariasi,

menandakan bahwa peran lembaga asosiasi mempengaruhi dalam interaksi sosial di masyarakat Desa Bedono. Lembaga asosiasi di Desa Bedono sangat variatif sehingga saling menyatukan menjadi kekuatan yang utuh dalam pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Di Desa Bedono memiliki pegiat kelompok mangrove yang sangat aktif dalam melakukan program yang dijalankan guna mitigasi bencana akibat pasang surut air laut, banjir rob, dan abrasi. Konservasi mangrove yang dijalankan oleh pegiat kelompok mangrove yang bekerjasama dengan OISCA LSM Jepang. Pegiat kelompok mangrove yang menjalankan program di Desa Bedono yaitu, (1) Kelompok Bina Karya, (2) Kelompok Karya Bersama, (3) Kelompok Kurnia Bahari, dan (4) Kelompok Kenanga.

Lembaga sosial yang lainnya masih yang paling dominan yaitu Lembaga Nahdlatul Ulama', baik Gerakan Pemuda Ansor dan Banser, IPNU-IPPNU, Fatayat NU, Muslimat NU, dan Dzurriyah KH. Abdullah Mudzakir. Lembaga ini merupakan asosiasi Nahdlatul Ulama' yang berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan budaya Nahdliyin, Islam yang Moderat, dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan slogan "NKRI Harga Mati".

Amaliyah yang dijalankan dan tetap rutin dilakukan oleh mayoritas warga Nahdliyin diantaranya, shalawat, dziba'an, manaqib, tahlil dan masih banyak lagi. Meneruskan amalan yang baik dan sholeh supaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain amalan ubudiyah warga Nahdliyin juga ada yang memiliki wirausaha kecil yang bisa menunjang kehidupan setiap harinya.

Lembaga asosiasi lainnya yang ada di Desa Bedono pada tabel diatas adalah sebagai berikut,

kelompok nelayan, kelompok budidaya kerang, kelompok sadar wisata (pokdarwis), kelompok daur ulang sampah, kelompok pemberdayaan masyarakat, paguyuban ojek perahu, BUMDes, PKK, karang taruna, pemuda Pancasila, TPQ, dan Madrasah Diniyyah.

Semua lembaga asosiasi di atas baik yang bersifat formal dan non-formal sangat mempengaruhi kehidupan warga masyarakat Desa Bedono. Lembaga asosiasi ini dengan tujuan bersama untuk kesejahteraan dan kemaslahatan ummat atau warga Desa Bedono.

6. Aset Infrastruktur/Fisik

Aset infrastruktur/fisik yang dimiliki Desa Bedono merupakan sarana dan prasarana yang berfungsi secara baik dan bertujuan untuk memudahkan pekerjaan yang sedang dan akan dijalankan. Aset infrastruktur/fisik di Desa Bedono bisa dimanfaatkan dan digunakan untuk menunjang kehidupan bermasyarakat.

Sarana merupakan alat yang digunakan untuk membantu warga masyarakat dalam menjalankan aktivitas dan kegiatan-kegiatan masyarakat. Sedangkan prasarana merupakan bentuk bangunan/fisik yang bisa digunakan memfasilitasi aktivitas warga desa serta melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung bagi masyarakat.

Aset-aset berupa infrastruktur/fisik diantaranya infrastruktur akses jalan desa, infrastruktur pemerintah desa, infrastruktur tempat ibadah, infrastruktur pendidikan, dan infrastruktur fasilitas umum (fasum). Berikut aset-aset infrastruktur yang dimaksud.

a) Infrastruktur Akses Jalan Desa

Aset infrastruktur akses jalan Desa Bedono memiliki panjang jalan 5.000 meter, jalan yang masih berupa tanah sepanjang 3.000 meter, dan jumlah jembatan yang sudah di beton ada 7 buah jembatan.

**Gambar 5.15 Akses Jalan Utama
Desa Bedono**



**Gambar 5.16 Akses Jalan Utama
Desa Bedono**



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dapat dilihat gambar 5.16 dan gambar 5.17 diatas bahwa akses jalan utama Desa Bedono masih tanah yang bercampur padas.

Gambar 5.17 Akses Jalan Warga Desa Bedono



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selain jalan utama Desa Bedono akses jalan untuk menuju anak jalan ke pemukiman warga masih berpadas dan bertanah, belum ada pembangunan akses jalan yang permanen.

**Gambar 5.18 Akses Jalan Menuju
Dusun Tambaksari**



**Gambar 5.19 Akses Jalan Menuju
Dusun Tambaksari**



Sumber : Dokumentasi Peneliti

**Gambar 5.20 Akses Jalan Menuju
Dusun Tambaksari**



**Gambar 5.21 Akses Jalan Menuju
Dusun Tambaksari**



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Yang tidak kalah penting dalam infrastruktur akses jalan yang menuju ke Dusun Tambaksari Desa Bedono dimana menuju makam apung KH. Abdullah Mudzakir, akses kesana masih penuh perjuangan. Dilihat dari gambar 5.19 sampai gambar 5.22 bahwa itu rangkaian akses jalan yang masih jelek dan belum ada pembangunan yang permanen. Akses jalan yang harus dilalui warga melalui jalur darat melakukan aktivitas setiap harinya.

Demikian infrastruktur akses jalan di Desa Bedono baik jalan utama, anak jalan menuju rumah warga, dan akses jalan ke Dusun Tambaksari yang menuju makam apung KH. Abdullah Mudzakir. Jeleknya akses jalan yang terjadi karena bencana banjir rob air laut dan abrasi yang setiap tahun mengikis Desa Bedono. Belum ada penanganan dan pembangunan yang permanen akibat abrasi di Desa ini.

Bahwa aset infrastruktur akses jalan yang baik dan permanen akan mendukung keberlangsungan aktivitas dan kegiatan-kegiatan yang dijalankan warga setiap harinya akan lebih cepat dan terkendali. Hal demikian merupakan diharapkan bersama khususnya di warga Desa Bedono.

b) Infrastruktur Pemerintah Desa

Aset infrastruktur atau fisik yang tergolong dalam bidang pemerintah Desa Bedono yaitu Gedung Balai Desa/Kantor Desa. Secara administrasi luas tanah Gedung Balai Desa/Kantor Desa Bedono seluas 1.250 M². Sedangkan untuk luas bangunan gedung/kantor seluas 200 M².

Gedung Balai Desa/Kantor difungsikan dan digunakan sebagai keperluan urusan dan kegiatan-kegiatan pelayanan administrasi di pemerintahan desa, untuk menunjang kesejahteraan warga masyarakat Desa Bedono.

**Gambar 5.22 Gedung Balai
Desa Bedono**



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Desa Bedono memiliki Gedung Balai Desa dapat dilihat dari gambar di atas yang berfungsi sebagai balai pertemuan, pembahasan program desa bersama masyarakat Desa Bedono, melakukan musyawarah jalan mufakat, menyampaikan aspirasi-aspirasi yang ada oleh warga masyarakat, dan sebagai tempat pelaksanaan administrasi kegiatan-kegiatan pemerintah desa.

c) **Infrastruktur Tempat Ibadah**

Aset infrastruktur/fisik di bidang tempat ibadah merupakan sarana untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di Desa Bedono memiliki jumlah tempat ibadah bagi umat Islam, tempat ibadah masjid sejumlah 6 buah dan

surau/mushola sebanyak 17 buah yang tersebar di berbagai dusun. Masjid dan surau/mushola memiliki kegunaan dan fungsi untuk melaksanakan kegiatan dan acara keagamaan diantaranya untuk beribadah, jama'ah sholat, pengajian, musyawarah, tadarus Al-Qur'an, dan masih banyak kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid ataupun mushola.

Di Desa Bedono tidak ditemukan tempat ibadah keyakinan lain selain Agama Islam, dikarenakan secara data administratif desa mayoritas warga masyarakat pemeluk Agama Islam dan mayoritas berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Gambar 5.23 Masjid Desa Bedono



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Masjid pada gambar 5.24 merupakan Masjid di Dusun Bedono yang merupakan Masjid satu-satunya di tengah laut. Masjid ini peninggalan dan didirikan oleh KH. Abdullah Mudzakir. Masjid di Dusun ini sudah beberapa kali mengalami renovasi karena sering rusak diakibatkan pasang surut air laut dan bencana

abrasi. Masjid itu salah satu diantara masjid atau mushola yang ada di Desa Bedono.

d) **Infrastruktur Pendidikan**

Aset infrastruktur/fisik akses pendidikan di Desa Bedono sangat mudah. Desa Bedono memiliki akses pendidikan diantaranya, dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sejumlah dua unit, Pendidikan Usia Dini (PAUD) sejumlah dua unit, Sekolah Dasar (SD) sejumlah tiga unit, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sejumlah 3 unit, dan Madrasah Diniyyah sejumlah 3 unit.

Akses pendidikan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai Perguruan tinggi tidak memiliki akses gedungnya. Mereka melanjutkan sekolah ke jenjang tertinggi mayoritas ke luar kota dan bahkan ke luar provinsi.

Gedung akses pendidikan di Desa Bedono selalu terkena banjir rob air laut dan sering terjadi abrasi sehingga bangunan sekolah cepat rusak. Berikut gambaran kondisi salah satu gedung sekolah di Desa Bedono, yaitu SDN Bedono 3.

Gambar 5.24 SDN Bedono 3



Sumber : Dokumentasi Peneliti

e) **Infrastruktur Fasilitas Umum (Fasum)**

Sarana dan prasarana yang termasuk infrastruktur fasilitas umum (fasum) merupakan kebutuhan yang penting untuk kelangsungan hidup masyarakat di Desa Bedono. Sarana dan prasarana yang ada di Desa Bedono diantaranya Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Dahulu kekurangan air bersih untuk memasak, mencuci dan mandi karena keterbatasan sumber air bersih. Meskipun Desa Bedono berada di pesisir laut utara pulau Jawa yang melimpah akan air, tetapi air tersebut asin yang tidak bisa dimanfaatkan dalam aktivitas mandi, memasak, air minum dan mencuci. Adanya Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) yang dibangun oleh Pemerintah Desa Bedono memiliki manfaat yang sangat besar dan masyarakat merasa tercukupi akan kebutuhan air bersih.

Gambar 5.25 PDAM Desa Bedono



Gambar 5.26 Toilet Umum Desa Bedono



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selain PDAM, Pemerintah Desa Bedono juga melengkapi fasilitas umum dengan tempat toilet umum, yang bisa digunakan warga untuk aktivitas warga untuk mandi, aktifitas buang air kecil dan besar, mencuci dan lain sebagainya. Terlihat bangunan fasilitas umum ini dibangun diatas permukaan air laut, di sekeliling bangunan merupakan air laut.

Adanya Program daur ulang sampah di Pemerintah Desa Bedono dengan menggunakan konsep atau prinsip *Reduce, Reuse, and Recycle* (3R) memiliki dampak positif untuk masyarakat Desa Bedono, utamanya bagi mereka yang lahan pekarangan rumahnya sempit yang tidak bisa digunakan untuk penampungan sampah rumah tangga.

Gambar 5.27 TPS Desa Bedono



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Program sampah yang diinisiasi oleh Pemerintah Desa Bedono sangat direspon baik oleh warganya karena memiliki dampak yang positif dan menjadikan lingkungan bersih dan sehat. Disisi lain memiliki nilai ekonomi untuk kesejahteraan warga Desa Bedono. Sehingga membuat warga mengurangi kebiasaan pembuangan sampah/kotoran sembarangan dan aktivitas pembakaran sampah yang menyebabkan emisi gas semakin meningkat serta mengakibatkan pemanasan global.

Gambar 5.28 Laboratorium Alam Desa Bedono



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Desa Bedono juga memiliki laboratorium alam yang gunanya untuk mitigasi bencana dan rehabilitasi pesisir. Laboratorium alam ini sejalan dengan Program "Pengembangan Kawasan Pesisir Tangguh" (PKPT) di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Laboratorium ini untuk research and education terkait bencana di pesisir laut utara pulau Jawa.

B. Kisah Sukses (*Success Story*)

Suatu kesuksesan dan keberhasilan tidak hanya diukur dari perolehan sesuatu yang besar. Kesuksesan dan keberhasilan bisa dirasakan jika hal tersebut bisa bermanfaat bagi orang lain. Suatu impian dan cita-cita yang terwujud merupakan suatu kesuksesan dan keberhasilan. Seperti halnya kisah sukses dan keberhasilan warga Desa Bedono dalam mewujudkan program untuk mitigasi bencana abrasi dan menciptakan peluang dalam dunia pengembangan ekowisata mangrove, pengembangan wisata religi makam apung KH. Abdullah Mudzakir, dan pantai Morosari. Tepat di Desa Bedono Kecamatan Sayung

menyimpan aset dan potensi yang sangat menarik untuk dikunjungi wisatawan.

Yang pertama, pada tahun 2004 Desa Bedono terpilih oleh Kabupaten Demak dan Kecamatan Sayung yang menerima hibah program kerjasama dengan organisasi OISCA Jepang. Desa Bedono terpilih karena sering terjadi abrasi yang belum ada solusinya. Organisasi OISCA Jepang merupakan organisasi level internasional berpusat di Jepang serta memiliki kantor perwakilan di beberapa Negara baik di kawasan Amerika Latin dan kawasan Asia Pasifik. OISCA memiliki tujuan yang berkelanjutan yaitu membuka pola pikir dan pola hidup generasi muda (*milenial*) supaya berperan aktif dan berkontribusi untuk merawat dan menjaga lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan. OISCA Jepang bekerjasama dengan Pemerintah Desa Bedono terkait program penanaman pohon mangrove supaya Desa Bedono terselamatkan dari bencana abrasi yang sering terjadi. Hal ini yang menjadi perhatian dan konsen penting OISCA kepada Desa Bedono.

Yang kedua, wisata religi makam apung KH. Abdullah Mudzakir di Dusun Tambaksari Desa Bedono ini menjadi perhatian para peziarah yang mengunjungi makam beliau. Makam ini berada di tengah laut utara pulau Jawa. Makam yang setiap harinya diterjang air rob akan tetapi tidak tenggelam. Hal ini merupakan keistimewaan dan karomah KH. Abdullah Mudzakir. Para peziarah akan menikmati gelombang pemecah ombak yang bisa disaksikan secara langsung di sekeliling makam.

Yang ketiga, Pantai Morosari merupakan keberhasilan kerjasama antara warga dengan Pemerintah Desa Bedono dalam mengembangkan potensi yang ada melalui pendekatan *Community Based Tourism* (CBT).⁹⁸ Konsep ini lebih

⁹⁸ Giampiccoli, Andrea, and Melville Saayman. "Community-based tourism development model and community participation." *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure* 7.4 (2018): 1-27.

mengutamakan bagaimana pengelolaan dan pemberdayaan masyarakat setempat secara partisipatif. Masyarakat berperan aktif dari awal baik perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring evaluasi secara partisipatif. *Community Based Tourism* (CBT) memiliki konsep menjelajah, wisata adat istiadat, dan wisata alam. Pantai Morosari memiliki fasilitas yang bisa dinikmati para wisatawan, diantaranya: restoran apung, permainan air (speed boat), pasir pantai yang terpisah dengan pantai morosari, pemandangan tanjung mas dan pegunungan di pagi dan sore hari, pemandangan lampu-lampu yang indah dari semarang menjelang malam hari, pemandangan sunset dan sunrise, wisata bahari mangrove, dan pulau burung kuntul.

Gambar 5.29 Restoran Apung Wisata Bahari Morosari



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 5.30 Gapura Wisata Bahari Morosari



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 5.31 Pulau Burung Kuntul Desa Bedono



Sumber : Dokumentasi Peneliti

BAB VI

DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN

A. Proses Awal Masuk

Sebuah proses dan langkah awal yang harus peneliti lakukan untuk melakukan riset aksi melalui pemberdayaan masyarakat berbasis aset adalah dengan pendekatan yang ramah sesuai kearifan lokal yang ada, diwilayah yang akan menjadi lokasi studi penelitian berbasis aset. Proses pendekatan yang ramah ini dengan melalui komunikasi yang baik dimana setiap komunitas memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Langkah awal dengan pendekatan yang dilakukan akan menjalin komunikasi yang baik untuk proses pemberdayaan baik proses penggalan data, *focus group discussion* (FGD), program pemberdayaan berbasis aset, dan juga proses program monitoring evaluasi. Peneliti dalam proses awal ini akan mengenalkan dan berdiskusi langsung bersama masyarakat terkait dinamika pemberdayaan melalui *discovery, dream, design, define, dan destiny* (5-D) di Desa Bedono.

Sebelum berbaur dan bertemu langsung dengan masyarakat, peneliti melakukan perizinan dan bersilaturahmi dengan pak H. Agus Salim selaku kepala desa Bedono. Dalam hal ini peneliti menyampaikan surat perizinan dan bermaksud menyampaikan tujuan ke desa Bedono untuk melakukan penelitian riset aksi yang berbasis aset untuk penelitian tugas akhir skripsi. Proses perizinan riset aksi berbasis aset ini ditemui oleh pak H. Aslor selaku sekretaris desa (carik) dikarenakan pak kepala desa pak H. Agus Salim belum datang ke kantor desa. Pak H. Aslor selaku sekretaris desa (carik) dengan peneliti melakukan diskusi terkait pembangunan desa Bedono. Setelah setengah jam kepala desa pak H. Agus Salim datang ke kantor desa, peneliti melakukan maksud dan tujuan penelitian riset aksi untuk memenuhi tugas akhir skripsi. Berikut peneliti, kepala

desa dan kaur pembangunan dan kesra membangun diskusi singkat.

Gambar 6.1 Perizinan Penelitian Dengan Kepala Desa Bedono



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Peneliti, kepala desa, kaur pembangunan dan kesra berdiskusi singkat terkait isu dan topik riset aksi berbasis aset yang berjudul “pengembangan masyarakat pesisir melalui ekowisata mangrove berbasis religi di Desa Bedono”. Dalam diskusi ini membahas terkait sejarah singkat ekosistem hutan mangrove di Desa Bedono ini. Pak H. Agus Salim selaku kepala desa Bedono menyarankan untuk proses pemberdayaan dan riset aksi yang dilakukan peneliti supaya dibantu oleh pak Karis selaku kaur pembangunan dan kesra, beliau juga sebagai salah satu ketua kelompok mangrove dan kelompok sadar wisata (pokdarwis) Desa Bedono. Ekosistem hutan mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakir merupakan aset dan

potensi yang harus dikembangkan untuk kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi di Desa Bedono.

B. Inkulturasi

Proses inkulturasi adalah langkah yang harus dilalui setelah proses awal yaitu proses perizinan riset ke pemerintah desa. Tujuan dari inkulturasi ini untuk mengetahui lebih mendalam aset dan potensi yang dimiliki oleh pemerintah Desa Bedono, mengetahui situasi dan kondisi Desa Bedono baik dari kajian geografis dan demografis, sosial, ekonomi dan budaya. Hal ini supaya mampu memberikan kemudahan dalam proses pemberdayaan masyarakat berbasis aset.

Peneliti melakukan proses inkulturasi pertama pada minggu keempat bulan Januari bertepatan pada tanggal 24 Januari 2022, dimana proses inkulturasi dilakukan pasca seminggu setelah perizinan ke kepala desa Bedono pada minggu ketiga bulan Januari bertepatan pada tanggal 17 Januari 2022. Membangun kepercayaan kepada masyarakat Desa Bedono sangat diperlukan dalam proses inkulturasi. Proses inkulturasi melibatkan masyarakat di Desa Bedono, semua kelompok mangrove, kelompok sadar wisata (pokdarwis), keturunan (*dzurriyah*) KH. Abdullah Mudzakir, dan stakeholder terkait. Di dalam tahap inkulturasi ini peneliti melakukan riset aksi berbasis aset, melakukan pemberdayaan di Desa Bedono bersama masyarakat, dan bersinergi dengan kelompok-kelompok yang telah terjalin diatas. Hal ini yang membuat peneliti lebih mudah dalam melakukan interaksi sosial di Desa Bedono.

Peneliti awal memulai proses inkulturasi pada tanggal 24 Januari 2022, peneliti mulai berkomunikasi dengan warga masyarakat baik menyapa, berkenalan, serta berdiskusi secara intens. Peneliti juga terlibat aktif dalam kegiatan yang sedang berlangsung di Desa Bedono ini. Keterlibatan peneliti bersama masyarakat dari kegiatan pertemuan pegawai kelurahan, pertemuan pemuda desa, pengajian dengan para gerakan pemuda Ansor, berdiskusi bersama warga masyarakat,

mengunjungi ekowisata mangrove, berziarah ke makam apung KH. Abdullah Mudzakir, dan lain sebagainya.

Kegiatan yang diikuti oleh peneliti tidak hanya yang bersifat formal akan tetapi juga kegiatan yang bersifat santai seperti ngopi bareng bersama warga dan lain-lainya. Peneliti juga mulai melakukan diskusi santai bersama warga, sejarah masa lalu perkampungan di Desa Bedono, sejarah makam KH. Abdullah Mudzakir yang dahulunya di tengah perkampungan belum seperti yang sekarang ini di tengah laut, awal mulai abrasi mulai mengikis tanah di Desa Bedono, penanaman mangrove, dan masih banyak lagi. Desa Bedono sangat banyak akan aset potensi yang bisa dikembangkan. Peneliti mulai menggali informasi secara mendalam terkait kajian studi penelitian yang akan peneliti lakukan. Aset hutan mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakir merupakan potensi yang akan menjadi fokus peneliti, bagaimana untuk mengembangkan ekowisata mangrove yang berbasis religi.

Yang dilakukan peneliti bersama masyarakat bagaimana mengkolaborasikan aset potensi ekosistem hutan mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakir menjadi peluang yang baik dalam meningkatkan perekonomian masyarakat semakin berkembang dan masif. Hal ini merupakan aset dan potensi Desa Bedono yang harus dijaga dan dikembangkan secara berkelanjutan.

C. Penemuan Aset (*Discovery*)

Penemuan aset (*discovery*) merupakan proses mencari, berdiskusi bersama warga masyarakat secara mendalam untuk menggali dan menemukan aset dan potensi yang ada di desa, sejarah masa lalu yang pernah dilalui, pengalaman pencapaian keberhasilan yang pernah dicapai pada masa lalu, dan segala hal yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Tahapan proses ini dilakukan bersama warga masyarakat desa Bedono melalui wawancara secara apresiatif (*indepth interview*) dan peneliti mengajak bersama warga masyarakat untuk melakukan *focus*

group discussion (FGD) terkait aset dan potensi yang ada di desa Bedono.

Peneliti melakukan proses penemuan aset (*discovery*) bersama masyarakat dimulai pada tanggal 25 Januari 2022. Proses ini memiliki tujuan sebagai dasar dan pijakan awal untuk menyusun perencanaan riset aksi yang nantinya sebagai modal dalam pemberdayaan masyarakat berbasis aset di desa Bedono. Partisipasi masyarakat harus ditumbuhkan melalui pendekatan bersama, bahwa desa Bedono memiliki aset dan potensi yang melimpah dan sebagai warga masyarakat harus percaya, menjaga, dan mengembangkan aset dan potensi yang dimilikinya. Selain bersama warga masyarakat desa Bedono, peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) bersama pegiat kelompok mangrove, kelompok sadar wisata (pokdarwis), keturunan (*dzurriyah*) KH. Abdullah Mudzakir, dan pelaku usaha mikro kecil di desa Bedono.

Gambar 6.2 Melakukan FGD Dengan Warga Desa Bedono



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dari tahapan ini peneliti berdiskusi bersama mereka menambah wawasan, data, dan pengalaman baru tentang aset

dan potensi yang dimiliki di desa ini. Selanjutnya peneliti bersama perwakilan warga masyarakat yang didampingi pak Karis selaku kaur pembangunan dan kesra desa Bedono memalukan penelusuran wilayah (*transect*). Berikut hasil dari penelusuran wilayah (*transect*) peneliti dan perwakilan warga masyarakat desa Bedono:

Tabel 6.1 Transect di Desa Bedono

Aset dan Potensi Desa Bedono			
No	Jenis Aset	Aset	Potensi
1	Aset Alam	a) Terdapat lahan tambak yang luas dan strategis di desa Bedono. b) Terdapat wisata air yaitu pantai morosari. c) Ekosistem hutan mangrove d) Makam apung KH. Abdullah Mudzakir	a) Strategi untuk mewujudkan dan memperluas tambak sebagai komoditas hasil laut, utamanya kerang dara di desa Bedono. b) Strategi mengembangkan wisata air pantai morosari sebagai icon desa Bedono. c) Strategi mengembangkan ekosistem hutan mangrove sebagai ekowisata, edu-wisata, dan kawasan konservasi alam.

			d) Strategi pengembangan makam apung yang sangat bersejarah dan memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi.
2	Aset Manusia	<p>a) Manusia yang aktif di konservasi hutan mangrove, budidaya kerang, dan mengembangkan makam apung KH. Abdullah Mudzakir</p> <p>b) Kondisi warga masyarakat yang guyub rukun dan menjunjung solidaritas gotong royong</p> <p>c) Manusia memiliki keterampilan (skills) untuk menjaga, mengelola, dan</p>	<p>a) Strategi mengembangkan program mangrovisasi dan aset makam apung sebagai swadaya masyarakat.</p> <p>b) Strategi mengembangkan adat istiadat dan budaya yang baik di masyarakat untuk kehidupan generasi kedepannya.</p> <p>c) Strategi mengembangkan pelatihan dan keterampilan warga masyarakat untuk kesejahteraan</p>

		mengembangkan aset yang ada.	ekonomi bersama.
3	Aset Finansial	<p>a) Penggalangan dana (fundraising) ke CSR</p> <p>b) Koperasi simpan pinjam</p>	<p>a) Strategi untuk mengembangkan desa wisata untuk pembangunan lingkungan dan konservasi alam.</p> <p>b) Strategi untuk menumbuhkan perekonomian dan usaha warga masyarakat setempat.</p>
4	Aset Lembaga	Desa Bedono memiliki beberapa lembaga yang telah terorganisir untuk memaksimalkan aset-aset yang dimiliki.	Strategi untuk merealisasikan program-program pemberdayaan yang melibatkan kelompok mangrove, keturunan (dzurriyah) KH. Abdullah Mudzakir, dan kelompok sadar wisata (pokdarwis).
5	Aset Sosial	Modal sosial gotong royong	Strategi mewujudkan

			program-program yang ada melibatkan warga masyarakat secara partisipatif untuk kepentingan dan pembangunan desa Bedono.
6	Aset Fisik	Memiliki aset akses jalan, aset pemerintah desa, aset pendidikan, aset tempat ibadah, dan aset fasilitas umum (fasum).	Strategi untuk mengembangkan desa melalui aset-aset yang ada dikolaborasikan untuk kepentingan warga masyarakat di desa Bedono.

Sumber: Hasil Penelusuran wilayah (transect), 2022

Peneliti bersama warga masyarakat desa Bedono sangat aktif berpartisipasi dalam proses pemetaan (*mapping*) dan penemuan aset-aset yang ada. Adapun peneliti dan warga masyarakat menemukan aset-aset yang dimiliki desa Bedono sudah dijelaskan pada laporan Bab IV: Temuan aset melalui pentagonal aset dan kisah sukses desa Bedono.

Setelah pemetaan (*mapping*) dan penemuan aset-aset yang dimiliki desa Bedono, peneliti dan masyarakat semakin tahu dan paham aset yang dimilikinya. Sehingga peneliti dan masyarakat mendapatkan informasi terbaru dan pengalaman yang banyak dari kegiatan ini. Dari sini menumbuhkan kesadaran warga masyarakat untuk menjaga, mengelola, dan mengembangkan aset yang dimiliki desa Bedono, utamanya dalam mengelola ekowisata mangrove, makam apung KH. Abdullah Mudzakir, dan budidaya kerang dara sebagai aset yang

sangat berharga dan memiliki dampak perekonomian secara signifikan. Kerjasama dan partisipasi masyarakat yang aktif inilah yang meningkatkan interaksi sosial secara positif dan berkelanjutan untuk mengembangkan aset-aset yang dimiliki desa Bedono.

D. Membangun Mimpi (*Dream*)

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah *Asset Based Community Development* (ABCD), dimana pendekatan yang berfokus pada aset-aset di suatu wilayah. Setiap wilayah memiliki banyak aset yang berpotensi untuk dikembangkan demi kesejahteraan warga masyarakatnya. Peneliti melakukan riset aksi berbasis aset di desa Bedono, bahwa desa ini menyimpan banyak sekali aset-aset yang sangat bagus untuk dikembangkan, akan tetapi hal ini tidak memungkinkan jika dikembangkan dalam waktu yang bersamaan. Peneliti bersama masyarakat melakukan *focus group discussion* (FGD) untuk menentukan mimpi dan harapan bersama, aset apa yang perlu dikembangkan terlebih dahulu. Secara bersama-sama kami menggunakan analisa yang tepat dengan pendekatan teknik skala prioritas (*low hanging fruit*).

Skala prioritas (*low hanging fruit*) merupakan strategi yang lebih mudah dilakukan untuk memetakan serta menentukan mimpi dan harapan yang dapat direalisasikan dengan menggunakan aset-aset dan potensi yang dimiliki masyarakat itu sendiri.⁹⁹ Bahwa *low hanging fruit* memiliki arti “buah yang bergantung rendah”. Hal ini menggambarkan bahwa aset yang harus dikembangkan dari yang lebih mudah dan memiliki dampak perubahan positif secara signifikan. Dalam menentukan skala prioritas (*low hanging fruit*) peneliti dengan masyarakat memprioritaskan aset mana yang perlu didahulukan,

⁹⁹ Salahuddin Nadhir, dkk., *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015) 70.

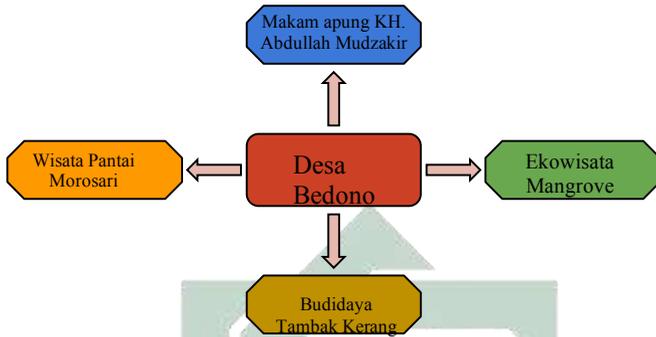
karena masyarakat yang lebih paham bagaimana situasi dan kondisi wilayah tempat tinggal mereka.

Hasil dari melakukan *focus group discussion* (FGD) peneliti dengan masyarakat memprioritaskan suatu impian dan harapan mereka sebagai berikut: 1) mengembangkan ekosistem hutan mangrove sebagai ekowisata dengan nama “wisata track mangrove bedono”, 2) mengembangkan wisata religi makam apung KH. Abdullah Mudzakir, 3) mengembangkan budidaya tambak kerang sebagai komoditas andalan desa Bedono, dan ke 4) mengembangkan dan pemulihan wisata bahari pantai morosari desa Bedono.

Aset yang akan dikembangkan di atas sudah disepakati oleh warga masyarakat desa Bedono, tetapi dalam hal pengembangan aset dan potensi, peneliti dengan warga masyarakat setempat mengkolaborasikan ekowisata mangrove dengan makam apung KH. Abdullah Mudzakir dengan sebutan ekowisata mangrove berbasis religi. Adanya impian dan harapan bersama warga masyarakat berkeinginan untuk mewujudkan Desa Bedono sebagai Desa wisata mangrove berbasis religi yang dikenal dan tumbuh secara pesat untuk kesejahteraan masyarakat setempat. Berikut skala prioritas (*low hanging fruit*) aset desa Bedono.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Diagram 6.1 Analisis Skala Prioritas Aset Desa Bedono



Sumber: Hasil FGD Bersama Masyarakat Desa Bedono

Dilihat dari diagram diatas bahwa desa Bedono memiliki banyak aset yang potensial, diantaranya makam apung KH. Abdullah Mudzakir, ekowisata mangrove, budidaya tambak kerang, dan wisata bahari pantai morosari. Keempat aset diatas merupakan aset unggulan di desa Bedono dan sangat berpotensi dalam perkembangan dan kemajuannya.

Aset pertama makam apung KH. Abdullah Mudzakir merupakan aset wisata religi yang sangat bersejarah dan memiliki nilai spiritual yang tinggi. Aset makam apung perlu dikelola dan dirawat dengan baik sebagai aset religi yang ada di desa Bedono. Mengingat makam ini berada di tengah laut yang menjadi daya tarik para peziarah untuk berziarah karena memiliki ciri khas tersendiri dengan wisata religi lainnya. Makam apung ini terletak di tengah laut yang tidak tenggelam karena abrasi yang terjadi di desa Bedono. Manajemen pengelolaan wisata religi makam apung harus ditingkatkan untuk tinggalan sejarah bagi anak-cucu kita nanti dan sebagai aset peningkatan perekonomian warga setempat.

Aset kedua di desa Bedono yaitu ekosistem hutan mangrove, desa Bedono merupakan wilayah pesisir Kecamatan

Sayung Kabupaten demak . Desa Bedono memiliki aset dan potensi alam yang baik untuk dikembangkan sebagai tempat wisata bahari. Desa ini sudah memiliki embrio di bidang pariwisata secara karakteristik tidak ditemukan di tempat wisata pesisir lainnya. Desa Bedono memiliki luasan 27 Ha dengan hutan mangrove yang masih aktif seluas 4 Ha, sebagai aset yang dimiliki desa Bedono untuk dikembangkan. Ekosistem hutan mangrove ini harus ditingkatkan dalam pengelolaan untuk mewujudkan identitas wilayah pesisir sebagai ekowisata mangrove, edukasi, dan konservasi alam. Hal ini sebagai impian dan harapan bersama masyarakat untuk pembangunan dan kesejahteraan warga setempat.

Aset ketiga budidaya tambak kerang, desa Bedono memiliki aset budidaya tambak kerang. Adapun jenis-jenis budidaya kerang yang dikembangkan adalah kerang darah sesuai aktivitas yang dilakukan komunitas budidaya diatas. Kerang darah (*Anadara granosa*) sangat cocok dikembangkan dan dibudidayakan di wilayah Desa Bedono Kecamatan Sayung, yang memiliki karakteristik yang khas berupa perairan yang berlumpur. atau kerang darah berpotensi sangat baik dipasaran yang memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi, hal ini yang memicu untuk dikembangbiakkan dan dibudidayakan yang mengandung protein dan mineral yang tinggi untuk kesehatan pangan orang Indonesia. Komunitas masyarakat Desa Bedono mengembangkan dan memanfaatkan aset dan potensi alam yang dimiliki untuk kesejahteraan bersama komunitas masyarakat setempat.

Aset keempat adalah wahana air pantai morosari. Pantai Morosari merupakan keberhasilan kerjasama antara warga dengan Pemerintah Desa Bedono dalam mengembangkan potensi yang ada melalui pendekatan *Community Based Tourism* (CBT). Konsep ini lebih mengutamakan bagaimana pengelolaan dan pemberdayaan masyarakat setempat secara partisipatif. Masyarakat berperan aktif dari awal baik perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring evaluasi secara partisipatif.

Community Based Tourism (CBT) memiliki konsep menjelajah, wisata adat istiadat, dan wisata alam. Pantai Morosari memiliki fasilitas yang bisa dinikmati para wisatawan, diantaranya: restoran apung, permainan air (speed boat), pasir pantai yang terpisah dengan pantai morosari, pemandangan tanjung mas dan pegunungan di pagi dan sore hari, pemandangan lampu-lampu yang indah dari semarang menjelang malam hari, pemandangan sunset, dan sunrise, wisata bahari mangrove, dan pulau burung kuntul.

Dari hasil *focus group discussion* (FGD) dihasilkan beberapa temuan aset yang akan dikembangkan sesuai penjabaran diatas. Adapun hal yang lebih prioritas dalam pengembangan aset yang ada di Desa Bedono adalah pengembangan ekosistem hutan mangrove sebagai ekowisata mangrove (track mangrove desa bedono) dan makam apung KH. Abdullah Mudzakir sebagai wisata berbasis religi yang harus dikembangkan. Salah satu manfaat pengembangan ekosistem hutan mangrove untuk mitigasi bencana abrasi. Pengembangan aset-aset ini memiliki tujuan untuk peningkatan perekonomian, kesejahteraan masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan di desa Bedono.

E. Merencanakan Tindakan Aksi (*Design*)

Merencanakan tindakan aksi (*design*) merupakan langkah lanjutan yang memiliki tujuan untuk mewujudkan impian dan harapan yang telah disepakati pada forum *focus group discussion* (FGD). Peneliti bersama dengan masyarakat mendesain langkah-langkah program yang akan dijalankan guna mencapai tujuan program yang direncanakan secara bersama-sama. Tahapan ini sangat penting dalam proses pencapaian program-program yang berkelanjutan.

Impian dan harapan warga masyarakat desa Bedono dalam hal ini melibatkan pegiat kelompok-kelompok mangrove dan keturunan (*dzurriyah*) secara aktif untuk mengembangkan ekowisata mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakir

sebagai wisata berbasis religi. Dalam pengembangan aset-aset tersebut diperlukan sebuah terobosan dan perencanaan tindakan yang nyata untuk mewujudkan proses perubahan sosial secara masif. Tahapan proses *design* ini merupakan hasil dari identifikasi dan penemuan-penemuan aset dan potensi di desa Bedono selanjutnya dibentuklah suatu skala prioritas (*low hanging fruit*).

Selanjutnya strategi harus dibangun secara matang untuk mewujudkan mimpi dan harapan warga desa Bedono. Jika dirinci mimpi-mimpi dan harapan warga masyarakat desa Bedono yang telah dibahas dalam *focus group discussion* (FGD) pada tahapan sebelumnya, bahwa warga desa Bedono memiliki aset alam, aset manusia, aset finansial, aset lembaga, aset fisik/infrastruktur, dan aset sosial. Aset-aset dikembangkan perlu adanya kerjasama dengan stakeholder terkait.

Adapun strategi yang dibangun oleh peneliti bersama masyarakat sebagai landasan dalam proses rencana tindakan aksi. Strategi perencanaan tindakan aksi harus direncanakan dan disusun secara jelas dan mudah dipahami oleh semua orang. Dalam perencanaan dan penyusunan strategi program lebih mudah dijelaskan dengan menggunakan metode berupa Matrik Perencanaan Operasional (MPO) yang disusun secara terstruktur. Matrik Perencanaan Operasional (MPO) merupakan rencana-rencana program kegiatan dan sub-sub program kegiatan yang sudah disepakati bersama dalam *focus group discussion* (FGD) sebelumnya. Adapun penjelasan dan penjabaran Matrik Perencanaan Operasional (MPO) di desa Bedono sebagai berikut:

Tabel 6.2 Strategi Rencana Aksi (*Design*) MPO

Hasil : Kerjasama Kelompok Mangrove, Pokdarwis dan Penguatan Keturunan (Dzurriyah)
KH. Abdullah Mudzakir

No. Keg.	Keg. dan Sub Keg.	Target	Jadwal Pelaksanaan										Penanggung Jawab	Support Sumber Daya Yang diperlukan			Resiko /Asumsi		
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		Person al	Ma teri al	Bia ya			
2.1	Pelatihan dan Koordinasi Pengemba	Kelompok Mangrove, pokdarwis, dan dzurri													Nabhan	Kelompok mangrove, pok	-	-	-

	ngan Aset	yah KH. Abdullah Mudzakhir									dar wis , dzu rriyah KH . Abdul lah Mu dza kir, dan fasi lita tor			
2.1.1	Pend ampi	Kelom pok							Nabhan	Kel om	-	-	-	

Berdasarkan tabel diatas adalah rancangan tindakan aksi program (*design*) yang dilakukan peneliti bersama warga masyarakat didalamnya melibatkan pegiat-pegiat aktif seperti (kelompok mangrove, kelompok sadar wisata (pokdarwis), dan dzurriyah KH. Abdullah Mudzakir). Strategi perencanaan aksi yang digunakan adalah matrik perencanaan operasional (MPO), yang melibatkan masyarakat secara partisipatif dan terstruktur. Tabel diatas juga menjelaskan rancangan aksi program untuk mewujudkan mimpi-mimpi dan harapan warga desa Bedono dalam upaya mengembangkan ekowisata mangrove berbasis religi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VII

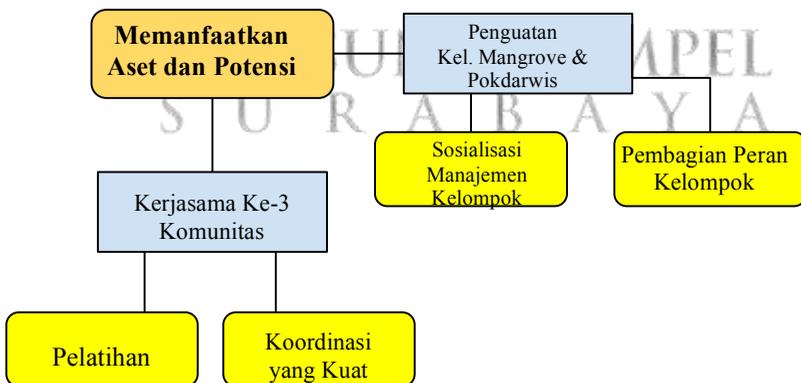
AKSI PERUBAHAN

A. Proses Aksi Partisipatif (*Define*)

Langkah 3-D (*discovery, dream, and design*) yang sudah dilakukan pada tahapan (*Appreciative Inquiry*) yang mencakup pemetaan aset (*mapping*), membangkitkan mimpi dan merancang strategi program untuk mewujudkan mimpi bersama serta mengatur proses jalannya aksi. Sehingga langkah selanjutnya untuk melaksanakan 5-D adalah tahap *define*.

Tahapan *define* merupakan proses dan tahapan yang mengeksekusi rencana aksi yang sudah dirancang dan dibangun bersama-sama dengan kelompok masyarakat pada tahapan sebelumnya. Berdasarkan kesepakatan masyarakat, kelompok mangrove, kelompok sadar wisata (pokdarwis), dan keturunan (dzurriyah) KH. Abdullah Mudzakir dan data-data yang telah ditemukan sangat mendukung untuk mewujudkan mimpi masyarakat desa Bedono yaitu pengembangan ekowisata mangrove berbasis religi. Peneliti akan menjelaskan melalui bagan sebagai berikut:

**Diagram 7.1 Analisis Aksi Perubahan
Desa Bedono**



Sumber: Hasil FGD bersama Warga Masyarakat Desa Bedono

Pada analisis aksi perubahan di desa Bedono ini melalui pemanfaatan aset dan potensi yang dimilikinya. Adanya aset dan potensi yang dimiliki akan memberi pandangan ke depan terkait mimpi dan harapan untuk mewujudkan perkembangan dan kemajuan desa Bedono. Harapan bersama masyarakat mengembangkan aset dan potensi yang dimiliki sehingga terciptanya ekowisata mangrove berbasis religi di desa Bedono Kecamatan Sayung ini. Berdasarkan diagram aksi perubahan diatas, yang akan dilakukan peneliti bersama masyarakat sebagai berikut:

1. Penguatan Kelompok Mangrove dan Pokdarwis

Penguatan komunitas kelompok di desa Bedono sangat variatif karena karakteristik komunitas pesisir. Untuk menyatukan beberapa pendapat dan pandangan salah satunya dengan *focus group discussion* (FGD) bersama komunitas kelompok yang ada dan memiliki konsentrasi yang sama dalam hal pengembangan aset dan potensi yang dimiliki. Pengembangan aset dan potensi tidak lepas dari penguatan komunitas kelompok yang ada untuk pemanfaatan ekosistem hutan mangrove sebagai sumber perekonomian di desa Bedono.

Penguatan komunitas kelompok masyarakat untuk melaksanakan pemberdayaan di desa Bedono dengan pendekatan *Community Based Management* dimana masyarakat menjadi aktor pembangunan yang terlibat aktif untuk melaksanakan program pengelolaan ekosistem hutan mangrove yang ada di desa Bedono. Hal ini yang menjadi kunci untuk meningkatkan kesadaran masyarakat desa Bedono.

Harapan kedepan ketika komunitas kelompok sudah kuat, keterlibatan masyarakat sangat penting untuk mengembangkan ekosistem hutan mangrove sebagai sumber sosial ekonomi bagi mereka. Diharapkan komunitas masyarakat bisa mengelola dan menjaga keberlanjutan aset ekowisata hutan mangrove sebagai

warisan sumber daya alam (SDA) untuk generasi yang akan datang.¹⁰⁰

Pelaksanaan yang akan dilakukan untuk penguatan komunitas kelompok masyarakat bisa terwujud, ketika memiliki sinergi bersama dalam pemberdayaan masyarakat melalui aset dan potensi yang dimilikinya. Adapun yang harus dipenuhi agar penguatan komunitas kelompok masyarakat bisa berjalan secara optimal, antara lain:

a) Sosialisasi Manajemen Kelompok

Langkah yang dilakukan Peneliti untuk melakukan pendampingan adalah dengan cara bersosialisasi kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesadaran komunitas masyarakat, bahwa mereka memiliki aset dan potensi yang harus dikelola dan dikembangkan secara baik, supaya meningkatkan perekonomian masyarakat di desa Bedono.

Fakta menunjukkan bahwa komunitas masyarakat dalam hal tingkat pengetahuan mengenai hutan mangrove di desa Bedono sudah baik. Dibuktikan dengan adanya beberapa kelompok mangrove, diantaranya:

- 1) Kelompok mangrove “Bina Karya”
- 2) Kelompok mangrove “Karya Bersama”
- 3) Kelompok mangrove “Kurnia Bahari”
- 4) Kelompok mangrove “Kenanga”.

Keempat kelompok mangrove diatas sering memperoleh penyuluhan dan pelatihan tentang ekosistem hutan mangrove dari berbagai institusi, seperti Dinas Lingkungan Hidup

¹⁰⁰ "Penguatan Ekosistem Mangrove Untuk Pemberdayaan Ekonomi"
<http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/eko-regional/article/view/847>. Diakses pada 26 Mar. 2022.

Kabupaten Demak, Universitas Diponegoro, dan utamanya dari Organisasi OISCA Jepang yang memberikan hibah bantuan. OISCA Jepang memiliki tujuan yang berkelanjutan yaitu membuka pola pikir dan pola hidup generasi muda (*milenial*) supaya berperan aktif dan berkontribusi untuk merawat dan menjaga lingkungan di desa Bedono untuk pembangunan yang berkelanjutan. OISCA Jepang bekerjasama dengan Pemerintah Desa Bedono terkait program penanaman pohon mangrove supaya Desa Bedono terselamatkan dari bencana abrasi yang sering terjadi. Hal ini yang menjadi perhatian dan konsen penting OISCA Jepang kepada Desa Bedono.

Dalam hasil penelitian Sukmana (2011), mengungkapkan bahwa setiap anggota komunitas masyarakat pesisir sudah mengerti tentang ekosistem hutan mangrove, mereka merasakan bahwa ekosistem hutan mangrove sebagai pelindung dan penyangga kehidupan masyarakat pesisir. Diperkuat dengan temuan di dalam penelitian Ibori (2012) bahwa komunitas nelayan di daerah pesisir sudah mengetahui serta memahami terkait seluk beluk ekosistem hutan mangrove.¹⁰¹

Peneliti dalam melakukan sosialisasi manajemen kelompok, yang sudah dijelaskan diatas adalah berusaha meningkatkan kesadaran masyarakat melalui edukasi yang partisipatif. Tujuan dari pendampingan ini untuk membentuk

¹⁰¹ "Partisipasi Kelompok Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan" <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JHT/article/view/778>. Diakses pada 26 Mar. 2022.

anggota kelompok masyarakat bisa sadar akan aset dan potensi yang dimilikinya. Tahapan membentuk perilaku yang sadar dan peduli sehingga menumbuhkan rasa ingin meningkatkan kapasitas diri (*skills*) terutamanya membentuk mental yang kuat dan tahan banting dalam segala bidang kehidupan.

Pada tanggal 21 februari 2022 Peneliti melakukan sosialisasi manajemen kelompok terhadap kelompok mangrove, kelompok sadar wisata (pokdarwis), dan masyarakat desa. Hal ini untuk bersosialisasi dan penguatan terhadap komunitas masyarakat yang ada. Membangun kesadaran dan kepekaan komunitas masyarakat bahwa perlunya mengelola, melestarikan, dan mengembangkan ekosistem hutan mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakir.

Gambar 7.1 Melakukan Sosialisasi Dengan Warga Desa Bedono



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan kegiatan sosialisasi yang diadakan kelompok mangrove, kelompok sadar wisata, dan warga masyarakat desa Bedono. Kelompok mangrove memiliki agenda pertemuan yang rutin, yang diadakan

setiap sebulan sekali untuk membahas program lanjutan dan mendiskusikan peluang serta tantangan dalam pelestarian ekosistem hutan mangrove. Dalam agenda pertemuan dihadiri oleh semua anggota kelompok mangrove dan kelompok sadar wisata (pokdarwis). Tantangan yang sering dihadapi oleh komunitas mangrove dan kelompok sadar wisata (pokdarwis) adalah sering terjadinya abrasi. Hal ini supaya ada kesadaran bersama untuk memiliki, menjaga, dan pemulihan dari sistem yang sudah rusak ke arah yang lebih stabil.

Gambar 7.2 Melakukan Penggalian Data Di Desa Bedono



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dilihat dari gambar diatas bahwa dalam melakukan sosialisasi manajemen kelompok

harus diperkuat dengan penggalan data (*survei*) secara langsung dilapangan untuk melihat kenyataan kondisi dilapangan. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan salah satu pemilik usaha kecil di dusun Tambaksari. Selain wawancara terkait perkembangan usaha yang dimilikinya, Peneliti juga berdiskusi mengenai masyarakat setempat dalam pengelolaan dan pelestarian ekosistem hutan mangrove.

Peneliti juga menyebar kuesioner pada saat melakukan sosialisasi untuk mengetahui seberapa besar partisipasi masyarakat dalam manajemen dan pelestarian ekosistem hutan mangrove sebagai ekowisata andalan di desa Bedono. Dari hasil kuesioner yang diisikan waktu sosialisasi menemukan bahwa kelompok mangrove dan kelompok sadar wisata sangat berkontribusi besar dalam pelestarian ekowisata hutan mangrove ini.

Kelompok mangrove memiliki agenda kegiatan berupa pembibitan mangrove dengan jumlah yang banyak. Pembibitan mangrove tersebut untuk program penanaman bibit dan penyulaman ekosistem hutan mangrove. Kelompok mangrove melakukan penyulaman jika mereka melihat ada pohon mangrove yang sudah mati

Sosialisasi manajemen kelompok ini dikira berhasil, dibuktikan dengan kelompok mangrove, kelompok sadar wisata (pokdarwis), dan masyarakat berpartisipasi aktif dan menjalin kerjasama dalam upaya pelestarian ekosistem hutan mangrove di desa Bedono. Kegiatan kelompok mangrove yang aktif mereka lakukan diantaranya, pembibitan, penanaman mangrove

yang melibatkan kaum pemuda, bahkan sudah dikenalkan dan mengajak anak-anak Sekolah Dasar (SD), dan membuka pelatihan (*training*) tentang isu pengembangan ekowisata hutan mangrove.

Diagram 7.2 Data Hasil Kuesioner

Bagaimana menurut anda upaya-upaya berikut ini untuk mengembangkan dan melestarikan ekowisata mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakir ?

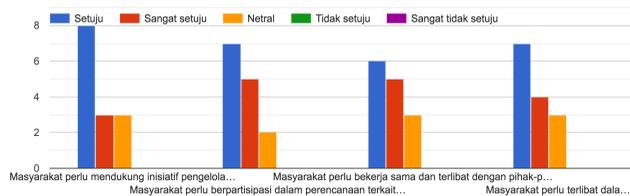


Sumber: Wawancara dan Hasil Angket Kuesioner Desa Bedono

Dari data hasil kuesioner diatas bisa dilihat bahwa dalam upaya-upaya pelestarian ekowisata hutan mangrove, salah satu manfaat dalam waktu jangka panjang yaitu melestarikan lingkungan pesisir, mitigasi terjadinya abrasi dan sebagai pemecah ombak.

Diagram 7.3 Data Hasil Kuesioner

Bagaimana menurut anda langkah-langkah partisipasi masyarakat dibawah ini ?



Sumber: Wawancara dan Hasil Angket Kuesioner Desa Bedono

Dari data hasil kuesioner diatas tentang upaya-upaya partisipasi masyarakat dalam pelestarian ekowisata mangrove Desa Bedono. Upaya-upaya partisipasi masyarakat sebagai berikut:

- 1) Masyarakat perlu mendukung inisiatif pengelolaan pariwisata berkelanjutan.
- 2) Masyarakat perlu berpartisipasi aktif dalam perencanaan, pembangunan, serta pengembangan pariwisata.
- 3) Masyarakat perlu bekerja sama dan terlibat aktif dengan pihak-pihak terkait dalam pengelolaan ekowisata berbasis religi.
- 4) Masyarakat perlu terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan upaya konservasi lingkungan hutan mangrove.

Hasil data yang diperoleh dari penelitian ini, bahwa kelompok mangrove dan kelompok sadar wisata (pokdarwis) bisa bekerjasama dengan OISCA Jepang, Universitas Diponegoro, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Demak, stakeholder terkait, dan keterlibatan semua warga masyarakat desa Bedono untuk mengembangkan ekowisata mangrove. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Kusuma (2011), mengungkapkan bahwa dalam melakukan pelestarian mangrove diperlukan sistem yang terpadu, menjalin sistem kerjasama kepada pemerintah, pihak swasta, stakeholder terkait, dan masyarakat umum.

b) Pembagian Peran Komunitas Kelompok

Penguatan kelompok yang terbentuk dari hasil sosialisasi manajemen kelompok yang dilakukan peneliti bersama komunitas kelompok masyarakat pada tanggal 21 februari 2022, membagi peran masing-masing setiap kelompok masyarakat yang ada. Keempat kelompok mangrove dan kelompok sadar wisata harus bersinergi secara baik untuk mengembangkan dan melestarikan ekowisata mangrove di Desa Bedono.

Gambar 7.3 Pembagian Peran Komunitas Kelompok Desa Bedono



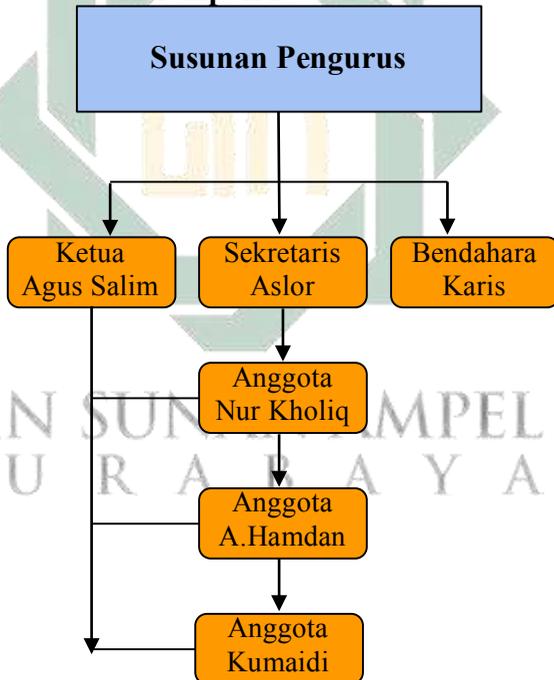
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dari gambar diatas bisa dilihat bahwa pembagian peran kerja komunitas kelompok mangrove dan kelompok sadar wisata untuk melaksanakan program-program melestarikan ekowisata mangrove. Tujuan terbentuknya peran komunitas masyarakat, untuk mengoptimalkan kinerja setiap kelompok-kelompok mangrove dan kelompok sadar wisata dalam upaya mengembangkan aset yang dimiliki, serta menumbuhkan kesadaran terhadap masyarakat akan pentingnya menjaga aset dan potensi yang

dimiliki. Setiap anggota kelompok masyarakat mengambil peran aktif dalam upaya perubahan yang lebih baik untuk memanfaatkan aset yang dimiliki berupa ekosistem hutan mangrove sebagai ekowisata andalan di desa Bedono.

Selain pembagian peran di atas untuk mengoptimalkan aset dan potensi yang dimiliki desa Bedono, maka menjalin kerjasama yang erat antara kelompok mangrove, kelompok sadar wisata, dan masyarakat setempat untuk membentuk struktur inti sebagai berikut:

Diagram 7.4 Struktur Inti Komunitas Kelompok Desa Bedono



Sumber: Hasil FGD Dengan Komunitas Masyarakat

2. Kerjasama Antar Komunitas Kelompok

Kerjasama antar komunitas kelompok dilihat dari kesadaran tingkat partisipasi setiap individu kelompok untuk berperan aktif dan berkontribusi untuk menjalin kerjasama dalam mewujudkan mimpi dan harapan bersama dengan komunitasnya. Menurut (Hasan, 2004) mengungkapkan bahwa partisipasi setiap komunitas kelompok dan tipe kelembagaan yang partisipatif di sebuah komunitas adalah komponen yang harus berkesinambungan dalam upaya mewujudkan pelestarian ekosistem hutan mangrove.

Berdasarkan IIRR (1998) mengungkapkan ada 7 tipe kelembagaan partisipatif yaitu partisipasi pasif, partisipasi konsultatif, partisipasi fungsional, partisipasi terlibat dalam pemberian informasi, partisipasi dengan adanya imbalan biaya, partisipasi interaktif, dan partisipasi mobilisasi swakarsa.¹⁰² Tipe ini berdasarkan manajemen kelompok komunitas masyarakat yang sedang aktif berjalan bukan serta merta dari perilaku setiap individu komunitas kelompok (Hasan,2004).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa dalam melakukan kerjasama melibatkan tiga komponen, baik kelompok mangrove, kelompok sadar wisata (pokdarwis), dan kelompok keturunan KH. Abdullah Mudzakir, untuk mewujudkan impian dan harapan mereka terkait aset yang dimilikinya berupa pelestarian ekowisata mangrove berbasis religi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komponen kerjasama antar komunitas kelompok, dilihat dari sumber daya manusia (SDM) yang sudah baik dari tingkat partisipasi individu, dan tingkat pengetahuan setiap anggota

¹⁰² "03 Metode RRA & PRA.pmd - Coremap."

<http://coremap.or.id/downloads/Manual-Metode RRA PRA ok.pdf>.

Diakses pada 27 Mar. 2022.

kelompok masyarakat dalam upaya pelestarian ekowisata mangrove berbasis religi.

Akan tetapi sistem manajemen kelompok yang kurang harus ditingkatkan dalam menjalin koordinasi dan komunikasi yang lebih baik untuk mewujudkan mimpi bersama. Untuk meningkatkan koordinasi dan komunikasi yang baik diperlukan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dalam menjalankan program-program pemberdayaan yang sedang dan akan berjalan nantinya. Peneliti bersama masyarakat membuat pelatihan untuk peningkatan kapasitas sebagai berikut:

- a) Pelatihan Peningkatan Kapasitas Komunitas Kelompok Masyarakat.

Pelatihan untuk peningkatan kapasitas kelompok masyarakat yang dilakukan peneliti bersama masyarakat dilaksanakan pada minggu pertama bulan maret 2022. Kegiatan pelatihan dimaksudkan supaya setiap anggota masyarakat dapat mengetahui aset-aset yang dimilikinya, manajemen pengelolaan desa wisata pesisir, dan pemasaran secara digital untuk menghadapi perkembangan teknologi yang semakin canggih, ini merupakan upaya untuk mengembangkan ekowisata mangrove dan wisata religi makam KH. Abdullah Mudzakir dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat desa dari segi sosial ekonomi untuk kesejahteraan bersama.

Selain tujuan yang sudah dijelaskan diatas peneliti dan masyarakat melaksanakan kegiatan pelatihan ini hanya untuk membantu dan mendukung pelestarian ekowisata mangrove dan wisata religi yang ada di desa Bedono melalui pemanfaatan platform digital sebagai sarana teknologi informasi dan komunikasi yang sudah berkembang selama ini.

Gambar 7.4 Pelatihan Kelompok Masyarakat Desa Bedono



Sumber : Dokumentasi Peneliti

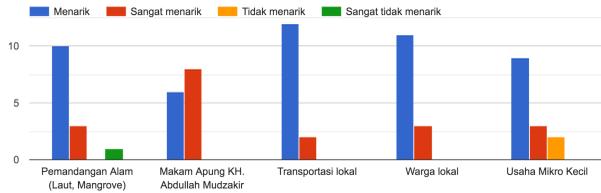
Dilihat dari gambar diatas merupakan kegiatan pelatihan yang melibatkan stakeholder terkait untuk pengembangan kompetensi dan keterampilan dalam upaya pelestarian ekowisata mangrove berbasis religi di desa Bedono. Pelatihan ini melibatkan kelompok mangrove, kelompok sadar wisata, kelompok keturunan KH. Abdullah Mudzakir, pelaku usaha mikro, dan warga masyarakat desa Bedono.

Pelatihan yang lebih memfokuskan aset pengembangan ekowisata mangrove dan makam apung. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait bagaimana daya tarik pengunjung dan peziarah saat melakukan kunjungan di ekowisata mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakir. Ketertarikan pengunjung dan peziarah sangat tinggi dari berbagai persepsi mereka, dari segi transportasi lokal, warga lokal dan bahkan usaha kecil lokal yang ada menjadi daya tarik tersendiri bagi

pengunjung dan peziarah. Berikut data hasil kuesioner yang diperoleh oleh peneliti.

Diagram 7.5 Data Hasil Kuesioner

Bagaimana menurut anda daya tarik terhadap lingkungan wisata mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakir ?



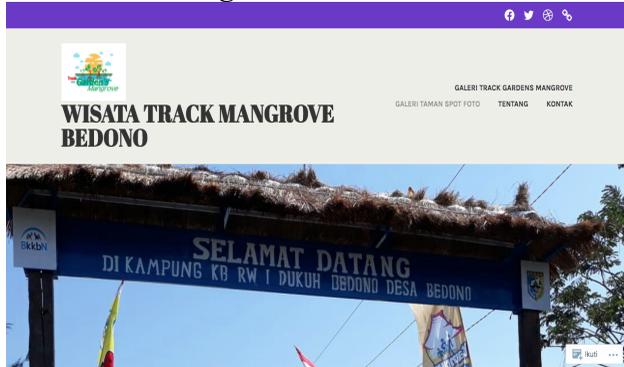
Sumber: Wawancara dan Hasil Angket Kuesioner Desa Bedono

Data penelitian diatas memperkuat dan menjadi motivasi bagi kelompok masyarakat desa Bedono dalam giat pelestarian ekowisata mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakir. Pelatihan bagi kelompok masyarakat menumbuhkan rasa semangat kekeluargaan dalam mengelola aset yang dimilikinya. Semua peserta pelatihan nantinya akan dilibatkan dalam pengelolaan ekowisata mangrove dan makam KH. Abdullah Mudzakir. Pengelolaan ini dari awal pembibitan dan penanaman mangrove yang melibatkan semua lapisan masyarakat desa Bedono.

Kegiatan pelatihan ini juga menjelaskan dan memberikan pembekalan yang kompleks dari proses pembibitan, penanaman, serta penyulaman mangrove. Pelatihan ini juga sependapat dengan penelitian Muluk (2010) bahwa menumbuhkan kesadaran terhadap kelompok masyarakat tentang pentingnya

menjaga ekosistem hutan mangrove yang memiliki dampak positif guna meningkatkan pelestarian ekosistem hutan mangrove.

Gambar 7.5 Website Track Ekowisata Mangrove Desa Bedono



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan pemanfaatan ekowisata mangrove desa Bedono. Desa Bedono sudah memiliki website “wisata track ekowisata mangrove desa Bedono” akan tetapi sudah lama vakum tidak digunakan lagi. Manfaat adanya pelatihan digitalisasi maka “website wisata track ekowisata mangrove desa Bedono” sudah diaktifkan dan dimanfaatkan lagi sebagai salah satu platform digital untuk ajang promosi ekowisata mangrove.

Keterlibatan dan kerjasama kelompok mangrove, kelompok sadar wisata, kelompok keturunan KH. Abdullah Mudzakir, dan elemen masyarakat berpartisipasi dalam menumbuhkan inisiatif yang baik untuk pelestarian ekowisata mangrove sehingga tetap berjalan sampai sekarang. Dalam pengambilan keputusan yang dilakukan kelompok masyarakat adalah dengan

jalan musyawarah, selain anggota kelompok dapat berperan serta dalam memberikan sumbangsih berupa saran dan masukan yang membangun. Keterlibatan semua pihak ini bertujuan untuk pelestarian ekowisata mangrove berbasis religi.

b) Menjalinkan Koordinasi Untuk Pengembangan Ekowisata Mangrove dan Makam Apung.

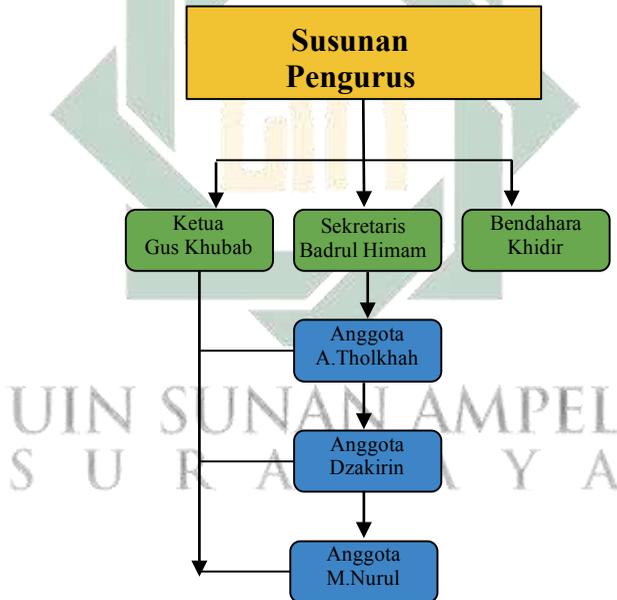
Menjalinkan koordinasi antar kelompok mangrove, kelompok sadar wisata, kelompok keturunan KH. Abdullah mudzakir, dan lapisan masyarakat dalam mengembangkan dua aset yang harus dilestarikan demi kesejahteraan bersama. Setelah pelatihan yang diikuti oleh semua kelompok masyarakat hal berikutnya adalah sinergisitas dalam penguatan koordinasi.

Kelompok masyarakat baik kelompok mangrove, kelompok sadar wisata, kelompok keturunan KH. Abdullah Mudzakir, dan warga masyarakat merupakan ujung tombak untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, nyaman dan aman bagi pengunjung dan peziarah dalam kawasan ekowisata hutan mangrove dan makam apung di desa Bedono. Hal ini sejalan dengan konsep ekowisata yaitu “sapta pesona wisata” dimana menjunjung nilai-nilai kenyamanan, keasrian, keindahan, kebersihan, keamanan, keramahan dan ketenangan.¹⁰³ Diharapkan kelompok masyarakat bisa menerapkan “sapta pesona wisata” tersebut.

¹⁰³ "IMPLEMENTASI SAPTA PESONA SEBAGAI UPAYA DALAM"
<http://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jabt/article/view/98>. Diakses pada 27 Mar. 2022.

Untuk mewujudkan “sapta pesona wisata” di kawasan ekowisata mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakir, maka diperlukan penguatan koordinasi yang kuat antar kelompok mangrove, kelompok sadar wisata, dan kelompok keturunan KH. Abdullah Mudzakir. Dalam penguatan koordinasi untuk membangun dan mengembangkan ekowisata mangrove berbasis religi. Kelompok keturunan KH. Abdullah Mudzakir memiliki struktur inti sebagai berikut:

Diagram 7.6 Struktur Keturunan KH. Abdullah Mudzakir

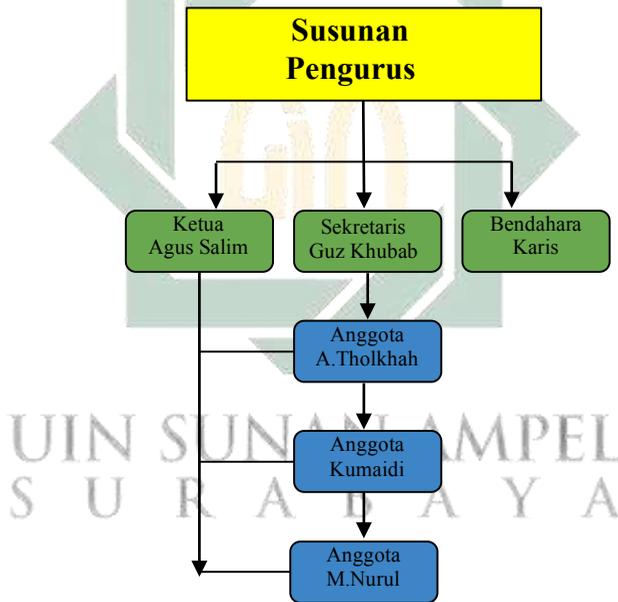


Sumber: Wawancara Dengan Keturunan KH. Abdullah Mudzakir

Dari struktur inti kelompok keturunan KH. Abdullah Mudzakir merupakan keturunan

(*dzurriyah*) yang tetap selalu mengelola dan melestarikan makam apung beliau. Untuk melestarikan dan melanjutkan dakwah beliau yang *rahmatan lil alamin* bagi umat Islam. Sebagai keturunan dan santri KH. Abdullah Mudzakir sudah seharusnya untuk melanjutkan dakwah yang telah diajarkan beliau untuk generasi selanjutnya supaya menyebarkan Islam yang moderat untuk perkembangan zaman yang semakin maju.

Diagram 7.7 Struktur Kerjasama Ekowisata Religi



Dari struktur diatas dibentuk untuk kerjasama antar kelompok mangrove, kelompok sadar wisata, keturunan (*dzurriyah*) KH. Abdullah Mudzakir, dan seluruh lapisan masyarakat desa, yang bertujuan untuk

mewujudkan sinergitas pembangunan dan pengembangan ekowisata mangrove berbasis religi di Desa Bedono.

Peneliti bersama kelompok masyarakat, baik kelompok mangrove, kelompok sadar wisata, kelompok keturunan KH. Abdullah Mudzakir dan lapisan masyarakat lainnya harus berpartisipasi aktif dan menjalin koordinasi yang kuat untuk pelestarian dan pengembangan ekowisata mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakir sebagai wisata berbasis religi. Pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki harus dikembangkan bersama untuk kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan sosial ekonomi masyarakat setempat.

B. Monitoring dan Evaluasi (*Destiny*)

Monitoring dan evaluasi memiliki tujuan yang sangat baik yaitu untuk melihat, mengetahui, dan menilai sejauh mana program kegiatan yang sudah dilaksanakan memiliki dampak perubahan yang signifikan terhadap masyarakat setempat. Kegiatan evaluasi dilaksanakan pada akhir kegiatan program, dimana untuk melihat dampak perubahan yang terjadi, baik perubahan yang terjadi di komunitas masyarakat, lingkungan, dan lain sebagainya. Untuk melihat dan mengetahui perubahan yang terjadi dilakukan dengan analisis soar (*strengths, opportunities, aspirations, and results*) dan evaluasi perubahan terhadap komunitas masyarakat.

1. Analisis SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, and Results*).

Peneliti dalam melakukan monitoring dan evaluasi dengan teknik pendekatan SOAR (*strengths, opportunities, aspirations, and results*) dimana untuk membantu komunitas masyarakat dalam melakukan evaluasi program kegiatan yang sudah dilaksanakan

secara partisipatif. Aksi pemberdayaan berbasis aset ini berupa penguatan komunitas kelompok masyarakat baik kelompok mangrove, kelompok sadar wisata, kelompok keturunan KH. Abdullah Mudzakir, dan kelompok lapisan masyarakat. Selain penguatan kelompok komunitas juga dilaksanakannya pelatihan yang meningkatkan kompetensi setiap kelompok masyarakat yang terlibat.

Tujuan dari pendekatan analisis SOAR untuk mengetahui program kegiatan pendampingan dan pemberdayaan ini bisa dilakukan secara berkelanjutan untuk kesejahteraan bersama. Proses kegiatan evaluasi peneliti bersama kelompok masyarakat dilakukan pada minggu kedua bulan maret 2022, bertepatan di ruang balai desa Bedono. Hasil evaluasi sebagai berikut:

Tabel 7.1 Hasil Analisis SOAR

No	Kegiatan	Strengths	Opportunities	Aspirations	Result
1	Sosialisasi Manajemen kelompok.	Partisipasi anggota kelompok masyarakat yang aktif dan berkontribusi secara	Memiliki peluang yang baik untuk pengembangan anggota kelompok masyarakat	Menu mbuhkan kesadaran dan potensi kelompok masyarakat dalam pelestarian	Kegiatan penguatan komunitas kelompok masyarakat perlu dikembangkan dan

		bersama-sama	akat.	dan pengembangan aset yang dimilikinya yaitu ekowisata mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakhir.	dilanjutkan secara bersama-sama.
2	Pembagian Peran Komunitas Kelompok.	Anggota kelompok masyarakat memiliki kompetensi dan skills	Kelompok masyarakat berpotensi dalam pelestarian dan pengembangan	Menu mbuhkan kesadaran bahwa peran kelompok masyarakat sangat	Terwujudnya pengelolaan kelompok masyarakat yang berpartisipasi aktif

		dalam pengelolaan ekowisata mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakhir.	an aset yang dimiliki dan menjadi wadah pengembangan kompetensi terhadap anggota masyarakat.	dibutuhkan untuk keberlangsungan anggota kelompok masyarakat dalam menjalankan program kegiatan.	dalam pelestarian dan pengembangan ekowisata mangrove yang berbasis aset.
3	Pelatihan Peningkatan Kapasitas Komunitas Kelompok Masyarakat	Kapasitas dan kompetensi kelompok masyarakat yang sudah terlatih dan mampu	Bisa mengembangkan skills dan inovasi yang dimiliki kelompok masyarakat.	Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengembangan skills dan kompe	Kegiatan pelatihan sudah dilaksanakan harus diaplikasikan secara nyata dan harus berkela

		melaksanakan program kegiatan yang sudah disusun.		tensi yang harus dimiliki setiap anggota kelompok.	njutan.
4	Menjalin Kerjasama dan Koordinasi Untuk Pengembangan Ekowisata Mangrove dan Makam Apung.	Harus adanya dukungan dan kerjasama antar kelompok masyarakat untuk pelestarian dan pengembangan ekowisata mangrove berbasis	Kerjasama dan koordinasi yang kuat harus digalakan dalam mempromosikan aset dan potensi yang dimilikinya.	Menumbuhkan kesadaran bahwa peran setiap anggota kelompok masyarakat sangat penting untuk menjalin kerjasama dan koordinasi	Diharapkan kerjasama dan koordinasi yang kuat untuk pelestarian dan pengembangan ekowisata mangrove berbasis religi di desa Bedono secara berkelanjutan.

		s religi.		yang kuat	
--	--	--------------	--	--------------	--

*Sumber: Hasil Wawancara dan FGD Bersama
Kelompok Masyarakat Desa Bedono*

Pada tabel diatas sudah dijelaskan mengenai kekuatan (*strengths*), peluang (*opportunities*), aspirasi (*aspirations*) dan hasil (*result*) dari hasil pendampingan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan peneliti bersama kelompok komunitas yang terlibat dan semua lapisan masyarakat. Pada proses evaluasi ini, peneliti bersama kelompok masyarakat yang terlibat melakukan *focus group discussion* (FGD) untuk melakukan evaluasi bersama terhadap program kegiatan sudah dilaksanakan, hal ini dijadikan sebagai tolak ukur untuk proses pembangunan yang akan datang.

Pada proses pendampingan, pengembangan, dan penguatan kelompok masyarakat ini memiliki dampak baik terhadap kesadaran masyarakat bahwa banyak aset yang harus dikembangkan utamanya pengembangan aset ekowisata mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakir sebagai aset wisata berbasis religi. Kedua aset diatas harus dikembangkan sebagai aset andalan desa Bedono yaitu “ekowisata mangrove berbasis religi”. Pengembangan aset memiliki dampak yang signifikan untuk menumbuhkan kesejahteraan masyarakat dari segi sosial ekonomi di desa Bedono.

2. Evaluasi Aksi Perubahan.

Evaluasi aksi perubahan yang terjadi dianalisis dengan mengevaluasi program kegiatan yang sudah dilaksanakan. Dalam tahap proses aksi yang dilakukan peneliti bersama kelompok komunitas masyarakat tentunya ada perbedaan dari strategi perencanaan yang sudah disusun sebelumnya. Hal yang demikian

merupakan kewajiban dalam tahap dan proses pendampingan dan pemberdayaan masyarakat, karena situasi dan kondisi di lapangan sangat menentukan suatu keberhasilan yang sudah direncanakan di awal.

Sedangkan proses evaluasi program kegiatan dalam peningkatan kapasitas dan kompetensi komunitas kelompok masyarakat sebagai berikut:

- a) Kelompok mangrove, kelompok sadar wisata, kelompok keturunan KH. Abdullah Mudzakir, dan lapisan masyarakat lainnya mampu memahami aset dan potensi yang dimilikinya.
- b) Meningkatkan wawasan dan pengetahuan dari pelatihan yang telah dilaksanakan terkait pelestarian ekowisata mangrove berbasis religi.
- c) Menyamakan persepsi, visi, dan misi yang membangun demi kesejahteraan bersama masyarakat desa Bedono.

Selain kegiatan peningkatan kapasitas kelompok masyarakat di atas, dalam proses aksi penguatan kelompok komunitas masyarakat ada catatan perbaikan sebagai berikut:

- a) Proses penguatan kelompok masyarakat harus ditingkatkan baik partisipasi dan antusiasme kelompok masyarakat yang ada.
- b) Kegiatan program salah satunya pelatihan untuk meningkatkan skills dan kompetensi kelompok masyarakat harus ditingkatkan, setelah pelatihan harus ada pendampingan supaya materi pada saat pelatihan bisa terealisasi.

Selain aksi perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat, menunjukkan bahwa rasa kekeluargaan, guyup rukun di desa Bedono semakin meningkat setelah program kegiatan ini dilaksanakan. Hal ini menjadi kunci utama dalam pelestarian dan pengembangan aset yang ada yaitu ekowisata mangrove berbasis religi di

desa Bedono”. Pengembangan aset ini untuk kesejahteraan masyarakat bersama dari segi sosial ekonomi yang berkelanjutan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VIII

ANALISIS DAN REFLEKSI

A. Analisis Hasil Pendampingan

Proses pemberdayaan yang dilakukan peneliti di Desa Bedono, yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat pesisir melalui ekowisata mangrove berbasis religi. Pendampingan dan pemberdayaan berfokus pada aset dan potensi yang dimiliki desa ini yaitu ekowisata mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakir. Tujuan yang paling mendasar dari pendampingan dan pemberdayaan untuk perubahan kehidupan warga desa dari segi sosial ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam proses pendampingan dan pemberdayaan perlu melakukan analisis yang baik. Hal ini untuk mengetahui secara mendalam terkait program kegiatan yang dilaksanakan sesuai rencana awal atau tidak, baik dari tujuan program, waktu pelaksanaan program, anggaran program, dan lain-lain. Semuanya perlu dilakukannya analisis secara rinci dan mendalam. Berikut beberapa analisis hasil pendampingan terhadap kelompok masyarakat:

1. Analisis Perubahan Sosial Terhadap Kelompok Masyarakat.

Sebuah proses pemberdayaan yang dilakukan terhadap kelompok masyarakat memiliki tujuan akhir yang terukur yaitu tingkat perubahan sosial yang lebih baik dan berkelanjutan. Proses pemberdayaan banyak tantangan yang harus dilalui, dikarenakan tidak mudah menghadapi komunitas masyarakat dengan karakteristik yang berbeda-beda. Perubahan sosial sangat kompleks baik perubahan dari segi sosial, ekonomi, dan budaya. Keterlibatan kelompok masyarakat secara partisipatif sangat diharapkan untuk perubahan sosial yang lebih baik dan berkelanjutan. Hal seperti ini harapan bersama

bagi warga masyarakat desa Bedono. Berikut hasil dari perubahan yang terjadi di masyarakat:

Tabel 8.1 Hasil Perubahan Sosial

No	Sebelum Pemberdayaan	Sesudah Pemberdayaan
1	Kurangya kepekaan dan kesadaran kelompok masyarakat tentang aset dan potensi yang dimiliki desa Bedono.	Meningkatnya perubahan pola pikir (<i>mindset</i>) kelompok masyarakat tentang aset dan potensi yang dimiliki dan inovasi untuk mengembangkan aset dan potensi yang dimiliki.
2	Kurangya kepekaan dan kesadaran kelompok masyarakat dalam berpartisipasi untuk mengelola dan mengembangkan aset dan potensi yang dimilikinya.	Meningkatkan partisipasi kelompok masyarakat untuk terlibat di dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakar sebagai wisata berbasis religi.
3	Kurangya kapasitas dan kompetensi dalam manajemen kelompok.	Meningkatnya kapasitas dan kompetensi kelompok masyarakat melalui pelatihan yang telah

		dilaksanakan.
--	--	---------------

Sumber: Hasil Analisis Peneliti dan Kelompok Masyarakat Desa Bedono

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perubahan sosial yang terjadi di desa Bedono. Dalam perubahan sosial ada perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak direncanakan sesuai metode pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)*. Metode pendekatan ini melalui langkah-langkah pemberdayaan masyarakat yang dikenal dengan (5-D) *discovery, dream, design, define, dan destiny*. Perubahan sosial dalam kelompok masyarakat merupakan perubahan sosial yang direncanakan. Di Dalam dinamika proses pendampingan dan pemberdayaan di desa Bedono dirasakan ada dampak perubahan yang signifikan.

Tabel 8.2 Analisis Proses Pendampingan

No	Kegiatan	Respon Subjek Pendampingan	Analisis
1	Proses Awal dan Inkulturasi	Proses awal pendampingan, peneliti merasa kurang percaya diri untuk melakukan riset aksi di desa Bedono, dimana ini komunitas masyarakat pesisir yang memiliki	Peneliti melakukan pendekatan dengan perangkat desa, baik Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua Kelompok Mangrove, Kelompok

		<p> karakteristik cenderung keras dan kasar, akan tetapi hal tersebut hanyalah perasaan peneliti saja, buktinya komunitas masyarakat pesisir menerima dan menyambut peneliti dengan baik dan ramah dan bahkan perangkat desa Bedono juga mengapresiasi kedatangan peneliti untuk melakukan pemberdayaan masyarakat berbasis aset. </p>	<p> Sadar Wisata, Kelompok Keturunan KH. Abdullah Mudzakir, dan warga lapisan masyarakat lainnya. </p>
2	Penggalian/ Pengumpulan Data	<p> Partisipasi masyarakat yang terlibat secara aktif, baik penggalian, penemuan aset </p>	<p> Peneliti melakukan penggalian data (<i>mapping</i>), berdiskusi FGD, dan </p>

		dan potensi (<i>mapping</i>), melakukan FGD, serta menyampaikan mimpi dan harapan mereka.	mencatat mimpi dan harapan bersama kelompok masyarakat desa Bedono.
3	Perencanaan Aksi	Partisipasi kelompok masyarakat sangat antusias dalam keterlibatan kegiatan program selama pendampingan dan pemberdayaan di desa Bedono.	Kelompok masyarakat desa Bedono supaya bisa mandiri dalam pengelolaan dan pengembangan aset dan potensi yang mereka miliki.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti dan Kelompok Masyarakat Desa Bedono

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya proses pendampingan dan pemberdayaan kelompok masyarakat desa Bedono. Peneliti selama proses pendampingan dan pemberdayaan dimulai dari proses awal dan inkulturasi, bisa membuktikan dan mampu membaaur dengan masyarakat dan perangkat desa yang ada. Ini merupakan kunci awal untuk menumbuhkan kepercayaan kelompok masyarakat kepada peneliti yang akan melakukan pemberdayaan masyarakat berbasis

aset. Selanjutnya pada tahap penggalian data dan perencanaan aksi, peneliti berusaha membantu masyarakat menganalisis terkait aset dan potensi yang dimiliki, berdiskusi tentang mimpi dan harapan yang mereka inginkan untuk mewujudkannya melalui sebuah aksi perubahan.

Kemudian, setelah adanya pendampingan dan pemberdayaan yang dilakukan peneliti bersama kelompok masyarakat melalui sosialisasi manajemen kelompok disinilah terbentuk perubahan pola pikir (*mindset*) yang positif untuk menuju perubahan sosial berupa pelestarian dan pengembangan aset ekowisata mangrove berbasis religi di desa Bedono.

2. Analisis Proses Pemberdayaan Terhadap Kelompok Masyarakat.

Proses selanjutnya ialah tahap analisis proses pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki desa Bedono. Proses pendampingan dan pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah langkah untuk mewujudkan sebuah tujuan bersama. Pemberdayaan merupakan kegiatan yang merujuk pada situasi dan kondisi dimana kelompok masyarakat mampu mandiri dan mencapai perubahan sosial yang mereka kehendaki sesuatu kesepakatan bersama. Keberdayaan memiliki tujuan dimana kelompok masyarakat mampu memiliki/kekuasaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik secara fisik, sosial, dan ekonomi.¹⁰⁴

Di dalam melakukan proses pemberdayaan banyak tantangan yang harus dihadapi, dimana peneliti harus mempersiapkan diri secara matang, karena modal

¹⁰⁴ "Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan" <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20379647&lokasi=lokal>. Diakses pada 29 Mar. 2022.

menguasai teori saja tidak cukup untuk melakukan pemberdayaan di masyarakat. Peneliti harus siap secara fisik dan mental dalam menghadapi kelompok masyarakat yang ada, siap belajar bareng bersama masyarakat, dan tinggal bersama dengan komunitas kelompok tersebut untuk mewujudkan perubahan sosial yang baik. Melakukan proses pemberdayaan bukan suatu hal yang mudah, hal ini bertolak belakang dengan bayangan peneliti pada awal melakukan pemberdayaan. Peneliti melakukan tahapan-tahapan yang harus dilalui dimulai dari proses awal masuk dan inkulturasi, membangun kepercayaan dan proses meningkatkan kepekaan dan kesadaran kelompok masyarakat akan aset dan potensi yang mereka miliki serta melakukan *Appreciative Inquiry* (AI).

Proses pemberdayaan yang dilakukan peneliti di desa Bedono melibatkan semua lapisan masyarakat, utamanya kelompok mangrove, kelompok sadar wisata, dan kelompok keturunan KH. Abdullah Mudzakir. Harapan peneliti dan lapisan masyarakat dalam proses pemberdayaan ini supaya kelompok masyarakat bisa lebih mandiri dan meningkatkan inovasi dalam pelestarian dan pengembangan aset dan potensi yang dimilikinya. Dengan memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki, berupa aset alam ekosistem hutan mangrove, aset fisik makam apung KH. Abdullah Mudzakir, dan aset organisasi komunitas kelompok mangrove, kelompok sadar wisata, dan kelompok keturunan KH. Abdullah Mudzakir yang berhasil ditemukannya kemudian dilakukan mobilisasi supaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat bersama baik dari segi sosial, ekonomi, dan budaya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Sumodiningrat, bahwa pemberdayaan masyarakat ialah kemandirian masyarakat itu sendiri dalam mengelola

potensi atau aset yang mereka miliki.¹⁰⁵ Dari sudah jelas tugas peneliti atau fasilitator hanya untuk membantu kelompok komunitas masyarakat menemukan dan memanfaatkan aset dan potensi yang dimilikinya melalui proses *discovery*. Aset yang dimiliki desa Bedono salah satunya ekowisata mangrove berbasis religi akan tetapi belum ada kerjasama dan koordinasi yang kuat dalam mengembangkan secara maksimal.

Proses pemberdayaan di tahap selanjutnya untuk meningkatkan kapasitas serta kompetensi terhadap kelompok masyarakat supaya memiliki skills dalam pengelolaan aset ekowisata mangrove berbasis religi. Upaya yang dilakukan dengan cara pendampingan dan pelatihan tentang pengelolaan, pengembangan, dan pemasaran aset yang dimiliki melalui pemanfaatan platform digital. Melalui proses penemuan sumber data terbaru yang dilakukan kelompok masyarakat merupakan faktor yang mendorong tercapainya proses perubahan.

Menurut Karl Marx, perubahan sosial yang bersifat materi bahwasanya dipengaruhi oleh adanya penemuan sumber-sumber data, cara, dan teknik yang digunakan dalam berproduksi.¹⁰⁶ Sumber-sumber data produksi yang berasal dari aset yang ditemukan pada proses *discovery* selanjutnya akan diolah serta dikembangkan dengan cara yang terbaik, sehingga mampu mewujudkan mimpi (*dream*) masyarakat Desa

¹⁰⁵ "Konsep pemberdayaan, partisipasi dan kelembagaan dalam" [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR SEKOLAH/196111091987031001-](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/196111091987031001-MUSTOFA_KAMIL/konsep_pemberdayaan_partisipasi_dakelembangaan_dalam_pembangu.pdf)

[MUSTOFA KAMIL/konsep pemberdayaan partisipasi dakelembangaan d alam pembangu.pdf](#). Diakses pada 29 Mar. 2022.

¹⁰⁶ "Perubahan sosial : sketsa teori dan refleksi metodologi kasus" <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20378148>. Diakses pada 29 Mar. 2022.

Bedono terkait harapan yang mereka inginkan untuk pengembangan ekowisata mangrove berbasis religi.

Peneliti dalam melakukan proses pemberdayaan masyarakat di desa Bedono dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini memfokuskan pada aset dan potensi yang dimiliki desa Bedono bukan berfokus pada masalah yang ada. Komunitas kelompok masyarakat memfokuskan diri untuk pengelolaan aset dan potensi yang dimiliki demi mewujudkan mimpi dan harapan mereka untuk pengelolaan dan pelestarian ekowisata mangrove berbasis religi. Hal seperti yang menjadi energi positif bagi kelompok masyarakat, meningkatkan kepekaan dan kesadaran kelompok masyarakat terhadap aset dan potensi yang dimilikinya.

Meskipun proses riset aksi berbasis aset yang dilakukan peneliti ini masih pada tahap awal berupa embrio dalam pengembangan desa wisata pesisir namun harapan peneliti bersama masyarakat kedepannya bisa meneruskan pengelolaan dan pengembangan aset-aset yang ada sebagai salah satu sumber kesejahteraan dan sumber perekonomian bagi warga masyarakat desa Bedono. Riset aksi berbasis aset ini merupakan program pembangunan yang berkelanjutan bagi masyarakat pesisir desa Bedono dalam hal pengembangan ekosistem hutan mangrove sebagai potensi ekowisata andalan dan sebagai mitigasi bencana abrasi yang sering terjadi di desa Bedono. Selain aset ekowisata mangrove ada juga aset makam apung KH. Abdullah Mudzakir sebagai wisata berbasis religi bagi peziarah. Ini salah satu bentuk dakwah untuk mengembangkan ajaran yang bawa KH. Abdullah Mudzakir pada masa beliau masih hidup.

3. Analisis Relevansi Dakwah Bil Hal Dengan Pemberdayaan Kelompok Masyarakat.

Menurut perspektif Islam proses kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan dan pendampingan kepada kelompok masyarakat desa Bedono adalah wujud nyata dalam menumbuhkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat setempat dalam memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki. Peneliti dalam melakukan pemberdayaan masyarakat di desa Bedono merupakan upaya dalam menyebarkan dakwah melalui mengajak masyarakat untuk melakukan kebaikan serta menumbuhkan pola pikir (*mindset*) masyarakat ke arah perubahan yang bersifat positif dan memiliki dampak pelestarian aset dan potensi yang dimiliki. Dalam pandangan Islam ada seruan bagi umatnya untuk berusaha keras (*effort*) dengan cara mencurahkan segala daya dan upaya yang dimiliki dalam mendapatkan hasil yang maksimal dari yang diusahakan.¹⁰⁷

Proses kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan peneliti bersama masyarakat baik dari sosialisasi manajemen kelompok, pembagian peran antar kelompok masyarakat yang ada, pelatihan bagi kelompok masyarakat dan meningkatkan kerjasama serta koordinasi yang kuat dalam pelestarian ekowisata mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakir. Ini semua langkah yang baik untuk menginspirasi masyarakat yang terlibat. Sesuai seruan untuk perintah melakukan dakwah pada Q.S An-Nahl ayat 125, sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

¹⁰⁷ Nur Hamim, *Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan ekonomi Umat*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), Hal. 70.

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S An-Nahl:125).¹⁰⁸

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa kita semua untuk menyeru dalam hal kebaikan. Dalam konteks riset aksi berbasis aset ini merupakan bentuk *dakwah bil hal* dimana peneliti bersama masyarakat melakukan proses *focus group discussion* (FGD), penggalian dan pengumpulan data dilapangan, pelatihan bersama dalam meningkatkan kompetensi dan skills bagi kelompok masyarakat, dan lainnya. Semua ini bertujuan untuk perubahan ke arah yang lebih baik yaitu pengelolaan dan pengembangan ekowisata mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakir sebagai wisata religi. Dalam hal ini dijelaskan kesunahan berziarah, Hadits yang diriwayatkan oleh Buraidah RA, Riwayat Imam Muslim, Abu Dawud, Ibnu Hibban, Hakim, dan Imam Turmudzi.

عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمَّهِ فزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَ

“Dari Buraidah ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, saya pernah melarang kamu berziarah kubur. Tapi sekarang, Muhammad telah diberi izin ke makam ibunya, maka sekarang berziarahlah! Karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu kepada akhirat.” (HR.

¹⁰⁸ Al - Qur'an Surat An - Nahl Ayat 125.

Muslim 1623, Sn Nasa'i 2005-2006, Sn. Abu Dawud 2816/3312, Ahmad 21880/21925).¹⁰⁹

Hadits diatas menjelaskan kesunnahan untuk melakukan ziarah kubur sebagai perjalan spiritual untuk berdzikir dan mengingat kematian. Hadits diatas diriwayatkan oleh Buraidah Ra, riwayat Imam Muslim, Abu Dawud, Ibnu Hibban, Hakim, dan Imam Turmuzi. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa wisata religi merupakan sebuah perjalanan untuk memperoleh pengalaman dan pelajaran (ibrah). Wisata religi juga merupakan sebuah perjalanan atau kunjungan yang dilakukan baik individu maupun kelompok ketempat dan institusi yang merupakan penting dalam penyebaran dakwah dan pendidikan Islam (Shihab, 2007: 549).

Aset makam apung KH. Abdullah Mudzakir merupakan wisata religi, dan disunnah untuk berziarah, berdzikir dan tadabbur mengingat kematian. Ini juga termasuk dakwah dalam mengajak kebaikan berupa mengingat Allah SWT dan mengingat bahwa setiap yang bernyawa akan mengalami kematian.

B. Refleksi Keberlanjutan

Proses kegiatan pemberdayaan dan pendampingan kelompok masyarakat desa Bedono, baik kelompok mangrove, kelompok sadar wisata (pokdarwis), kelompok keturunan KH. Abdullah Mudzakir, dan lapisan masyarakat lainnya, proses pemberdayaan ini memfokuskan pada aset dan potensi yang dimiliki desa Bedono. Proses pemberdayaan dari proses awal masuk dan proses inkulturasi peneliti semakin mengenal lebih mendalam terkait karakteristik dan tipikal masyarakat pesisir khususnya desa Bedono. Peneliti sekaligus sebagai fasilitator harus mampu memfasilitasi kepada komunitas masyarakat.

¹⁰⁹ Hadits Buraidah (HR. Muslim, Nasa'i, Abu Dawud, dan Ahmad).

Munculnya *sense of belonging* terhadap aset dan potensi yang dimiliki desa Bedono, semakin memperkuat dan meningkatkan kesadaran kelompok masyarakat tentang aset ekowisata mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakir sebagai wisata andalan yang dimiliki desa Bedono. Impian dan harapan bersama untuk mewujudkan cita-cita desa Bedono dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata mangrove berbasis religi. Impian dan harapan akan memunculkan perubahan sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat guna meningkatkan sosial ekonomi dan pembangunan yang berkelanjutan.

1. Refleksi Pemberdayaan Secara Teoritis.

Proses pemberdayaan bukan malah membuat komunitas masyarakat menjadi bergantung terhadap program-program kegiatan yang sudah berjalan yang sudah diberikan yang sifatnya *charity*. Akan tetapi proses pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemandirian suatu kelompok masyarakat melalui aset dan potensi yang dimilikinya. Proses pemberdayaan tidak bisa lepas dengan hubungan model sosial karena itu kekuatan dalam suatu komunitas masyarakat biar bisa memiliki rasa kemandirian. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan ialah mampu mewujudkan kemandirian masyarakat yang ada untuk kesejahteraan dan pembangunan yang berkelanjutan.

Penguatan terhadap komunitas masyarakat adalah salah satu bentuk keberhasilan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Menumbuh kembangkan kesadaran dan kepekaan komunitas masyarakat dalam hal pengelolaan aset dan potensi yang dimiliki desa Bedono. Penguatan komunitas tersebut meliputi pemahaman visi dan misi yang dibangun, pelaksanaan program kegiatan, serta kelompok masyarakat bisa memahami dari tujuan bersama yang diharapkan dan dicita-citakan kelompok masyarakat.

Dalam pelaksanaan dan pembagian peran terhadap kelompok masyarakat tidak serta merta sebuah rencana saja tanpa dilaksanakan. Hal seperti ini harus ditekankan terhadap anggota kelompok masyarakat bahwa mereka memiliki peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing dari kesepakatan yang telah dibuat bersama. Salah satu tujuan dalam pelaksanaan program dan pembagian peran setiap anggota kelompok masyarakat untuk membangun kembali impian dan harapan kelompok masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan dan pembangunan yang berkelanjutan di desa Bedono.

2. Refleksi Pemberdayaan Secara Metodologis.

Peneliti dalam melakukan riset aksi berbasis aset dengan menggunakan pendekatan metodologi ABCD (*Asset Based Community Development*). Peneliti melakukan riset aksi berbasis aset di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Proses pemberdayaan yang dilakukan peneliti dengan pendekatan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki desa bedono. Penguatan aset dan potensi lokal sangat diharapkan untuk dilestarikan secara baik di desa Bedono.

Peran peneliti dalam riset aksi ini sebagai fasilitator yang harus bisa memfasilitasi kelompok masyarakat desa Bedono. Tugas fasilitator hanya menjembatani dalam proses perubahan sosial, bukan sebagai guru di masyarakat. Kelompok masyarakat menjadi objek dan sekaligus subjek dalam aksi perubahan. Masyarakat merupakan aktor pembangunan yang diharapkan bisa mewujudkan mimpi dan harapan yang sudah direncanakan bersama. Tanggung jawab peneliti sekaligus fasilitator adalah melakukan kegiatan program yang direncanakan melalui *focus group*

discussion (FGD) bersama dengan anggota kelompok masyarakat desa Bedono.

Strategi proses pemberdayaan yang dilakukan peneliti dengan melakukan 5-D (*discovery, dream, design, define, and destiny*). Metode ini merupakan rincian dari pendekatan metodologi ABCD (*asset based community development*). Pada tahapan *discovery* (menemukan) peneliti bersama masyarakat mencari, dan melakukan pemetaan terkait aset dan potensi yang dimiliki desa Bedono. Selanjutnya tahapan *dream* (mimpi) dimana peneliti bersama kelompok masyarakat merencanakan mimpi dan harapan yang akan dicapai dan diwujudkan secara bersama-sama. Kemudian tahap *design*, peneliti mengajak kelompok masyarakat untuk melakukan strategi rencana berupa MPO (matriks perencanaan operasional) kedepannya akan diwujudkan dengan sebuah aksi pemberdayaan. Tahap selanjutnya *define*, tahap ini proses aksi perubahan yang dilakukan secara partisipatif yang melibatkan semua kelompok masyarakat dan lapisan masyarakat yang ada. Tahap terakhir adalah *destiny* tahap ini dimana proses pemberdayaan tidak lepas dari monitoring dan evaluasi untuk mengetahui program mana yang belajar dengan lancar, program mana yang tidak berjalan, bagaimana kendala yang dihadapi, dan lain sebagainya. Semua tahapan proses pemberdayaan tersebut dilaksanakan secara partisipatif yang melibatkan peneliti dengan kelompok masyarakat desa Bedono.

3. Refleksi Dakwah Islam Terhadap Pemberdayaan Kelompok Masyarakat.

Dakwah dalam pemberdayaan merupakan cara alternatif yang sangat menyentuh bagi masyarakat. Dakwah zaman sekarang sudah tidak dominan lagi menyampaikan khutbah-khutbah di mimbar dan lain sebagainya. Dalam Islam pendekatan dakwah yang

sangat menyentuh adalah dengan menggunakan pendekatan *dakwah bil hal*, dimana dakwah melalui aksi nyata melalui pemberdayaan masyarakat, baik membela kaum lemah, masyarakat yang membutuhkan, dan lain sebagainya. Hal ini mengedepankan rasa kemanusiaan dan kekeluargaan.

Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*, agama yang mengatur segala sisi kehidupan manusia secara. *Dakwah bil hal* sangat menyentuh dari segala aspek kehidupan baik dari segi keagamaan, keilmuan, sosial, ekonomi, dan budaya. Dari segi kehidupan di atas yang dianggap penting adalah kesadaran untuk memperbaiki diri sendiri dengan melalui belajar meningkatkan kepekaan terhadap situasi dan kondisi yang ada disekitar kita. Kepekaan dan kesadaran diri merupakan kunci dalam mewujudkan cita-cita dan perubahan sosial yang lebih baik. Peneliti bersama masyarakat melakukan *dakwah bil hal* dengan mengoptimalkan aset dan potensi desa Bedono berupa ekowisata mangrove berbasis religi yang dilakukan secara partisipatif.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IX PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan peneliti di Desa Bedono yang memfokuskan pada aset dan potensi yang dimiliki Desa Bedono. Aset dan potensi yang dimiliki dan akan dikembangkan berupa ekowisata mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakir, maka keterlibatan masyarakat sangat diperlukan baik dari kelompok mangrove, kelompok sadar wisata, kelompok keturunan KH. Abdullah Mudzakir, dan lapisan masyarakat lainnya, untuk mewujudkan impian dan harapan masyarakat Desa Bedono dalam melestarikan dan mengembangkan ekowisata mangrove berbasis religi. Riset aksi berbasis aset ini memiliki tujuan untuk memberdayakan kelompok masyarakat Desa Bedono dalam hal memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki.

Proses riset aksi berbasis aset ini menggunakan metode pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) yang lebih memfokuskan pada aset dan potensi yang dimiliki Desa Bedono. Aset dan potensi yang dimiliki akan digunakan sebagai alat dan strategi dalam aksi perubahan sosial yang menciptakan kesejahteraan masyarakat terutama dalam hal peningkatan perekonomian warga masyarakat setempat. Peneliti bersama masyarakat melakukan perencanaan baik mulai konsep, strategi, dan tujuan dalam pengelolaan aset dan potensi yang dimiliki Desa Bedono. Proses pendampingan dan pemberdayaan masyarakat baik dimulai dari tahap perencanaan sampai tahap kegiatan monitoring dan evaluasi merupakan bentuk nyata keterlibatan masyarakat secara partisipatif yang membuat mereka bisa mandiri dan berdaya sendiri tanpa menggantungkan orang lain.

Proses kegiatan pemberdayaan dan pendampingan kepada kelompok masyarakat desa sudah direncanakan dengan menggunakan strategi dan tahapan berupa 5-D (*discovery,*

dream, design, define, and destiny). Proses pemberdayaan dan pendampingan yang dilakukan peneliti bersama kelompok masyarakat diantaranya: 1) Penguatan kelompok masyarakat baik kelompok mangrove, kelompok sadar wisata, kelompok keturunan KH. Abdullah Mudzakir, dan lapisan masyarakat melalui proses kegiatan sosialisasi manajemen kelompok dan pembagian peran antar kelompok masyarakat. 2) Kerjasama dan koordinasi yang kuat antar kelompok masyarakat melalui pelatihan dan pengembangan ekowisata mangrove berbasis religi. Proses ini diharapkan bisa berkembang dan menjadi salah satu akses pembangunan yang berkelanjutan.

B. Rekomendasi

Proses kegiatan pemberdayaan dan pendampingan terhadap kelompok masyarakat Desa Bedono memfokuskan aset dan potensi desa. Desa Bedono memiliki banyak aset dan potensi yang bisa dikembangkan, nilai tambah bahwa Desa Bedono merupakan masyarakat pesisir laut utara pulau Jawa yang menyimpan banyak aset dan potensi. Peluang aset dan potensi yang dimiliki Desa Bedono bisa digunakan untuk meningkatkan kepekaan dan kesadaran masyarakat akan aset dan potensi yang berlimpah yang dimilikinya. Selanjutnya setelah kelompok masyarakat sadar akan aset dan potensi yang dimiliki, maka untuk membangun mimpi dan harapan semakin mudah untuk mewujudkan aksi perubahan sosial.

Modal kerjasama, kerja keras dan upaya menumbuhkan inovasi terhadap kelompok masyarakat akan membuka peluang terciptanya kesejahteraan sosial bagi kelompok masyarakat dari pemanfaatan, pengelolaan dan pelestarian ekowisata mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakir. Proses kegiatan pemberdayaan dan pendampingan yang dilakukan peneliti di Desa Bedono sudah dilaksanakan secara maksimal, akan tetapi masih ada kekurangan dalam proses pemberdayaan sampai aksi perubahan sosial. Harapan peneliti program pemberdayaan dan

program pembangunan ini bisa dilanjutkan supaya hasil perubahan sosial bisa dirasakan semua pihak.

Dukungan kerjasama dari Pemerintah Desa dengan stakeholder terkait sangat diharapkan untuk pengembangan ekowisata mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakir sebagai wisata religi. Keterlibatan dan partisipasi Pemerintah Desa diharapkan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan yang berkelanjutan. Selanjutnya bentuk rekomendasi untuk civitas akademik, bahwa riset aksi berbasis aset ini bisa dijadikan referensi dalam pemberdayaan dan pendampingan masyarakat yang memfokuskan pada aset, potensi, dan kearifan lokal suatu desa. Hal ini sejalan dengan tri dharma perguruan tinggi, salah satunya untuk mengabdikan dan pemberdayaan masyarakat.

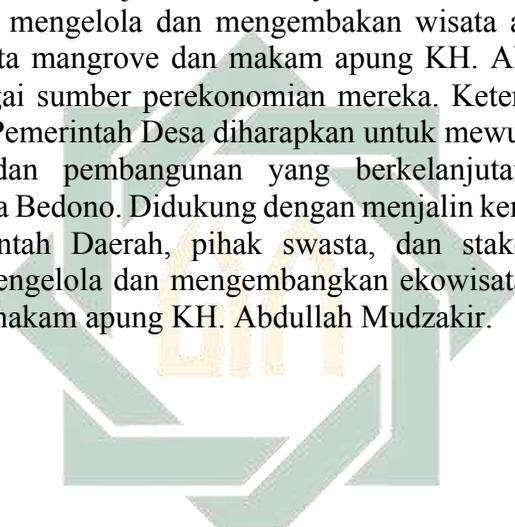
C. Keterbatasan Peneliti

Penelitian aksi berbasis aset yang dilakukan peneliti di Desa Bedono dimulai dari proses pemberdayaan pada bulan Desember 2021. Pada penelitian riset aksi berbasis aset ini, peneliti menyadari bahwa sudah melakukan pemberdayaan semaksimal mungkin, akan tetapi masih ada kekurangan dalam proses pemberdayaan ini. Dalam proses riset aksi ini tidak berjalan sesuai rencana semestinya. Hal yang demikian peneliti memaklumi karena banyak warga masyarakat yang terlibat dalam proses pemberdayaan selama ini mempunyai kesibukan masing-masing.

Meskipun warga masyarakat memiliki aktivitas dan kesibukan masing-masing, peneliti bersama masyarakat tetap melaksanakan program pemberdayaan dan pendampingan sebagaimana mestinya dan berjalan dengan lancar. Dengan tujuan mewujudkan mimpi dan harapan kelompok masyarakat untuk mengembangkan ekowisata mangrove berbasis religi di Desa Bedono. Hal demikian sebagai kunci pembangunan yang berkelanjutan dimana bisa mewujudkan kesejahteraan sosial dan meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Bedono.

Hikmah yang bisa diambil oleh peneliti dan masyarakat dalam proses kegiatan pemberdayaan dan pendampingan ini adalah dalam proses pengelolaan dan pengembangan aset ekowisata hutan mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakir sebagai wisata religi, masyarakat mampu mengubah pola pikirnya (*mindset*) semakin mandiri, inovatif, dan tidak menggantungkan orang lain.

Dilihat dari kesejahteraan masyarakat Desa Bedono mereka mampu mengelola dan mengembakan wisata andalan berupa ekowisata mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakir sebagai sumber perekonomian mereka. Keterlibatan dan partisipasi Pemerintah Desa diharapkan untuk mewujudkan kesejahteraan dan pembangunan yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Bedono. Didukung dengan menjalin kerjasama dengan Pemerintah Daerah, pihak swasta, dan stakeholder terkait untuk mengelola dan mengembangkan ekowisata hutan mangrove dan makam apung KH. Abdullah Mudzakir.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

A. Saiful Mu'minin, "*Konstruksi Simbolik Dakwah bil Hal dalam Film Hafalan Shalat Delisa*", Skripsi, KPI FDK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, 17-18.

A. Saiful Mu'minin, *Konstruksi Simbolik Dakwah*, 19.

Abdullah Sattar, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2019), 71.

Agus Afandi, dkk., *Modul Participatory Action Research*, (LPPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), hal. 308.

Agus Purbathin Hadi, *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan*, (Mataram: Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA), 2010), 6-7.

Agus Purbathin Hadi, *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan*, (Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA), TT), hal 10.

Al - Qur'an Surat An - Nahl Ayat 125.

Berk, *Child Development (5th ed.)*, (Boston: Allyn and Bacon, 2000), hlm. 321.

Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), 96.

Bronfenbrenner, U., Morris, P. A., *The Ecology of Developmental Processes*. In W. Damon (Series Ed.) & R. M.

Lerner (Vol. Ed.), *Handbook of Child Psychology: Vol. 1: Theoretical Models of Human Development*. (New York: Wiley, 1998).

Buku Profil dan Monografi Desa Bedono, Tahun 2021

Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II, (Agustus 2013), hal.59.

Cornelis Rintuh dan Miar, *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta). hal. 58.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 94.

Eny Winaryati, *Action Research dalam Pendidikan (Antara Teori dan Praktik)*, (Semarang: UNIMUS Press, 2019), 127. Dikutip pada 3 April 2021 dari <http://repository.unimus.ac.id/4316/>

Giampiccoli, Andrea, and Melville Saayman. "Community-based tourism development model and community participation." *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure* 7.4 (2018): 1-27.

Hamzah Tualeka ZN, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Alpha, 2005), 1-3.

Hasan Bisri, *Filsafat Dakwah*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2016), 17-18.

Helmi Buyung A S, "Penilaian Aset Sumber Daya Manusia", *Jurnal Media Trend*, vol.6, no.1, Maret 2011, 12.

Helmi Buyung A S, *“Penilaian Aset Sumber Daya Manusia”*, 14.

"IMPLEMENTASI SAPTA PESONA SEBAGAI UPAYA DALAM"
<http://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jabt/article/view/98>.
Diakses pada 27 Mar. 2022.

"Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan"
<https://lib.ui.ac.id/detail?id=20379647&lokasi=lokal>. Diakses pada 29 Mar. 2022.

"Kecamatan Sayung Dalam Angka 2021 - Badan Pusat Statistik."
<https://demakkab.bps.go.id/publication/2021/09/24/170ba1dee184b67bed560c64/kecamatan-sayung-dalam-angka-2021.html>.
Diakses pada 8 Feb. 2022.

"Kecamatan Sayung Dalam Angka 2020 - BPS Kabupaten Demak."
<https://demakkab.bps.go.id/publication/2020/09/28/e2b68b66d1bd4a11d717b1b2/kecamatan-sayung-dalam-angka-2020.html>.
Diakses pada 8 Feb. 2022.

"Konsep pemberdayaan, partisipasi dan kelembagaan dalam"
http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/196111091987031001-MUSTOFA_KAMIL/konsep_pemberdayaan_partisipasi_dakelembangaan_dalam_pembangu.pdf. Diakses pada 29 Mar. 2022.

"Konstruksi Realitas Makam Dewi Sekardadu dalam Komunikasi"
<http://journal.wima.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/view/2704>. Diakses pada 17 Apr. 2022.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 173-174.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 194-195.

Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Kencana Prenada Media Group, 2008), 113.

Mohammad Kosim, dkk. *Materi Kuliah Pengabdian kepada Masyarakat dengan Pendekatan PAR dan ABCD*, (Pamekasan: LP2M IAIN Madura, 2018), 45.

Mujahidah, Mujahidah. "Implementasi teori ekologi bronfenbrenner dalam membangun pendidikan karakter yang berkualitas." *Lentera* 17.2 (2015).

Nadhira Salahudin, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya* (LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal 46.

Nadhira Salahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*,... hal. 60.

Nurdiyanah, dkk. *Panduan Pelatihan Dasar*, 26-27.

Nur Hamim, *Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan ekonomi Umat*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), Hal. 70.

"Partisipasi Kelompok Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan"
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JHT/article/view/778>.

Diakses pada 26 Mar. 2022.

"Penguatan Ekosistem Mangrove Untuk Pemberdayaan Ekonomi"
<http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/eko-regional/article/view/847>. Diakses pada 26 Mar. 2022.

"Perubahan sosial : sketsa teori dan refleksi metodologi kasus" <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20378148>. Diakses pada 29 Mar. 2022.

Rich Davies dan Jess Dart, *Teknik 'Most Significant Change' (MSC) : Pendekatan Kualitatif dalam Monitoring dan Evaluasi Program/Lembaga*, (Lutheran World Relief, Amerika Serikat : 2005), hal. 17.

Salahuddin Nadhir, dkk., *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015) 70.

Salsabila, Unik Hanifah. "Teori Ekologi BronfenBrenner sebagai Sebuah Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Al-Manar* 7.1 (2018).

Shomedran, *Pemberdayaan Partisipatif* dalam, 5.

Sigit Purnama, "Elementsof Child-Friendly Environment: The Effort to Provide an Ant-I Violence Learning Environment", *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 1 No. 1, December 2016, hlm. 131- 140.

Sunyoto Usman. *Modal Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2018) hal. 5.

Syahyuti, *Alternatif Konsep Kelembagaan Untuk Penajaman Operasionalisasi Dalam Penelitian Sosiologi*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Vol. 21 No. 02, Desember 2003, hal. 15.

Syekh Ali Mahfud, *Hidayatul Mursyidin*, (Libanon: Darul Ma'rifat, tt) hlm.17.

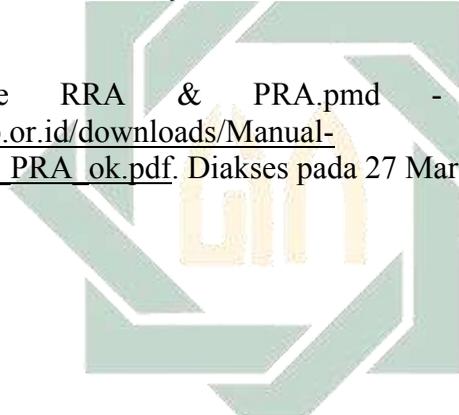
Teguh Anshori, *Revitalisasi Dakwah sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat*, Muharrir: Jurnal Dakwah dan Sosial, Vol. 2, No. 1, 2019, 33.

Waluyo dan Ayu Intan Sari, *Penguatan Ekonomi Kreatif*, 309.

Wawancara dengan Sesepeuh Desa Bedono, 3 Februari 2022

Zhang, Yi Leaf. "Using Bronfenbrenner's ecological approach to understand academic advising with international community college students." *Journal of International Students* 8.4 (2018): 1764-1782.

"03 Metode RRA & PRA.pmd - Coremap."
http://coremap.or.id/downloads/Manual-Metode_RRA_PRA_ok.pdf. Diakses pada 27 Mar. 2022.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A